

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN MANDIRI UNY
TAHUN ANGGARAN 2012**

JUDUL PENELITIAN:

**KEPRIBADIAN WANITA JAWA
DALAM *SERAT SULUK RESIDRIYA* DAN *SERAT WULANG PUTRI*
KARYA PAKU BUWONO IX TINJAUAN FEMINISME JAWA**



Oleh:

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN MANDIRI UNY
TAHUN ANGGARAN 2012**

JUDUL PENELITIAN:

**KEPRIBADIAN WANITA JAWA
DALAM SERAT SULUK RESIDRIYA DAN SERAT WULANG PUTRI
KARYA PAKU BUWONO IX TINJAUAN FEMINISME JAWA**



Oleh:

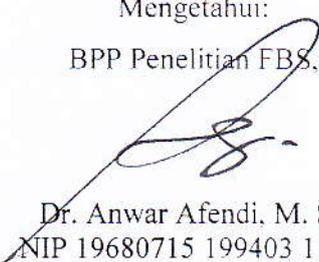
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

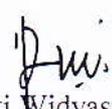
HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN MANDIRI UNY

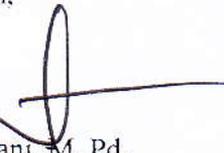
1. Judul Penelitian : Kepribadian Wanita Jawa Dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* Karya Paku Buwono IX Tinjauan Feminisme Jawa
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
 - b. NIP : 19621008 198803 2 001
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Jabatan : Dosen
 - e. Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
 - f. Alamat Rumah : Kavling Kedokteran Gigi No. I Seturan Sleman DIY
 - g. Telepon /HP : (0274) 579619 / 081392719662
 - h. Faksimili : -
 - i. E-mail : hartiwidyastuti@yahoo.co.id
3. Bidang Keilmuan/
Penelitian : Sastra dan Budaya
4. Lokasi Penelitian : FBS UNY
5. Jangka waktu penelitian yang disusun : April-Nopember 2012
6. Dana yang diusulkan : Rp. 7.000.000,00.

Mengetahui:
BPP Penelitian FBS.


Dr. Anwar Afendi, M. Si.
NIP 19680715 199403 1 020

Yogyakarta, Nopember 2012
Peneliti.


Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP 19621008 198803 2 001

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan dan mendeskripsikan isi teks *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* serta (2) menemukan dan mendeskripsikan kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan, dan kesetaraan gender pada kedua *serat* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendeskripsian kepribadian wanita Jawa yang terdapat pada *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* menggunakan paradigma budaya Jawa dan menggunakan pendekatan mimetik karya. Hasil penelitian dalam penelitian ini, yaitu pertama, kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* meliputi pencitraan wanita Jawa. Kedua, ketimpangan gender dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* meliputi adanya subordinasi, stereotip wanita, boleh menggunakan tetapi tidak boleh memiliki, wanita sebagai objek seksual, dan adanya poligami. Ketiga, kesetaraan gender dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*. Kesetaraan gender tersebut adalah pria dan wanita sama-sama mempunyai hak untuk melakukan *tapa brata*, untuk berilmu, terampil, mempunyai sifat pemberani dan agung, serta mempunyai kekayaan.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, karena atas karunia Tuhan Yang Maha Esa penelitian dengan judul **Kepribadian Wanita Jawa Dalam *Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri* Karya Paku Buwono IX Tinjauan Feminisme Jawa** berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan. Penelitian ini menemukan dan mendeskripsikan isi teks *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*, khususnya kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan, serta kesetaraan gender pada kedua *serat* tersebut. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat tersebar luas ke dalam lingkup pendidikan maupun lingkup masyarakat. Dengan demikian, isi *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* khususnya kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan, serta kesetaraan gender dapat diketahui dan diambil ajaran-ajarannya.

Penelitian **Kepribadian Wanita Jawa Dalam *Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri* Karya Paku Buwono IX Tinjauan Feminisme Jawa** masih terdapat kekurangan-kekurangan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Terima Kasih.

Yogyakarta, Nopember 2012

Peneliti,

(Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.)
NIP 19621008 198803 2 001

Daftar Isi

Halaman:

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Filologi	5
B. Karya <i>Suluk</i> dan <i>Wulang</i> Sebagai Karya Sastra Berisi Ajaran Mistik dan Moral.....	6
C. Kepribadian Wanita	8
D. Feminisme dalam Budaya Jawa	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian	12
B. Desain Data.....	12
C. Teknik Pengumpulan Data	12
D. Instrument Penelitian	13
E. Teknik Analisis Data	13
F. Validitas dan Reliabilitas.....	13
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Serat Suluk Residriya</i> dan <i>Serat Wulang Putri</i>	14
1. Deskripsi <i>Serat Suluk Residriya</i>	14
a. <i>Serat Suluk Residriya</i> dengan kode koleksi PBA. 236 Rol	

129 no. 7.....	14
b. <i>Serat Suluk Residriya</i> dengan kode koleksi PB A. 222 Rol	
131 no. 7.....	14
2. Deskripsi <i>Serat Wulang Putri</i>	15
B. Ringkasan Serat.....	16
1. Ringkasan <i>Serat Suluk Residriya</i>	16
2. Ringkasan <i>Serat Wulang Putri</i>	26
C. Kepribadian Wanita Jawa dalam <i>Serat Suluk Residriya</i> dan <i>Serat Wulang Putri Tinjauan Feminisme</i>	31
a. Tidak Berbuat Nista.....	33
b. Wanita yang Berbuat Kesalahan Akan Dibuang oleh Suaminya..	33
c. Wanita yang Tidak Mempunyai Sifat Baik tidak akan disayangi Suami secara Tulus	34
d. Wanita Harus Setia	34
D. Ketimpangan Gender dalam <i>Serat Suluk Residriya</i> dan <i>Serat Wulang Putri</i>	35
1. Subordinasi Wanita.....	37
a. Wanita Harus Melakukan Semua Perintah Suami.....	38
b. Laki-laki sebagai Penuntun yang Diyakini Perkataannya Benar.....	38
c. Wanita Harus Mengabdikan Kepada Suami.....	39
2. Stereotipe Wanita.....	40
a. Pria Menghidupi Wanita.....	40
b. Suami Harus Mencukupi Semua Kebutuhan Istri.....	41
3. Boleh Menggunakan tetapi Tidak Boleh Memiliki.....	41
4. Wanita Sebagai Objek Seksual.....	42
a. Memberi Kesempatan Suami Untuk Bersama Istri yang Lain..	42
b. Wanita Harus Memiliki Banyak Anak.....	43
5. Poligami	43
a. Istri Utama Harus Diutamakan dari pada Selir.....	44
b. Istri Utama Mencukupi Kebutuhan Para Selir.....	44

c. Istri Utama Harus Bersabar dengan Para Selir.....	46
d. Wanita Yang Menjadi Selir Harus Mengabdikan Kepada Istri Utama.....	46
e. Istri Utama Harus Dapat Menasehati dan Harus Mau Mengabdikan Kepada Selir Suaminya.....	47
E. Kesetaraan Gender dalam <i>Serat Wulang Putri</i>	48
a. Melakukan Tapa Brata.....	49
b. Berilmu, Terampil, Pemberani, Keagungan dan Kekayaan.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	64

Daftar Tabel

Halaman:

Tabel 1.	Kepribadian Wanita Jawa dalam <i>Serat Suluk Residriya</i>	32
Tabel 2.	Ketimpangan Gender dalam <i>Serat Suluk Residriya</i>	37
Tabel 3.	Ketimpangan Gender dalam <i>Serat Wulang Putri</i>	43
Tebel 4.	Kesetaraan Gender dalam <i>Serat Wulang Putri</i>	55

Daftar Lampiran

Lampiran:

Transliterasi dan Terjemahan Teks <i>Serat Residriya</i> PBA. 236 Rol 129 No. 7.....	1
Transliterasi dan Terjemahan Teks <i>Serat Wulang Putri</i> SK. 20 Rol 111 No. 22	2
Kepribadian Wanita Jawa dalam <i>Serat Suluk Residriya</i> , Ketimpangan Gender dalam <i>Serat Suluk Residriya</i> , Ketimpangan Gender dalam <i>Serat Wulang Putri</i> , dan Kesetaraan Gender dalam <i>Serat Wulang Putri</i>	3

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan karakter dewasa ini kembali mengemuka seiring dengan munculnya berbagai persoalan berkait dengan karakter bangsa. Sementara itu persoalan karakter kewanitaan juga banyak disorot, karena perubahan paradigma dan cara pandang masyarakat terhadap budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Batas antara karakter yang berasal dari lokal budaya tertentu dengan karakter yang berasal dari barat menjadi tidak begitu jelas. Hal itu disebabkan karena bentuk karakter lokal sudah tidak dapat dibedakan. Sementara itu feminisme sebagai suatu aliran yang bertujuan untuk memperbaiki kedudukan wanita sesuai dengan cara pandangnya semakin mengaburkan citra, bentuk, karakter wanita pada etnis lokal.

Masyarakat Jawa mempunyai pandangan hidup terkait dengan sosok dan kedudukan wanita. Dalam masyarakat Jawa sudah terdapat suatu wujud pengakuan masyarakat terhadap cara pandang terhadap wanita yang disebut sebagai feminisme Jawa. Bentuk feminisme Jawa ini sesuai dengan etika Jawa yang disepakati oleh masyarakatnya. Tradisi ini mengait dengan etika bermasyarakat, etika dalam keluarga, etika dalam memimpin, dan etika berbangsa serta bernegara. Sistem kemasyarakatan itu tercermin dalam karya-karya sastra Jawa terutama karya sastra Jawa kuno yang dimulai dari abad VII sampai dengan karya sastra Jawa modern. Namun demikian, karakter yang kuat tentang wanita Jawa tercermin secara jelas di dalam karya-karya sastra Jawa Baru dan karya sastra Jawa Islam.

Karya sastra Jawa klasik yaitu Jawa Kuno, Tengahan, Islam, dan Jawa Baru, merupakan karya sastra yang mengandung panduan kebijaksanaan masyarakat yang merupakan warisan budaya atau sering disebut sebagai harta kultural. Karya sastra Jawa klasik merupakan karya yang disusun khusus untuk kepentingan pendidikan moral masyarakat. Diantara jenis karya sastra klasik yang mengandung pesan moral dan tuntunan kehidupan adalah sastra suluk dan sastra piwulang.

Dalam khasanah sastra Jawa, karya sastra suluk merupakan genre tersendiri yang berisi ajaran moral keagamaan. Karya sastra suluk diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan pengajaran. Untuk menyampaikan ajarannya sastra suluk menggunakan estetika bahasa yang khas. Kekhasan tersebut oleh Purnama (1993:41) dikatakan terletak pada banyaknya pemakaian simbol-simbol dan bentuk bentuk alegori.

Karya sastra suluk menurut Simuh (1988:3) disebut sebagai karya sastra *kepuustakaan Islam Kejawen*. Disebut demikian karena karya sastra suluk berisi ajaran tasawuf atau sering disebut sebagai ajaran mistik Islam. Disamping itu karya-karya tersebut sering disebut sebagai karya *pesisiran*, karena karya-karya tersebut dihasilkan di daerah pantai pesisir pulau Jawa. Pada abad XVII karya sastra suluk menjadi karya sastra yang terkenal dan penting di Kesultanan Cirebon. Kemudian masuk ke wilayah keraton Surakarta dan Yogyakarta. Perkembangan berikutnya sastra suluk tumbuh dan berkembang dengan subur seiring dengan perkembangan agama Islam di Jawa.

Sastra piwulang sering disebut sebagai *sastra niti* atau *wulang* yang artinya sastra ajaran. Jenis sastra ini dihasilkan pada masa sejarah Jawa baru atau seputar abad ke-XVIII. Sastra wulang ditulis oleh penulis kraton, terutama penulis kraton Surakarta karena permintaan raja pada waktu itu yang menginginkan adanya panduan tingkah laku untuk masyarakatnya. Sebagai seorang raja yang bersifat *paku buwono* atau menjadi tonggak untuk ketentraman dunia dalam hal ini adalah ketentraman masyarakat di wilayah keraton Surakarta, maka raja bertanggung jawab atas ketertiban masyarakat dan tertib kosmos. Untuk itu raja memerintahkan kepada penulis istana agar menuliskan tata aturan yang tingkah laku manusia yang baik berdasarkan tata cara yang sudah ada dan berlangsung secara terus-menerus di wilayah tersebut. Diantara karya *suluk* dan karya *wulang* seperti yang disebutkan di atas, terdapat sebuah karya sastra suluk yang menceritakan tentang kepribadian wanita Jawa berjudul *Serat Suluk Residriya* dan sebuah karya *wulang* yang berjudul *Serat Wulang Putri*.

Kepribadian wanita yang terdapat pada *Serat Suluk Residriya* mencerminkan kepribadian wanita yang didasari latar tradisi agama Islam.

Sementara *Serat Wulang Putri* ditulis khusus untuk panduan tingkah laku bagi wanita Jawa pada masa keraton Surakarta. Pemilihan kedua karya tersebut didasari atas keunikan karya *Serat Suluk Residriya* yang menceritakan tentang ajaran tasawuf namun terdapat sisipan ajaran kewanita-an yang pada karya sastra suluk-suluk yang lain tidak didapat. Keunikan *Serat Wulang Putri* merupakan karya susastra yang didalamnya terdapat ajaran agar seorang wanita bisa menjalankan kehidupannya dengan mulia, bersikap dan bertingkah laku dengan tata krama Jawa sehingga hal ini menjadikan rumah tangga dan kehidupannya menjadi baik. Gambaran kepribadian wanita Jawa dalam kedua karya sastra tersebut, ditafsirkan menjadi gambaran feminisme khas Jawa.

Serat Suluk Residriya dan *Serat Wulang Putri* adalah karya sastra yang muncul dalam bentuk manuskrip. Oleh karena itu dalam penelitian ini kedua serat tersebut dimaknai, setelah dilakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan objek kajian, yaitu penelitian filologi. Dilakukannya langkah-langkah penelitian filologi ini untuk menjaga validitas dan reliabilitas data yang selanjutnya akan dimaknai lebih lanjut sehingga akan tersusun makna yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam disiplin filologi, penelitian ini termasuk pada filologi modern di samping tentu saja menggunakan kerangka teori sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah isi teks secara keseluruhan dari *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* menjadi masalah pertama yang akan diteliti. Di samping itu, kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan dan kesetaraan gender dalam teks *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* akan diteliti pula dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan isi teks *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*.
2. Menemukan dan mendeskripsikan kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan, dan kesetaraan gender pada kedua *serat* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kaji untuk pendidikan karakter berbasis budaya kemudian dapat diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun informal. Hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai bahan kritik sastra, pengkajian, maupun apresiasi karya sastra yang akan dapat memperluas pemahaman dan penafsiran kedua teks tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Filologi

Filologi merupakan ilmu yang mempunyai objek naskah dan teks. Naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan. Naskah dalam bahasa Inggris disebut *manuscrip*, yaitu peninggalan nenek moyang yang tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1997: 20). Baroroh-Baried (1994: 55) mengatakan bahwa naskah merupakan benda konkrit yang dapat dilihat dan dipegang. Selanjutnya, teks adalah yang tertulis pada naskah berupa informasi yang terkandung di dalamnya atau sering disebut sebagai muatan naskah, meliputi tulisan dan maknanya.

Naskah-naskah Jawa dikelompokkan dalam berbagai jenis. Penjenisan naskah dapat dilihat pada katalog-katalog. Adapun jenis-jenis naskah tersebut meliputi sebagai berikut.

- a. Kronik, legenda, dan mite.
- b. Agama, filsafat, dan etika.
- c. Peristiwa keraton, hukum, risalah, peraturan-peraturan.
- d. Buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, geografi, perjalanan, perdaghanghan, masak-memasak dan sebagainya (Girarded dan Sutanto: 1983).

Behrend (1990) mengadakan penjenisan naskah dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta menjadi sebagai berikut, yaitu sejarah, silsilah, hukum, bab wayang, sastra wayang, sastra piwulang, Islam, primbon, bahasa, musik, tari-tarian, adat istiadat, dan lain-lain. Penjenisan naskah lain-lain merupakan teks-teks yang tidak dapat dimasukkan kedalam penjenisan yang telah ada.

Untuk melakukan penelitian filologi perlu langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, suntingan teks, dan terjemahan teks. Inventarisasi naskah adalah studi tentang naskah-naskah yang akan digunakan beserta versi dan variannya yang didapat dari studi katalog dan pengamatan langsung ditempat

perpustakaan-perpustakaan/tempat penyimpanan naskah. Deskripsi naskah merupakan langkah membuat uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non-fisik (teks) dengan teliti, diuraikan secara rinci dan sejelas mungkin (Djamaris, 1977: 26). Menurut Djamaris (2002: 19) transliterasi merupakan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Suntingan teks adalah menghasilkan teks yang mantap dan bersih dari segala kekeliruan (Darusuprta, 1984: 5). Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Filologi merupakan satu disiplin yang ditujukan kepada studi teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Wilayah jangkauan filologi cukup luas, karena meliputi berbagai aspek kehidupan sastra, bahasa, dan budaya suatu bangsa (Sutrisna, 1981: 5).

B. Karya *Suluk* dan *Wulang* Sebagai Karya Sastra Berisi Ajaran Mistik dan Moral

Jenis sastra *suluk* telah cukup terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak awal abad ke XVIII. Beberapa karya sastra *suluk* telah diterbitkan namun sebagian masih berupa manuskrip yang tersimpan dalam koleksi perpustakaan baik milik perorangan maupun lembaga. Istilah *suluk* dapat diartikan semacam laku, tata cara, kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang disebut sebagai *ahlus-suluk*. Karya sastra *suluk* merupakan jenis puisi Jawa yang berisi ajaran bercorak sufistik atau mistik Islam (Purnama, 1993:40).

Pada dasarnya terdapat tiga aspek dominan yang mewarnai ajaran yang disampaikan dalam karya-karya sastra *suluk*. Aspek-aspek tersebut adalah aspek ketuhanan, aspek manusia, dan aspek hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia (Purnama, 1993:40).

Aspek-aspek tersebut erat kaitannya dengan ajaran tasawuf (Simuh, 1988:2). Sebagaimana karya-karya sufistik lainnya karya sastra *suluk* menempatkan manusia dalam kedudukan yang istimewa yaitu menempatkan

manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Pada posisi tersebut manusia mempunyai potensi sebagai insan-kamil atau manusia sempurna. Aktualisasi diri sebagai insan-kamil atau manusia sempurna tercapai setelah manusia mengalami beberapa laku tertentu. Laku tersebut akan menghubungkan manusia dengan Tuhannya melalui tahap-tahap yang dikenal luas dalam tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan akhirnya makrifat (Daru Suprpto, dkk., 1986:3). Pada tahap terakhir manusia mencapai kenyataan dirinya atau memperoleh pengetahuan tertinggi tentang Tuhan atau manunggal dengan Tuhan (Purnama, 1993:40).

Karya *wulang* merupakan karya sastra Jawa baru yang sangat terkenal dalam sejarah sastra Jawa. Karya sastra *wulang* mengandung pedoman-pedoman hidup yang merupakan pandangan hidup orang Jawa. Baik karya sastra suluk maupun karya *wulang* ditulis dengan bahasa Jawa baru. Terdapat sisipan kata-kata kawi untuk memperindah bahasa. Untuk karya sastra suluk, mempunyai corak bahasa yang terpengaruh oleh ragam pesisiran. Hal itu disebabkan karena karya suluk merupakan karya sastra yang lahir di daerah pesisir. Karya sastra suluk dan karya *wulang* disampaikan dalam bentuk tembang. Tembang merupakan kata dalam bahasa Jawa ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama disebut sekar. *Tembang* atau *sekar* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang bertalian dengan lagu. Macapat adalah nama jenis tembang yang biasa dipahami dalam karya sastra Jawa baru. Ditulis dalam bentuk terikat dengan peraturan-peraturan tertentu. Padmosoekotjo (1953:13) mengemukakan bahwa tembang Macapat mempunyai konvensi atau aturan yang terdiri dari *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Guru gatra adalah ketentuan jumlah gatra atau baris tembang pada tiap-tiap pada atau bait. *Guru wilangan* adalah aturan jumlah suku kata tertentu pada tiap gatra untuk nama tembang macapat masing-masing. *Guru lagu* adalah konvensi jatuhnya suara pada tiap-tiap akhir gatra baik terbuka ataupun tertutup. Tembang macapat atau tembang cilik menurut Subalidinata (1981: 34-40) terdiri atas Kinanthi, Pucung, Asmarandana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, Gambuh, Megatruh, dan Durma. Teks *Serat Suluk Residriya* dan

Serat Wulang Putri ditulis dalam bentuk tembang Macapat seperti umumnya karya sastra Jawa baru.

C. Kepribadian Wanita

Istilah kepribadian mengarah kepada istilah etika. Sementara etika sering disebut sebagai peraturan moral. Kata etika dapat berarti keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan kehidupannya (Magnis Suseno, 1984: 6). Sementara Hadiatmojo (2011: 9) menyatakan etika adalah ilmu yang menyelidiki suatu hal, perbuatan yang baik dan yang tidak baik dengan melihat pada amal perbuatan manusia sepanjang dapat dirujuk dengan akal dan pikiran. Menurut Hadiatmojo (2011: 24) nilai-nilai etika Jawa meliputi etika hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu *eling*, *waspada*, kemudian nilai etika hubungan manusia dengan makhluk halus, nilai etika hubungan manusia dengan manusia yang meliputi prinsip kerukunan dan sikap hormat. Dalam melaksanakan prinsip rukun dan prinsip hormat pada hakekatnya untuk mendukung keselarasan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Baik dan buruknya tata susila seseorang tercermin dalam sikap batin dan sikap lahir yang dapat dibaca pada *ulat* atau roman muka seseorang, bahkan orang Jawa berpandangan bahwa bentuk tubuh seseorang ada korelasinya dengan sifat seseorang. Itu sebabnya orang Jawa mengenal ilmu *katurangganing* wanita. Lebih lanjut, Hadiatmojo (2011: 53) menyebut bahwa orang Jawa membuat aturan-aturan atau norma-norma yang dapat dijadikan panduan seseorang agar menjadi orang yang sempurna atau *janma utama*.

Disebutkan pula bahwa beberapa contoh nilai kebaikan bagi orang yang mempunyai kepribadian yang baik yaitu *mawas diri*, *budi luhur*, *tepa selira*, *mrawira*, *rumangsa*, dan *ngerti ing semu*. Kepribadian wanita Jawa yang terdapat pada *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* dipahami sebagai etika wanita Jawa yang lahir pada konteks jamannya.

D. Feminisme dalam Budaya Jawa

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya (Redyanto Noor, 2005: 99). Feminitas adalah suatu rangkaian karakteristik yang didefinisi secara cultural. Feminisme adalah posisi politis sementara femalnes (yang paling tepat diterjemahkan sebagai kebetinaan). Sementara itu femininitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan (Akuarini: 2007: 22). Dalam konteks feminisme pemikiran feminis lahir dari konteks sosial cultural yang melingkupi perempuan yang hidup pada masyarakat itu. Dalam sastra, feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan. Feminisme berkembang di Barat dengan berbagai aliran. Ke semuanya membicarakan tentang ketimpangan gender sesuai dengan konteks sosialnya.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya (Wiyatmi, 2009: 113). Terdapat berbagai aliran feminis, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Menurut Baenal (1998: 16) walaupun dalam perkembangan selanjutnya terdapat berbagai aliran feminisme seperti di atas, akan tetapi ada suatu gagasan besar yang menyamakan, yaitu bahwa mereka berangkat dari suatu kesadaran, akan suatu penindasan, dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Gerakan feminisme berdampak sangat luas. Salah satu dampaknya adalah munculnya kritik sastra feminis. Dalam perkembangannya ada ragam kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis denokritik, kritik sastra feminis marxis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis lesbian/radikal, kritik sastra ras/etnik (Jayanegara, 2000: 28-39). Kritik

sastra feminisidologis memfokuskan perhatian pada citra serta stereotip wanita dalam karya sastra. Kritik sastra feminis genokritik meneliti sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan wanita, kreatifitas penulis wanita, profesi penulis wanita, serta perkembangan peraturan tradisi penulis wanita. Kritik sastra feminis sosialis marxis meneliti wanita melalui sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Kritik sastra feminis psikoanalitik memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan wanita (Wiyatmi, 2009: 115).

Konsep penting dalam rangka membahas masalah feminisme adalah pembicaraan tentang konsep gender. Sementara itu konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1999: 8). Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah penting, sepanjang tidak memunculkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadikan persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami perbedaan gender, maka menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi/anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif kekerasan, korban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideology nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan dan saling mempengaruhi secara dialektif (Fakih, 1999: 13).

Sementara itu menurut Suhandjati Sukri (2001: 88-139) perempuan dalam lingkup tradisi dan sastra Jawa dikonstruksikan pada stereotipe wanita Jawa, adanya pergeseran peran domestik dan adanya subordinasi/pemitraan. Selanjutnya kedudukan wanita dalam tradisi dan sastra Jawa digambarkan sebagai seorang wanita yang mempunyai kedudukan sebagai hamba Tuhan, sebagai anak/menantu, sebagai istri sehingga dalam sastra Jawa ditemukan ajaran-ajaran tentang tugas-

tugas istri sebagai pendamping suami dan sebagai ibu. Dalam hal ini tugas wanita dalam kedudukannya sebagai ibu, tidak banyak disinggung dalam karya sastra Jawa.

Dalam masyarakat Jawa, wanita dicitrakan sebagai seorang wanita yang juga seorang ibu. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan yang khas tentang gambaran ideal wanita Jawa yang digambarkan oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Suryadi (dalam Purwadi, 2008: 181) gambaran wanita ideal dalam kehidupan berumah tangga khususnya bagi masyarakat Jawa antara lain seperti, *nrima, rila, sabar, setia, bekti, lemah lembut, rendah hati, eling, prihatin*, berambisi, dan teguh pendirian. Selain itu menurut Sukri dan Sofwan (2001: 92) wanita ideal digambarkan sebagai wanita yang cantik, bertubuh molek, lemah gemulai, bersikap *sumeh*, dan *prasaja*. Gambaran wanita ideal Jawa dalam perannya diposisikan sebagai ibu dan sebagai istri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PBA. 236 Rol 129 no. 7 dan *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 sebagai sumber data penelitian. Pemilihan itu didasarkan atas beberapa alasan, yaitu 1) tulisan kedua naskah tersebut lebih jelas dibanding naskah lain yang serumpun, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam transliterasi teks. 2) Kondisi jilidan naskah lebih kuat jika di banding dengan naskah lain yang serumpun. 3) Tiap lembar naskah ini masih utuh, sedangkan naskah lain yang serumpun beberapa halaman sudah merapuh dan ada sebagian teks yang hilang.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya penelitian ini akan mendeskripsikan kepribadian wanita Jawa yang terdapat pada *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* dengan menggunakan paradigma budaya Jawa. Dalam penelitian juga menggunakan pendekatan mimetik karya untuk mendapatkan kepribadian Jawa dan mendeskripsikan feminisme Jawa yang terungkap melalui *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari pembacaan naskah kemudian dilakukan transliterasi ortografi. Setelah dilakukan transliterasi maka dilakukan parafrase dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan teks menggunakan metode harfiah dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dipakai apabila teks bahasa sumber terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia. Namun apabila bahasa sumber tidak ada padanan katanya dalam bahasa sasaran maka akan dipakai terjemahan bebas (Nida dan Taber dalam Marsono, 1996: 45-46). Tahap

selanjutnya adalah pemaknaan dan penafsira teks baik kata, frase, larik, maupun bait. Data-data yang relevan dengan tujuan penelitian dicatat dalam kartu data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data sesuai dengan objek teliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan setelah ditemukan data berupa kata, kelompok kata, frase dan kalimat dari kedua teks subjek penelitian. Analisis data pada penelitian ini dibangun menjadi tiga ranah, yaitu tesa atau teori, antitesa atau data, dan sintesa atau analisis. Selanjutnya masing-masing teori dan data dibangun seperti piramida terbalik. Selanjutnya deskripsi verbal yang ditafsirkan perlu memperhatikan konteks budaya masyarakat Jawa.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas simantis, yaitu memaknai data sesuai dengan kamus dan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah konteks cerita dan konteks mimitik karya tersebut. Reliabilitas data menggunakan teknik interater, yaitu dengan membaca berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama dan tidak berubah oleh peneliti secara mandiri.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*

Penelitian ini menggunakan dua eksemplar naskah sebagai sumber data penelitian, yaitu *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PB A. 222 Rol 131 no. 7 dan *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2. Adapun sumber data dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Deskripsi *Serat Suluk Residriya*

Serat Suluk Residriya merupakan naskah jamak. Saat dilakukan inventarisasi naskah terhadap *Serat Suluk Residriya* ditemukan 2 naskah yang serumpun. Dua naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Judul dan kode koleksi naskah tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PBA. 236 Rol 129 no. 7.

Naskah *Serat Suluk Residriya* terdapat di dalam naskah *Kempalan Serat Warni-warni*. Naskah itu memiliki ketebalan 653 halaman yang terbagi menjadi 12 judul. Judul-judul serat yang terdapat dalam *Kempalan Serat Warni-warni* adalah 1) *Nitik Sultan Agung*, 2) *Gembring Baring*, 3) *Wulang Reh*, 4) *Seh Tekawerdi*, 5) *Suluk Residriya*, 6) *Jati Susena*, 7) *Serat Onde (Wicara Keras)*, 8) *Laksitatama*, 9) *Wedhatama*, 10) *Bayaningrat*, 11) *Prawirasthabrangta*, dan 12) *Sriyitna*.

b. *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PB A. 222 Rol 131 no. 7.

Serat Suluk Residriya dengan kode koleksi PB A. 222 Rol 131 no. 7 juga terdapat dalam *Kempalan Serat Warni-warni*. Satu eksemplar naskah *Kempalan Serat Warni-warni* dengan kode koleksi PB A. 222 Rol 131 no. 7 berjumlah 234 halaman yang terdiri dari 12 judul. Keduabelas judul serat tersebut adalah 1) *Pengetan Jumenengan Ratu*, 2) *Wulang Reh*, 3) *Wulang Warodya*, 4) *Seh Tekawerdi*, 5) *Seh Hidayatullah*, 6) *Serat Suluk Residriya*, 7) *Suryaragendra*, 8) *Serat Makutharaja*, 9) *Serat Asthabrata*, 10) *Dasanama*, 11) *Serat Dewaruci*, dan 12) *Seratan Sandi*.

Penelitian ini memilih *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PBA. 236 Rol 129 no. 7 sebagai sumber data penelitian. Keadaan naskah tersebut masih bagus. Jilidan naskah masih kuat, lembaran naskah masih utuh, dan tulisan masih

jelas untuk dibaca. Jenis bahan naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini, namun warna kertas adalah kecoklatan. Bentuk tulisan naskah ini adalah kombinasi antara *ngetumbar* dan *mucuk eri* berukuran sedang, yaitu dengan panjang 4-8 mm dan tinggi 3 mm.

Pemilihan *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PBA. 236 Rol 129 no. 7 sebagai sumber data penelitian didasarkan atas beberapa alasan, yaitu 1) tulisan naskah *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PB A. 236 Rol 129 no. 7 lebih jelas dibanding naskah yang lain, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam transliterasi teks. 2) Kondisi jilidan naskah lebih kuat jika dibanding dengan naskah lain. 3) Tiap lembar naskah ini masih utuh, sedangkan naskah lain beberapa halaman sudah merapuh dan ada sebagian teks yang hilang.

2. Deskripsi *Serat Wulang Putri*

Serat Wulang Putri merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh Ingkang Sinuhun Pakubuwana IX. Naskah itu merupakan naskah jamak. Setelah dilakukan inventarisasi naskah melalui studi katalog dan pengecekan langsung ke tempat-tempat penyimpanan naskah, ditemukan 4 naskah *Serat Wulang Putri* yang serumpun. Naskah tersebut tiga di antaranya disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan satu naskah disimpan di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta. Judul dan kode koleksi naskah yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yaitu 1) *Wulang Putri* dengan kode koleksi PB A. 59 Rol 113 no. 6. 2) *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2, dan 3) *Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 172 Rol 107 no. 1. Naskah yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman adalah *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi 54170.

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2. Keadaan naskah tersebut masih bagus. Jilidan naskah masih kuat, lembaran naskah masih utuh, dan tulisan masih jelas untuk dibaca. Bentuk tulisan naskah ini adalah kombinasi antara *ngetumbar* dan *mucuk eri* berukuran sedang, yaitu dengan panjang 4-7 mm dan tinggi kurang lebih 3 mm. Jenis bahan naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan

kertas tulis pada saat ini. Namun, karena umur naskah yang sudah sangat tua, maka kertas tersebut kini berwarna kecoklatan.

Naskah *Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 dipilih sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan, yaitu 1) tulisan naskah *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 lebih jelas dibanding naskah lain. Tulisan naskah dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 berukuran sedang, sedangkan naskah lain berukuran sangat kecil, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam transliterasi teks. 2) Kondisi jilidan naskah lebih kuat jika di banding dengan naskah lain. 3) Tiap lembar naskah ini masih utuh, sedangkan naskah lain beberapa halaman sudah merapuh/rusak dan ada sebagian teks yang hilang. Dengan demikian proses transliterasi akan lebih mudah dan isi teks akan lebih sempurna disbanding dengan naskah lain yang beberapa halaman telah merapuh/rusak.

B. Ringkasan Serat

1. Ringkasan *Serat Suluk Residriya*

Serat Residriya memuat berbagai ajaran kebaikan yang ditujukan kepada orang yang bersuami istri. Dalam serat ini dijelaskan bagaimana seorang lelaki menjadi suami yang baik dan bagaimana wanita menjadi istri yang baik. Dalam serat ini dijelaskan bahwa seorang istri berhak mendapat penghidupan dari suaminya. Hal tersebut nampak dalam *pupuh I pada* ke 16, 24, dan 34 sebagai berikut.

*.../ sira jumênêng kakung/ aja sira kungkulan budi/ iya mring rahinira/
poma dèn akukuh/ pan wus kocap ing saloka/ basa èstri lakiné ingkang
ngèstrèni*

Terjemahan:

*.../ kamu sebagai lelaki/ jangan sampai engkau kalah dalam budi/ yaitu
kepada istrimu/ benar-benar kuatkanlah/ itu sudah biasa/ wanita itu
suaminya yang menghidupi/*

*.../ poma dèn matuhu/ nadyan sira anèng dunya/ lakinira kang ngumahi
kang ngayani/ anyukupi mring sira/*

Terjemahan:

.../ engkau agar setia/ walaupun engkau berada di dunia/ suamimu yang
menghidupi/ memenuhi kebutuhanmu/

*Ing cukupé nèng dunya puniki/ aja kurang sandhang lawan pangan/ ywa
kongsi susah atiné/ prèdinèn jroning kalbu/ olèhira ngupaya bukti/ lahiré
lakonana/ batiné puniku/ nunuwuna mring Hyang Suksma/ supayané
tinèkana sèdya nèki/ cukupé garwanira*

Terjemahan:

Kecukupan di dunia ini/ jangan sampai kekurangan sandang dan pangan/
jangan sampai susah hatinya/ usahakan dalam hati/ di dalam kamu
mengusahakan pangan/ lakukan dalam lahir (kenyataannya)/ di dalam hati/
memintalah kepada Hyang Suksma/ agar tercapai kainginanmu/
kecukupannya istrimu/

Wanita berhak mendapatkan penghidupan yang layak dari suami, namun
pengorbanan seorang wanita sangat berat. Dalam serat ini seorang wanita/istri
hendaknya menuruti semua kehendak suami. Jika istri tidak menuruti semua
kehendak suami, maka tidak akan mendapatkan cinta yang tulus dari suami. Hal
tersebut sesuai kutipan pada *pupuh I pada 17 dan 32* berikut ini.

*Yèn wong èstri iku alaki/ sira anglakonana/ sapréntahing kakung/ milané
ana wong lanang/ basa lanang bènèr sisip dèn lakoni/ tan kèna tiniruwa/*

Terjemahan:

Jika wanita menikah/ kamu lakukanlah/ semua perintah suami/ maka ada
lelaki/ perkataan lelaki benar salah dijalankan/ tidak boleh ditiru/

*Padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa
sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/*

Terjemahan:

Lakukan oleh kalian semua/ perkataan yang baik/ jika engkau tidak
melakukan/ apa iya engkau akan dikasihi/ oleh suamimu/

Seorang wanita harus dapat menyimpan rahasia suami. Semua yang
sekiranya merupakan kejelekan suami, maka sebagai istri tidak boleh
menceritakan kepada orang lain. Semua kejelekan ataupun tingkah laku suami
yang memalukan harus disembunyikan dan harus diterimanya lahir batin. Jika
tidak dapat menerima lahir batin maka wanita akan dikatakan tercela. Apabila

wanita menyang sifat tercela, maka akan dijauhi/diremehkan oleh suami. Semua itu disebabkan dari tingkah lakunya sendiri yang tidak mau menerima suaminya apa adanya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *pupuh* I 18-19 berikut ini.

.../ lahirira tan têtus sajroning ati/ wêkasan dadi cêla/

Basa cêla iku anyêlaki/ sira bakal binêrat ing priya/ déné sira wus kacênèns/ polahira kang dudu/ kêrantêné èstri alaki/ padha anglakonana/ sawuruking kakung/ mulané ana wong lanang/ basa lanang suprihé amrih abêcik/ amuruk rabinira/

Terjemahan:

.../ perbuatanmu tidak sampai di dalam hati/ akhirnya menjadi tercela/

Arti tercela itu mendekati/ engkau bakal dijauhi/diremehkan oleh pria/ sebab engkau telah ternoda/ oleh tingkah lakumu yang buruk/ karena wanita menikah/ sama-sama lakukanlah/ semua perintah suami/ sehingga ada lelaki/ kata-kata lelaki yang diharapkan agar semua dapat baik/ menndidik istri/

Agar wanita dapat dikatakan berbudi luhur, maka harus takut kepada suami. Seorang wanita harus takut kepada suami dengan tujuan terhindar dari kenistaan. Apapun perbuatan yang dilakukan harus atas seijin suaminya. Salah satu contoh adalah saat memberi sesuatu kepada anak tirinya. Walaupun kasih sayang pada anak tirinya berlebih, namun saat memberi sesuatu harus atas seijin suaminya. Ini sesuai penggalan *pupuh* I pada 22 dan 37 berikut ini.

Kêrantêné wong wadon dèn wêdi/ basa wêdi-wêdi ing kanisthan/ amrih luhura èstriné/...

Terjemahan:

Karena wanita di buat takut/ kata takut kepada kenistaan/ agar luhur kewanitaannya/...

Dé asihmu/ kalangkung marang kang sumu/ yèn sira paringa/ marang kuwalon kang siwi/ anyuwuna pèrmisi ing kakungira/...

Terjemahan:

Kasih sayangmu/ berlebih dengan anak tirimu/ jika engkau memberi sesuatu/ kepada anak tirimu/ memintalah ijin kepada suamimu/...

Dalam *pada* berikutnya dikatakan bahwa lelaki merupakan seorang penuntun. Jadi bagi para wanita harus meyakini semua perkataan baiknya lahir sampai batin. Di sini disebutkan bahwa seorang wanita akan dibawa oleh suami dari dunia sampai di akherat. Maka dari itu, seorang wanita harus berbakti kepada suami.

Seorang wanita juga disarankan untuk belajar ilmu rasa sejati dari suaminya. Sebagai seorang wanita tidak perlu malu untuk meminta ilmu kepada suaminya. Belajarlah ilmu kepada suami jangan hanya setengah-setengah, namun hingga tuntas. Jika wanita dapat belajar ilmu rasa sejati dari suami, maka sepeninggalnya/saat meninggal akan ditunjukkan jalan keselamatan. Hal itu nampak pada *pupuh I pada 24 dan ke 26* serta *pupuh II pada 19* di bawah ini.

Priya iku panutan sayêkti/ yêktènana saujaring sastra/ dadya trus lair batiné/ batinira satuhu/ dunya khérat sira cinangking/ marang ing rabinira/ poma dèn matuhu/ nadyan sira anèng dunya/ lakinira kang ngumahi kang ngayani/ anyukupi mring sira/

Terjemahan:

Lelaki itu benar-benar penuntun/ yakinilah semua perkataan baiknya/ jadilah lahir sampai ke batin/ hatimu yang sebenarnya/ dunia akhirat engkau dibawa/ kepada suamimu/ engkau agar setia/ walaupun engkau berada di dunia/ suamimu yang menghidupi/ memenuhi kebutuhanmu/

Marang rabi sira mumuruka/ ngèlmu rasa sajatiné/ wêkasaning tumuwuh/ sayêktiné tumèkèng lalis/ iku sira tuduhna/ marga kang rahayu/ nadyan wong èstri ta sira/ aja tungkul sira njajaluka ngèlmi/ marang ing laki nira/

Terjemahan:

Kepada suamimu belajarlah/ ilmu rasa sejati/ akhirnya menghasilkan/ sebenarnya sampai meninggal/ itu tunjukkanlah/ jalan yang membawa keselamatan/ engkau jadilah putri/ jangan malu engkau meminta ilmu/ kepada suamimu/

Yèn winêngku/ ing laki èbêr kang ngèlmu/ sira aniyata/ manjing ngguguru ing laki/ lan dèn putus sampurnané ngèlmunira/...

Terjemahan:

Jika diperistri/ suaminya memiliki ilmu yang luas/ engkau berniatlah/ masuk menimba ilmu kepada suami/ dan tuntaskanlah ilmu yang engkau pelajari/

Wanita diajarkan untuk mengabdikan kepada suaminya. Dalam *Serat Wulang Putri* disebutkan ada tiga cara dalam seorang wanita mengabdikan kepada suami. Pertama adalah *durga*, yaitu bagaikan raksasa yang mengamuk. Seperti itu tidak boleh. Wanita harus dapat mengendalikan hawa nafsunya dan harus memiliki sifat yang sabar. Jika seorang suami sedang marah tidak boleh melawan, sebab hanya akan mendapatkan aniaya dari suami. Jika itu terjadi maka dapat dikatakan wanita yang bersifat nista, dan berbudi hewan.

Kedua *kulina*, yaitu kesukaan/hobi. Semua keinginan laki-laki hendaknya dituruti. Ketiga *wisa*, artinya seorang istri yang sering menyembunyikan kekayaan suami. menganggap bahwa semua harta suami adalah miliknya. Hal yang demikian tidak dibenarkan. Hal yang seperti itu hindarilah. Uraian di atas sesuai dengan *pupuh I pada 27* dan *pupuh II pada 22* berikut ini.

*Salokané wong ngabdi mring priya/ tigang prakara kathahé/ durga kulina
iku/ kaping tiga wisa puniki/ kadi pundi lir ira/ sun tuturi iku/ tégèsé durga
pan buta/ kaya buta yèn lagi nèpsu puniki/ tan kèna sinuwawa/*

Terjemahan:

Perumpamaan orang mengabdikan kepada lelaki/ ada tiga perkara jumlahnya/
durga, kulina/ ketiga *wisa/* bagaimana denganmu/ saya nasehati seperti itu/
artinya *durga* kan buta (raksasa)/ seperti buta yang sedang bernafsu/ tidak
dapat di lawan/

*Rèh sirèku/ ngawula marang ing kakung/ aja kongsi sira/ duraka marang
ing laki/ anjaluka pangadilan ingkang têngang/...*

Terjemahan:

Karena engkau/ mengabdikan kepada suami/ jangan sampai engkau/ durhaka
kepada suami/ memintalah keadilan secara jelas/...

Seorang wanita harus mengalah kepada seorang suami. Tidak boleh
melawan keinginan suami. Saat suami sedang marah, seorang wanita tidak boleh
ikut-ikutan marah. Jika hal tersebut dilanggar, maka wanita hanya akan mendapat
aniaya. Itu sesuai dengan penggalan *pupuh I pada 28* di bawah ini.

*Yèn kakungira bèndu/ aja sira wani ngimbang/ wèkasan kajèmpalan/ sira
têmahipun/ yèn kongsi sira pinala/ pasthi nistha iku jènêngira èstri/ dadi
wong budi kéwan/*

Terjemahan:

Jika suamimu marah (bernafsu)/ jangan engkau berani ikut-ikut/ akhirnya mendapat aniaya/ itu yang pasti engkau dapat/ jika engkau sampai dianiaya/ wanita itu sudah dapat dipastikan nista/ menjadi orang yang berbudi hewan/

Ajaran berikutnya disebutkan bahwa menuruti/memberi semua kesukaan suami. Walaupun permintaan suami berupa selir, maka engkau sebagai wanita harus merelakan lair sampai ke batin. Seorang wanita juga tidak diperbolehkan rasa cinta/kesetiaan kepada suami berkurang. Masalah makan dan semua kebutuhan suami harus dipersiapkan. Tidak boleh hanya diam saat dipanggil. Jika engkau diam saja hingga pembantumu mengetahui, maka ia akan kebingungan dengan sikapmu. Apabila demikian maka engkau dikatakan durhaka, sebab membuat susah/gelisah sesama manusia. Durhaka kepada sesama manusia sama saja durhaka dengan suami. Perbuatan seperti itu tidak pantas dilakukan oleh seorang wanita. Hal di atas sesuai dengan kutipan *pupuh I pada 29, 32, 45, dan 60* berikut ini.

Apa barang rêmênaning priya/ sira saosana kabèh/ sabobotira iku/ nadyan kakung rêmêna sêlir/ iku sira dèn rila/ dèn têrus ing kalbu/

Terjemahan:

Semua barang kesukaan lelaki/ berikanlah semua/ pertimbanganmu itu/ walaupun suami suka selir/ itu relakanlah/ lahir sampai ke batin/

Karané wêkas ingsun/ mring wong èstri anom alaki/ padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/

Terjemahan:

Karena itu pesanku/ kepada para wanita muda yang bersuami/ engkau semua lakukanlah/ perkataan yang luhur/ jika engkau tidak melaksanakan/ engkau tidak akan dikasihi secara tulus/ oleh suamimu/

Sira jumênêng èstri utama/ ngawula kakung têngêsé/ tigang prakara iku/ idhêp mantêp sumungkêm nini/ têngêsé idhêp ika/ sira mèsthi manut/ sabarang karêmanira/ arsa myêlir titiga tuwin kakalih/ sira dèn lêga ing tyas/

Terjemahan:

Engkau sebagai wanita utama/ artinya mengabdikan kepada lelaki/ tiga perkara itu/ *idhep*, *mantep*, dan *sumungkem*, nini/ arti *idhep* itu/ engkau harus mengikuti/ semua kesukaan/ akan mempunyai tiga atau dua selir/ engkau harus rela lahir sampai ke hati/

Aja suda gumati ing laki/ apa barang karêmaning priya/ dhahar tuwin ing liyané/ ajwa mênêng dinangu/ marang priya kang amrih runtik/ lamun sira mênênga/ abdinira kuwur/ dumadi sira duraka/ karya susah marang sasamining janmi/ pindha durakèng priya/

Terjemahan:

Jangan mengurangi kesetiaan kepada suami/ semua keinginan suami/ makan dan juga yang lainnya/ jangan hanya diam jika dipanggil/ kepada suami yang sedang marah/ jika engkau diam/ pembantumu akan bingung/ jadinya engkau durhaka/ membuat susah kepada sesama manusia/ seperti durhaka kepada suami/

Ada lagi syarat agar wanita mempunyai sifat yang utama. Jika wanita sudah bersuami, hendaknya mengendalikan nafsu yang kurang baik. Misalnya nafsu ingin memiliki kekayaan suami. Hal yang seperti itu tidak dibenarkan. Wanita yang menganggap bahwa kekayaan suami sebagai kekayaannya juga tidak diperbolehkan, apalagi mencuri atau menyembunyikan kekayaan suami untuk kepentingan sendiri itu sangat tercela. Wanita hanya berhak menjaga dan memelihara kekayaan suaminya. Uraian tersebut sesuai dengan penggalan *pupuh I pada 29-30* dan *pupuh II pada 28* berikut ini.

.../ déné tégêsé kang wisa/ ing purun angumpêt kayaning laki/ samubarang prakara

Manggung nyolong ing kayaning laki/ dipunaku kayaning priyongga/ wèwèh sakarêpé dhéwé/ iku wong nora urus/ nora olih bêrkating laki/ iku ta singgahana/ akèh ing pamurung/ akèhing wong laki wigar/ sabên-sabên yèn laki dipuntêngêri/ yèn solahira durta/

Terjemahan:

.../ sedangkan arti *wisa*/ istri yang suka menyembunyikan kekayaan suami/ semua perkara/

Selalu mencuri kekayaan suami/ dianggap kekayaannya sendiri/ itu orang yang tidak benar/ tidak mendapat berkah dari suami/ itu jauhilah/ banyak sarana untuk menggagalkan/ banyak lelaki hilang kekuatannya/ jika setiap lelaki ditandai/ jika perbuatanmu buruk/

*Dèn kalamun/ akrama lawan wong agung/ ingkang awibawa/ sugih mas
kalawan picis/ rumasaa sira angrêksa kèwala/*

Terjemahan:

Jika engkau/ menikah dengan orang besar (kaya)/ yang berwibawa/ kaya akan emah dan uang/ beranggapanlah bahwa engkau hanya berhak menjaga dan memelihara saja/

Wanita yang telah bersuami harus menjaga kesetiaan dengan suaminya. Wanita tidak pantas jika menginginkan dekat dengan lelaki lain, lebih-lebih menyeleweng atau selingkuh. Hal yang demikian sangatlah tercela dan berdosa besar. Jika wanita telah mengkhianati suami dengan selingkuh, maka sifat yang demikian sudah tidak dapat dimaafkan lagi. Hal itu sesuai dengan penggalan *pupuh I pada 31* sebagai berikut.

*Luwih gèdhé durtané wong èstri/ ingkang cidra rêsmi lanang liyan/
ingkang jinaku tégésé/ iku wus métu tuhu/ ing namané èstri utami/ tan
kêna ingapura/ séwa alanipun/ pasthi binuwang ing priya/ singgahana aja
kongsi anyêdhaki/ yèn polahira durta/*

Terjemahan:

Lebih besar dosa seorang istri/ yang menyeleweng (selingkuh) dengan lelaki lain/ artinya sudah bukan istri yang resmi/ itu sudah tidak setia/ tidak dapat dimaafkan/ besar keburukannya/ pasti dibuang oleh lelaki/ jauhilah jangan samai mendekati/ jika perbuatanmu salah/

Di bagian berikutnya dijelaskan agar suami dan istri dapat memecahkan masalahnya tanpa membawa pihak ketiga. Saat ada masalah atau sedang marah, maka sangat dilarang untuk membawa atau menjelek-jelekkkan mertua. Jika nama mertua sampai dibawa-bawa akan membuat perbedaan pendapat semakin besar. Di samping itu, saat ada masalah jangan sampai mengucap kata cerai. Kata tersebut juga dapat membawa ke dalam jurang kehancuran suatu rumah tangga.

Perbedaan pendapat/masalah dalam berumah tangga memang suatu yang wajar. Namun, hendaknya hal yang demikian dapat dihindari. Antara suami dan istri harus dapat meminimalisir perbuatan yang dapat memunculkan permasalahan. Jika terpaksa muncul perselisihan, maka kedua belah pihak harus dapat menyimpan/menyembunyikan dari kejelekan masing-masing. Agar dapat terpecahkan, maka hendaknya masalah dipecahkan di saat menjelang tidur. Di

situlah waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan. Uraian di atas sesuai dengan penggalan *pupuh I pada* 36, 37, 39 sebagai berikut.

*Larangané wong alaki rabi/ upamané yèn lagi brawala/ pari padu
upamané/ èstri kalawan kakung/ aja wani ngèmbèt-èmbèti/ ngucap-ucap
wong tuwa/ ingkang gawé dudu/ tuwin angucap pègatan/ rong prakara iku
kaki dèn a éling/ poma ta singgahana/*

*Lamun sira anduwèni janji/ angatokkèn wadi karsanira/ wawatèkaning
karoné/ èstri kèlawan kakung/ supayané simpèna kalih/ kalingsèmaning
garwa/ wirangira iku/ lahir rasa kalihira/ anèng tilam arsa sacumbana
kalih/ kono sira ngucapa/*

*Wataking wong kang tukar marang rabi/ pasthi suda ing darajatira/ adoh
bèja dahulaté/ patang puluh dinèku/ ngupayaa sandhang lan bukti/ angèl
barang sinèdya/ mèrga susah kalbu/ karané wèkas manira/ singkirana sira
tukar lawan rabi/ iku kayèktènana/*

Terjemahan:

Larangan bagi orang yang bersuami istri/ seumpama sedang marah/ seumpama perang mulut/ istri dengan suami/ jangan berani mengikut-ikutkan/ mengata-ngatakan orang rua/ yang tidak membuat/ serta mengucap perceraian/ dua perkara itu ingatlah, anakku/ lakukanlah nasehatku itu/

Jika engkau mempunyai janji/ memperlihatkan keinginan burukmu/ sifat keduanya/ istri dan suami/ simpanlah bersama-sama/ kemaluannya istri atau suami/ di dalam akan tidur bicarakan berdua/ di situ engkau berkatalah/

Sifat orang yang ada masalah dengan suami/ pasti berkurang derajatnya/ biasanya jauh dari keberuntungan/ empat puluh hari itu/ mencarilah sandhang dan pangan/ sulit mendapatkan barang yang diinginkan/ karena sedih dalam hati/ karena nasehatku/ jauhilah perbedaan dengan suami atau istrimu/ itu lakukanlah/

Dalam *pada* berikutnya disampaikan bahwa lelaki yang memiliki istri lebih dari satu harus mengutamakan istri utama. Jika lelaki menginginkan sesuatu dilarang untuk meminta kepada selir, hendaknya meminta kepada istri utama. Walaupun demikian, istri utama tidak diperkenankan untuk semena-mena kepada selir. Istri utama harus mencukupi semua kebutuhan selir dan harus berbuat baik. Semua itu harus dilakukan dengan ikhlas lahir dan batin.

Jika selir melakukan perbuatan yang kurang baik, maka sebagai istri utama harus sabar. Sebagai istri utama tidak boleh memarahi seorang selir. Perbuatan

yang tepat saat selir melakukan kesalahan adalah menyampaikan kepada suami. Masalah kesalahan itu biar suami yang menyelesaikan. Apabila selir tersebut perlu diberi hukuman, biarkan suami yang menghukumnya. Seorang istri utama tidak perlu ikut campur tangan.

Saat ada masalah dalam rumah tangga, jangan sampai seorang istri pindah tempat tidur apalagi pergi dari rumah. Jika hal tersebut dilakukan, maka perbuatan itu sangat tercela dan seorang wanita tidak berbakti kepada suami. Padahal wanita diajarkan agar berbakti kepada suami. Semua itu akan berpengaruh kepada anak-anaknya. Jika seorang istri berbakti kepada suami, maka anak-anaknya akan berperilaku baik dan menghormati kepada orang tua, begitu sebaliknya.

Di atas telah dijelaskan bahwa semua kebutuhan selir dicukupi oleh istri utama. Namun, seorang selir tidak boleh semaunya dalam meminta sesuatu kepada istri utama. Seorang selir harus berbakti dan mengabdikan kepada istri utama. Jika seorang selir berbakti dan mengabdikan kepada istri utama, maka akan dikasihi. Sebagai contoh, saat istri utama bepergian, seorang selir sebaiknya ikut. Saat seorang selir diberi sesuatu dari suami, hendaklah menyampaikan kepada istri utama/tidak langsung menerimanya. Hal yang harus diingat seorang selir adalah tidak boleh mempunyai keinginan untuk menyamai kedudukan istri utama. Dengan demikian akan mendapat kasih sayang dari istri utama dan menjadi wanita utama.

Di atas telah diajarkan kepada wanita agar dapat menjadi wanita utama. Di bagian berikutnya disampaikan ajaran untuk para lelaki yang telah beristri. Jika lelaki menginginkan memiliki istri lebih dari satu, diwajibkan untuk adil dalam segala hal. Jika mempunyai istri lima, hendaknya mempunyai rumah sebanyak lima rumah dan dalam memberi nafkah juga harus sama rata. Adil tidak hanya dalam material, namun juga dalam segala hal. Keadilah dalam memberi kasih sayang, perhatian, dan sebagainya juga harus adil.

Lelaki harus memiliki kewibawaan. Saat dalam kondisi serius, jangan sampai berkata dengan tertawa. Jika disertai dengan tertawa maka akan menghilangkan kewibawaan seorang lelaki. Namun, walaupun berwibawa harus mau mengakui kesalahan. Jika memang melakukan kesalahan, seorang suami

tidak boleh menyalahkan orang lain. Lebih mulia jika berani mengakuinya dan berani meminta maaf atas kesalahannya.

Tidak ada larangan bagi lelaki untuk memiliki istri lebih dari satu. Namun, itu berlaku bagi lelaki yang mampu dalam segala hal, yaitu dalam hal materi, keadilan, kasih sayang, dan dalam segala hal. Bagi lelaki yang tidak mampu sebaiknya tidak melakukan hal tersebut.

2. Ringkasan *Serat Wulang Putri*

Jika dilihat dari konteks penelitian ini, *Serat Wulang Putri* memiliki dua kategori penggolongan isi. Penggolongan tersebut adalah penyimpangan gender dan kesamaan hak dan kewajiban bagi wanita/istri dan laki-laki/suami. Penggolongan ini sangat bertentangan. Di satu sisi wanita/istri memiliki kewajiban dan hak yang setara dengan laki-laki/suami, namun di sisi lain masih ada penyimpangan gender bagi seorang wanita/istri.

Penyimpangan gender yang terdapat dalam *Serat Wulang Putri* adalah ajaran yang menuntut wanita memiliki banyak anak. Hal tersebut terdapat dalam *pupuh II pada* ke 11 berikut ini.

Kang kaping pat bêrawan maksudé nini/ mapan sugih anak/ mungguh laku
pat prakawis/ sayêkti uwus tétéla/

Terjemahan:

Ke empat *bêrawan*. Maksudnya, *nini/ mempunyai banyak anak/ sedangkan perjalanan empat perkara/ benar-benar telah sangat jelas/*

Tuntutan bagi para wanita untuk memiliki banyak anak adalah salah satu ketimpangan gender. Dalam feminisme tidak dibenarkan tuntutan tersebut. Wanita mempunyai kebebasan untuk menentukan atau merencanakan jumlah anaknya.

Pengkategorian isi yang berikutnya adalah seorang wanita/istri memiliki kewajiban dan hak yang setara dengan laki-laki/suami. Kewajiban dan hak tersebut nampak dalam kutipan atau penggalan *pada Serat Wulang Putri* sebagai berikut. Di bawah ini adalah kesamaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh lelaki dan perempuan dalam *Serat Wulang Putri*.

Pertama, lelaki dan wanita sama-sama memiliki kewajiban untuk berbakti kepada Tuhan. Baik lelaki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama

untuk berbakti atau menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan. Ajaran agar manusia mengabdikan kepada Tuhan terdapat pada *pupuh I pada 9* dan *pupuh III pada 1* sebagai berikut.

Wasita mring putraningsun/ gandrunga sira ningali/ lalakon kang molah saka/ kakikinira Hyang Widi/ muga putrining naréndra/ prawaya nalongsèng Widi/

Terjemahan:

Nasehat terhadap anak-anakku/ senanglah engkau mengetahui/ kejadian yang berasal dari/ kenyataan dari Tuhan/ semoga anak Raja/ berbakti kepada Tuhan/

Duh gèr wanita taruna/ dipuntansah angabèkti/ Marang Hyang Kang Murbèng Titah/ tégésé kang pangabèkti/ nyirnakkèn pakartining/ kang ponca driya puniku/ déné ingkang winastan/ ponca driya iku nini/ bongsa nêpsu kayata cêngil sêngitan/

Terjemahan:

Duh anakku, wanita muda/ selalu berbaktilah/ kepada Tuhan yang menguasai umat/ arti dari berbakti/ menghilangkan keinginan/ dari lima panca indra itu/ sedangkan yang disebut/ panca indra itu, *nini*/ berbagai nafsu, seperti iri hati/

Kedua, lelaki dan wanita memiliki kewajiban yang sama untuk menerima segala takdir Tuhan. Manusia tidak akan dapat terlepas ataupun menghindar dari sesuatu yang telah direncanakan Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan penggalan *pupuh I pada 10, 18* dan *pupuh II pada 6* berikut ini.

Supaya wasipta hayu/ yuwanèng manuku manis/ ywa ngênès dulu kahanan/ lalakon dunya puniki/ mung kudu sumanggèng karya/ karsa karsaning Hyang Widi/

Terjemahan:

Agar dapat selamat/ selamat menemui kenikmatan/ jangan sedih melihat kehidupan/ kejadian di dunia ini/ hanya harus mengikuti/ Mau seperti yang diinginkan Tuhan/

Katitisan jiwani pun/ ibunta ingkang wus lalis/ lilaa yèn wus pranyata/ katiban wahyuning sori/ sira para putraningwang/ wanudya putra narpati/

Terjemahan:

Dimasuki jiwanya/ ibumu yang sudah pergi/ ikhlaslah jika memang sudah/
mendapat ganti seorang permaisuri/ engkau putra-putraku/ wanita
keturunan raja/

*Kang kaping pat lakuning rahsa sarèhning/ Rahsèku wus mulya/ Kudu
musthi awas éling/ Maring kodrating Hyang Suksma/*

Terjemahan:

Ke empat perjalanan perasaan, karena/ Perasaan itu luhur/ Harus tetap
mengetahui dan selalu ingat/ Terhadap takdir Tuhan/

Ketiga, wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki sifat
yang utama/mulia. tidak ada larangan bagi wanita memiliki sifat utama/mulia, dan
tidak ada yang membatasi bahwa yang memiliki sifat utama/mulia haruslah
seorang pria. Keduanya memiliki hak yang sama untuk memiliki sifat tersebut.
Hal itu sesuai dengan penggalan *pupuh 1 pada 14* berikut ini.

*Dihadining putri prabu/ utamèng tyas kang pinusthi/ tégésé utama sabar/
mring ponca bayaning ngati/ tinaman sukur lan lila/ lègawèng tyas
nrusing budi*

Terjemahan:

Dijadikannya seorang putri raja/ keutamaan dalam hati yang ditakdirkan/
makna dari utama adalah sabar/ terhadap berbagai godaan hati/ diterima
dengan rasa syukur dan ikhlas/ keiklasan dalam hati sampai kedalam
fikiran/

Keempat, wanita dan laki-laki sama-sama memiliki untuk mengolah
perasaannya. Dalam *Serat Wulang Putri* disampaikan agar menjunjung
kepandaian dalam hati, menghindari jatuh cinta, memiliki kesopanan, mempunyai
rasa ikhlas lahir batin untuk menerima segala sesuatu yang terjadi. Hal itu sesuai
dengan kutipan *pupuh 1 pada 15* dan *pupuh II pada 3 dan 4* berikut ini.

*Budimaning tyas pinanggul/ kasmaran kinèmpit-kèmpit/ pinupu-pupu tan
pisah/ saksat goningsun mong branti/ iya marang ibunira/ kang téga
ninggal wak mami/*

Terjemahan:

Menjunjung kepandaian dalam hati/ menghindari jatuh cinta/ tidak terpisah dari kesopanan/ seperti dalam kamu menjaga rasa cinta/ yaitu terhadap ibumu/ yang tega meninggalkan dirimu/

Sumurupa ing laku kawan prakawis/ dhihin yèn kataman/ ing coba kudu mangèsthi/ budi tèmên lan tarima/

Terjemahan:

Mengetahuilah terhadap perjalanan empat perkara/ dahulu jika terkena/ dalam coba harus berusaha/ budi yang rajin dan ikhlas/

Kang kapindho duh anggèr lakuning ngati/ yèn kataman rundah/ lègawa lila dèn kèsthi/ kaping tri lakuning jiwa/

Terjemahan:

Kedua anakku, perjalanan hati/ jika menyandhang kesedihan/ diusahakan ikhlas lahir batin/ ketiga perjalanan jiwa/

Kelima, wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk melakukan/menjalankan semedi/bertapa. Walaupun wanita dianggap sebagai makhluk yang lembut dan lemah, namun dalam *Serat Wulang Putri* diajarkan agar wanita melakukan/menjalani semedi/bertapa. Ajaran ini ditujukan agar wanita memiliki sifat yang utama. Adanya ajaran ini, maka hak wanita dan laki-laki untuk bertapa adalah sama. Ini sesuai dengan kutipan *pupuh 1 pada 19* berikut ini.

Nitika saka tyas putus/ ingkang pantês dadi sori/ sori swaminé si bapa/ kang lagya papa mong branti/ brantanana tapa brata/ gonira mèlu mangèsti/

Terjemahan:

Tandailah dari lubuk hati/ yang pantas menjadi permaisuri/ permaisuri dari sang ayah/ yang sedang menuruti nafsu kasih sayang/ lakukanlah dengan mati raga/ dalam kamu ikut menginginkan/

Keenam, wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki ilmu. Dalam *Serat Wulang Putri* dijelaskan bahwa wanita harus memiliki sifat *gunawan* yang artinya memiliki banyak ilmu. Jadi dengan ajaran ini maka dapat dikatakan bahwa wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki ilmu. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *pupuh II pada 19* berikut ini.

*Gungagungé ing bêgja puniku nini/ Mung kawan prakara/ Gunawan
ingkang sawiji/ Kasantikan têngésira/*

Terjemahan:

Besarnya keberuntungan itu, *nini/* Hanya empat perkara/ Benar-benar kaya akan ilmu pengetahuan/ Maksudku kekuatan/

Ketujuh, wanita-dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki sifat pemberani. Wanita Jawa yang sudah dipandang sebagai seorang yang penakut, tapi dalam *Serat Wulang Putri* diajarkan bagi wanita untuk memiliki sifat yang pemberani. Adanya ajaran tersebut maka dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki hak yang sama untuk memiliki sifat pemberani. Hal ini selaras dengan kutipan *pupuh II pada 10* berikut ini.

*Dwi wiryawannya, kaluhuran liré nini/ kaping tri artawan/ sira dèn samya
mangêrti/ têngésé pan kasugihan/*

Terjemahan:

Kedua pemberani; kuwasa. maksudnya keluhuran, *nini/* ketiga kaya/ engkau semua mengetahuilah/ maknanya bukan kekayaan/

Kedelapan, wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk bekerja keras. Dalam *Serat Wulang Putri* dijelaskan bahwa seorang wanita harus melakukan jerih payah dalam diri dan dalam hati untuk menemukan keutamaan diri. Dengan demikian, maka hak antara wanita dan laki-laki untuk bekerja keras tidak ada bedanya. Hal ini sesuai dengan kutipan *pupuh II pada 19 dan 20* berikut ini.

*Maksudira laraning badan sayêkti/ kalih sangsararda/ yèku rêkasaning
dhiri/ katêlu ingkang winarna/*

*Wiraarda têngésé laraning ngati/ kaping pat cuwarda/ yèku rêkasaning
ngati/ durgarda pringganing nala/*

Terjemahan:

Yang saya maksud sakitnya badan yang sebenarnya/ kedua *sangsararda/* yaitu jerih payah dalam diri/ ketiga yang dijelaskan/

Wiraarda, artinya sakitnya hati/ ke empat *cuwarda/* yaitu jerih payahnya hati/ *durgarda* yaitu halangan hati/

Kesembilan, wanita dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama untuk berbakti kepada guru. Entah itu wanita atau laki-laki, semuanya harus menghormati seorang guru. Hal itu sesuai dengan ajaran dalam *Serat Wulang Putri* yang terdapat dalam *pupuh* III pada 5 berikut ini.

*Yèn mangkono dyah utama/ tuhu pinasthi sirèki/ kinèdhèpan ing sasama/
sasamanirèng dumadi/ lan sira kudu nini/ mituhu anggèring guru/ tègèsé
iku rahsa/ déné dènira nglakoni/ lumuh wani wuninga lan ngilangèna/*

Terjemahan:

Jika seperti itu disebut putri utama/ kamu benar-benar ditakdirkan/ diinginkan oleh sesama/ sesama umat/ dan engkau harus, *nini/* berbakti kepada semua guru/ maksudnya itu rahasia/ sedangkan dalam engkau melakukan/ tidak mau mengetahui dan hilangkan/

Kesepuluh adalah kesamaan kewajiban dalam menjaga perasaan sesama manusia. Laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama dalam menjaga perasaan sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *pupuh* III pada 6 *Serat Wulang Putri* berikut ini.

*Pakartining pangkrasan/ kang mangkono iku nini/ ya bakal pinasthi sira/
pinituhu ing sasami/ lan manèh nini putri/ muga bisaa sirèku/ momong
samaning janma/ supayanya sira nini/ kinasihan ing Gusti Kang Maha
Mulya/*

Terjemahan:

Keinginan dari perasaan/ yang seperti itu, *nini/* engkau akan tertakdir/ dipercayai oleh sesama/ dan lagi, *nini* putri/ semoga dapatlah engkau/ menjaga sesama umat/ agar engkau, *nini/* dicintai oleh Tuhan yang Maha Mulia/

Dalam *Serat Wulang Putri* wanita dituntut untuk mempunyai banyak anak. Namun, wanita juga mempunyai kesamaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh laki-laki.

C. Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* Tinjauan Feminisme

Kepribadian wanita Jawa dideskripsikan dalam bentuk tabel yang berisi wujud umum kepribadian wanita Jawa dan wujud khusus kepribadian wanita Jawa

bentuk ringkas dalam *Serat Residriya* dan *Serat Wulang Putri*. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya*

No.	Wujud Umum	Wujud Khusus	Ket. (Pupuh/ pada)
1.	Pencitraan wanita ideal	Tidak berbuat nista	I/22
		Wanita yang berbuat kesalahan akan dibuang oleh suaminya	I/31
		Wanita yang tidak mempunyai sifat baik tidak akan disayangi suami secara tulus	I/32
		Wanita harus setia	I/56

Dalam *serat-serat piwulang* Jawa banyak dihasilkan karya-karya *piwulang* untuk wanita. Ajaran-ajaran kewanitaan tersebut tampak pada karya dengan judul yang jelas diperuntukkan untuk *piwulang* pada wanita. Di samping itu karya-karya Jawa lain yang berbentuk *piwulang* namun tidak dengan judul yang menunjukkan *serat* tersebut berisi *piwulang* wanita. Adapun karya yang berisi *wulang* wanita dengan judul yang menunjukkan isi tersebut adalah *Serat Wulang Putri*, *Serat Candra Rini*, dan *Serat Sandi Wanita*. Selanjutnya karya-karya sastra yang berisi tentang ajaran kewanitaan yang judul karya tersebut tidak menyiratkan sebagai *piwulang* wanita adalah *Serat Wicara Keras* karya Raden Ngabehi Yasadipura II, *Serat Centhini*, *Serat Wulang Reh Putri*, *Serat Darmalaksita*, *Serat Suluk Residriya*, dan sebagainya.

Wanita dalam *serat-serat* tersebut digambarkan dengan citra wanita ideal. Wanita ideal atau wanita idaman yang dimaksud adalah wanita yang ideal untuk suaminya. Gambaran wanita ideal dalam tradisi Jawa adalah istri yang baik, yaitu istri yang *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati*, *telili*, sabar, serta mampu melakukan *tapa brata*. *Tapa brata* di sini adalah mampu mengendalikan makan, tidur, tidak bergunjing, dan seterusnya. Pencitraan ideal tersebut di satu sisi baik untuk membangun karakter wanita yang berbudi luhur. Namun, di sisi yang lain pencitraan ideal wanita kadang-kadang menyebabkan tuntutan kepada wanita agar wanita tersebut

mempunyai citra ideal seperti yang diharapkan. Adapun citra ideal yang terdapat pada *Serat Suluk Residriya* adalah sebagai berikut.

a. Tidak Berbuat Nista

Kêrantêné wong wadon dèn wêdi/ basa wêdi-wêdi ing kanisthan/ amrih luhura èstriné/

Terjemahan:

Karena wanita di buat takut/ kata takut kepada kenistaan/ agar luhur kewanitaannya/ (*Serat Suluk Residriya* pada I *pupuh* 22).

Teks tersebut menyatakan agar wanita dapat tetap mempunyai keluhuran budi, maka wanita tidak boleh berbuat nista. Kesalahan yang dibuat oleh wanita dalam hidupnya akan berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga wanita tersebut. Di bawah ini adalah kategori wanita ideal yang tidak boleh melakukan kesalahan dalam rumah tangganya.

b. Wanita yang Berbuat Kesalahan Akan Dibuang oleh Suaminya

Salah satu cara agar wanita menjadi wanita utama adalah tidak boleh melakukan kesalahan. Apabila wanita melakukan kesalahan maka akan dibuang/diceraikan oleh suami. Hal itu nampak pada *pupuh* I pada 31 *Serat Suluk Residriya* berikut ini.

Luwih gêdhé durtané wong èstri/ ingkang cidra rêsmi lanang liyan/ ingkang jinaku tégêsé/ iku wus mêtu tuhu/ ing namané èstri utami/ tan kêna ingapura/ séwa alanipun/ pasti binuwang ing priya/ singgahana aja kongsi anyêdhaki/ yèn polahira durta/

Terjemahan:

Lebih besar dosa seorang istri/ yang menyeleweng (selingkuh) dengan lelaki lain/ artinya sudah bukan istri yang resmi/ itu sudah tidak setia/ tidak dapat dimaafkan/ besar keburukannya/ pasti dibuang oleh lelaki/ jauhilah jangan samai mendekati/ jika perbuatanmu salah/

Teks tersebut menyatakan bahwa wanita yang melakukan penyelewengan atau perselingkuhan mempunyai dosa besar. Hal itu tidak sesuai dengan citra wanita Jawa yang setia. Oleh karena itu kesalahan tidak dapat dimaafkan sehingga akibatnya ia akan dibuang oleh suaminya. Citra ideal seorang wanita Jawa yang

setya, bekti, tuhu marang laki, seolah tidak memberi ruang atas kesalahan seorang istri sehingga istri harus menanggung akibat yang sangat buruk atas kesalahannya.

Dinyatakan bahwa perlakuan wanita terhadap suami hendaklah selalu dilandasi oleh sifat keluhuran dan keutamaan. Wanita harus dapat memiliki perlakuan yang baik dan letik. Perbuatan yang dipandang jelek tentusaja seharusnya tidak dilakukan (Sukri, 2001: 47). Mutlak bagi wanita yang sekaligus akan menjadi ibu dan istri disebutkan dalam *Serat Wicara Keras*.

c. Wanita yang Tidak Mempunyai Sifat Baik tidak akan disayangi Suami secara Tulus

Citra ideal wanita yang harus dilakukan oleh wanita adalah mempunyai sifat yang baik dan melaksanakan nasehat suami. Hal ini tampak pada kutipan *pupuh I pada 32* berikut ini.

*Karané wêkas ingsun/ mring wong èstri anom alaki/ padha sira èstokna/
tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa sira tulusa
dipunkasihi/ marang ing lakinira/*

Terjemahan:

Karena itu pesanku/ kepada para wanita muda yang bersuami/ engkau semua lakukanlah/ perkataan yang luhur/ jika engkau tidak melaksanakan/ engkau tidak akan dikasihi secara tulus/ oleh suamimu/

Berdasarkan teks di atas tampak bahwa seorang wanita harus menuruti pesan dan nasehat suami dan harus mempunyai sifat yang baik. Hal itu disebabkan karena jika tidak dilakukan maka suaminya tidak akan mengasihi secara tulus. Ketimpangan gender yang tampak dalam serat tersebut adalah sifat baik yang ditunjukkan oleh istri agar disayangi suami. Dalam konteks kehidupan yang lebih luas, sifat baik memang harus dimiliki oleh semua manusia. Sifat baik ini tidak hanya untuk suaminya, namun harus menempel pada karakter manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupannya. Demikian pula pada teks yang berbunyi “wanita harus mengikuti nasehat suami agar supaya disayangi oleh suaminya”.

d. Wanita Harus Setia

Citra ideal seorang wanita yang terdapat pada teks ini adalah kesetiaan. Seperti yang tampak pada kutipan *pupuh I pada 56* berikut ini.

*Liring mantêp iku sun tuturi/ aja duwé tingal priya liyan/ iku duraka
dadiné/ tuwin nacada kakung/ ing solahé muna lan muni/ sira wus
prajanjian/ wirangira iku/ wus kasimpên kakungira/ yèn kongsia
mêdalakên ingkang isin/ dadi wong murang sarak/*

Terjemahan:

Aku beri tahu arti mantap itu/ jangan mempunyai pandangan kepada lelaki lain/ seperti itu menjadi durhaka/ serta jika mencela suami/ dalam berbicara/ engkau telah berjanji/ kemaluanmu itu/ sudah disimpan oleh suamimu/ jika sampai mengeluarkan semua yang membuatmu malu/ engkau menjadi orang yang tercela/

Teks tersebut menyatakan bahwa seorang istri tidak boleh mengalihkan perhatian kepada laki-laki selain suaminya. Apabila hal itu dilakukan maka wanita itu akan menjadi durhaka kepada suaminya. Demikian pula wanita tidak boleh mencela suaminya dalam berbicara dan tingkah laku. Apabila hal itu dilanggar, maka wanita itu akan digolongkan ke dalam wanita yang tercela. Teks tersebut menggambarkan citra wanita ideal yang mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan peran laki-laki daripada wanita. Wanita dituntut untuk sangat setia dan tidak boleh sedikitpun memberikan perhatian pada lelaki yang lain karena hal itu akan dianggap sebagai seorang wanita yang durhaka kepada suami. Hal yang demikian sesungguhnya adalah pendidikan yang sangat baik untuk kehidupan berumah tangga bila suami juga berlaku demikian seperti halnya istrinya. Bila suami tidak berlaku sama seperti wanita tersebut maka terjadi ketimpangan yang berujung pada penderitaan wanita.

D. Ketimpangan Gender dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*

Ketimpangan gender yang tampak pada *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* dipaparkan dalam bentuk tabel yang menunjukkan ketimpangan gender dan aspek-aspeknya. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Ketimpangan Gender dalam *Serat Suluk Residriya*

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Ket. (Pupuh/ Pada)
1.	Subordinasi wanita	Wanita harus melakukan semua perintah suami	1/17 1/32

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Ket. (Pupuh/ Pada)
		Laki-laki sebagai penuntun yang diyakini perkataannya benar	I/24
		Wanita harus mengabdikan kepada suami	I/27 II/22
2.	Stereotipe wanita	Pria menghidupi wanita	I/16
		Suami harus mencukupi semua kebutuhan istri	I/34
3.	Boleh menggunakan tetapi tidak boleh memiliki		I/29 I/30
4.	Wanita sebagai objek seksual	Memberi kesempatan suami untuk bersama istri yang lain	I/52
5.	Poligami	Istri utama harus diutamakan dari pada selir	I/42
		Istri utama mencukupi kebutuhan para selir	I/46 I/50
		Istri utama harus bersabar dengan para selir	I/52
		Wanita yang menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama	I/63
		Istri utama harus dapat menasehati dan harus mau mengalah kepada selir suaminya	I/53

Tabel 3. Ketimpangan Gender dalam *Serat Wulang Putri*

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Ket. (Pupuh/ Pada)
1.	Wanita sebagai objek seksual	Wanita harus memiliki banyak anak	II/11

Makna wanita dalam konteks masyarakat Jawa adalah “*wani ditata*”, sementara itu perempuan disebut sebagai “*para empu*”. Dengan demikian, nampak bahwa kultur Jawa sudah meletakkan konsep wanita sebagai seorang berjenis kelamin yang berbeda yang harus mau ditata. Dalam hal ini yang dituju

secara kultural untuk menata adalah laki-laki. Oleh karena itu sejak awal terjadi perbedaan perlakuan kepada kaum wanita. Beberapa hal yang membedakan laki-laki dan wanita secara umum adalah sebagai berikut.

Citra laki-laki dan wanita yang semuanya dari adanya system yang disebut gender, wanita secara sosial dan cultural dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 1999: 8). Kondisi tersebut menjadi salah satu sebab adanya perbedaan perlakuan.

Dalam *serat Residriya* digambarkan kedudukan wanita menjadi subordinat laki-laki. Konsep atau ide pengarang terkait dengan hal ini adalah karena adanya keinginan agar wanita menjadi makhluk yang luhur budinya, mempunyai tingkah laku yang baik, dan memiliki sopan santun yang tinggi. Apalagi wanita adalah ratu rumah tangga yang akan menciptakan warna kehidupan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Rambu-rambu pencitraan seorang wanita kelak menjadi istri adalah seorang wanita yang berbudi baik (*Residriya, pupuh I pada 18-19*).

Sementara itu laki-laki dicitrakan sebagai tokoh utama dalam rumah tangga. Laki-laki adalah imam, pemimpin, dan juga raja. Istri harus tunduk pada perintah suami, setia, berbakti, dan harus sangat mengerti kebutuhan suami untuk kemudian melayaninya. Oleh karena itu dalam teks tersebut wanita menjadi objek laki-laki.

Hal tersebut dalam pandangan feminis adalah terjadinya ketimpangan gender yang disatu sisi menyebabkan keterbelengguan wanita. Namun demikian, kondisi tersebut di masa lalu menjadi tradisi sehingga sistem tersebut seolah-olah adalah merupakan konstruksi budaya Jawa bagi hubungan laki-laki dan perempuan.

1. Subordinasi Wanita

Pandangan gender seperti yang tercermin dalam *Serat Suluk Residriya* menimbulkan subordinasi terhadap wanita/istri Jawa. Hal tersebut terjadi karena anggapan bahwa wanita/istri dalam kultur sosial Jawa adalah makhluk lemah lembut, tampak pada *Serat Suluk Residriya*. Wanita menjadi eksistensi suami, dalam *Serat Suluk Residriya* disampaikan sebagai berikut.

a. Wanita Harus Melakukan Semua Perintah Suami

Di dalam *Serat Suluk Residriya* disebutkan bahwa wanita/istri harus melakukan semua kehendak dan perintah suami. Kategori tersebut tampak dari penggalan *pupuh I* pada 17 dan 32 *Serat Suluk Residriya* berikut ini.

*yèn wong èstri iku alaki/ sira anglakonana/ sapréntahing kakung/ milané
ana wong lanang/ basa lanang bènêr sisip dèn lakoni/ tan kêna tiniruwa/*

*padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa
sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/*

Terjemahan:

jika wanita menikah/ kamu lakukanlah/ semua perintah suami/ maka ada lelaki/ perkataan lelaki benar salah dijalankan/ tidak boleh ditiru/

Lakukan oleh kalian semua/ perkataan yang baik/ jika engkau tidak melakukan/ apa iya engkau akan dikasihi/ oleh suamimu/

Berdasarkan penggalan teks tersebut tampak bahwa wanita/istri sepenuhnya berada di bawah kendali suami. Bahkan suami sebagai *guru laki*, maka semua perintah suami dalam urusan rumah tangga harus dilaksanakan. Hal itu disebabkan suami adalah kepala keluarga, pemegang tampuk, dan pengendali rumah tangga. Sementara istri diibaratkan *swarga nunut neraka katut*. Namun demikian, subordinasi wanita dalam *Suluk Residriya* tidak sampai pada tuntutan mengikuti perilaku suami.

Feminisme menganggap bahwa seorang wanita dalam hal itu adalah istri yang mengalah dan melakukan apa perintah suami. Hal tersebut adalah bentuk ketimpangan gender. Dalam kehidupan modern ada saat suami istri beradu argumen yang akan berujung pada kesepakatan setelah dinilai baik buruk dan untung rugi sebuah keputusan. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam kehidupan modern keputusan istri justru yang digunakan untuk kebijakan rumahtangganya, sedangkan laki-laki/suami mengalah demi kebaikan.

b. Laki-laki sebagai Penuntun yang Diyakini Perkata-annya Benar

Hegomoni laki-laki sangat kuat. Hal itu tampak dari bunyi teks *Serat Suluk Residriya I* pada 24 berikut ini.

*Priya iku panutan sayèkti/ yèktènana saujaring sastra/ dadya trus lair
batiné/ batinira satuhu/ dunya khérat sira cinangking/ marang ing*

rabinira/ poma dèn matuhu/ nadyan sira anèng dunya/ lakinira kang ngumahi kang ngayani/ anyukupi mring sira/

Terjemahan:

Lelaki itu benar-benar penuntun/ yakinilah semua perkataan baiknya/ jadilah lahir sampai ke batin/ hatimu yang sebenarnya/ dunia akhirat engkau dibawa/ kepada suamimu/ engkau agar setia/ walaupun engkau berada di dunia/ suamimu yang menghidupi/ memenuhi kebutuhanmu/

Subordinasi wanita tampak pada kalimat-kalimat di atas, sehingga wanita hanya dapat menuruti, mengikuti, dan meyakini bahwa perkataan dan pandangan hidup suaminya terkait dengan rumah tangganya adalah benar semata.

c. Wanita Harus Mengabdikan Kepada Suami

Sebagai istri maka wanita harus mengabdikan. Hal itu disebabkan suami adalah seorang guru. Demikian pula istri dilarang durhaka kepada suami. Hal itu tampak pada kutipan teks *Serat Suluk Residriya pupuh I pada 27 dan pupuh II pada 22* di bawah ini.

Salokané wong ngabdi mring priya/ tigang prakara kathahé/ durga kulina iku/ kaping tiga wisa puniki/ kadi pundi lir ira/ sun tuturi iku/ tégésé durga pan buta/ kaya buta yèn lagi nêpsu puniki/ tan kêna simuwawa/

Terjemahan:

Perumpamaan orang mengabdikan kepada lelaki/ ada tiga perkara jumlahnya/ durga, kulina/ ketiga wisa/ bagaimana denganmu/ saya nasehati seperti itu/ artinya durga kan buta (raksasa)/ seperti buta yang sedang bernafsu/ tidak dapat di lawan/

Rèh sirèku/ ngawula marang ing kakung/ aja kongsi sira/ duraka marang ing laki/ anjaluka pangadilan ingkang têtang/

Terjemahan:

Karena engkau/ mengabdikan kepada suami/ jangan sampai engkau/ durhaka kepada suami/ memintalah keadilan secara jelas/

Isi teks tersebut menyarankan agar istri bersikap total untuk rumah tangga dan mengabdikan. Hal ini akan menjadi bumerang ketika seorang istri sudah total dalam mengabdikan pada suami, sementara suaminya adalah bukan laki-laki yang baik dan bertanggung jawab kepada istri. Ketimpangan gender ini akan berujung pada penderitaan wanita.

2. Stereotipe Wanita

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe dipandang merugikan atau menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 1999: 16). Wanita Jawa mempunyai label kuat tentang kewanitaannya. Dalam pelabelan wanita yang sering disebut stereotipe tampak salah satu jenis stereotipe itu yang bertolak dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin wanita yang berasal dari penandaan atau stereotipe yang diletakkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini (Fakih, 1999: 16). Dalam *Serat Suluk Residriya* dituliskan aspek ketimpangan gender yang disebabkan oleh stereotipe wanita.

a. Pria Menghidupi Wanita

*sira jumênêng kakung/ aja sira kungkulan budi/ iya mring rahinira/ poma
dèn akukuh/ pan wus kocap ing saloka/ basa èstri lakiné ingkang
ngèstrèni/*

Terjemahan:

kamu sebagai lelaki/ jangan sampai engkau kalah dalam budi/ yaitu kepada istrimu/ benar-benar kuatkanlah/ itu sudah biasa/ wanita itu suaminya yang menghidupi/ (*Serat Suluk Residriya pupuh I pada 16*).

Dalam teks tersebut dituliskan bahwa dalam berumah tangga istri dipenuhi kebutuhan hidupnya oleh laki-laki. Secara kodrati perempuan merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki (Sukri, 2001: 89).

Stereotipe wanita sebagai makhluk yang lemah tersebut menjadi pembenar bahwa wanita tidak sekuat laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan dan mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Asumsi bahwa di luar rumah lebih membutuhkan kekuatan fisik dan mental daripada di dalam rumah menyebabkan adanya pembagian tugas stereotipe wanita bergerak pada sektor domestik. Sementara laki-laki bergerak pada sektor publik. Penempatan perempuan di sektor domestik itu juga dikaitkan dengan stereotipe yang berkaitan dengan fisik dan psikis wanita yang lemah, emosional, tidak rasional, dan kurang percaya diri.

Dengan adanya stereotipe seperti itu peran yang tepat bagi wanita dikonstruksikan sebatas pada sektor rumah tangga bukan pada sektor publik (Sukri, 2001: 7). Stereotipe wanita yang menyebabkan ketimpangan gender juga tampak pada kategori berikut ini.

b. Suami Harus Mencukupi Semua Kebutuhan Istri

Dalam masyarakat Jawa sudah menjadi tradisi bahwa seorang suami harus mencukupi semua kebutuhan istri. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *Serat Suluk Residriya pupuh I* pada 34 berikut ini.

Ing cukupé nèng dunya puniki/ aja kurang sandhang lawan pangan/ ywa kongsi susah atiné/ prèdinèn jroning kalbu/ olèhira ngupaya bukti/ lahiré lakonana/ batiné puniku/ nunuwuna mring Hyang Suksma/ supayané tinèkana sèdya nèki/ cukupé garwanira/

Terjemahan:

Kecukupan di dunia ini/ jangan sampai kekurangan sandang dan pangan/ jangan sampai susah hatinya/ usahakan dalam hati/ di dalam kamu mengusahakan pangan/ lakukan dalam lahir (kenyataannya)/ di dalam hati/ memintalah kepada Hyang Suksma/ agar tercapai keinginanmu/ kecukupannya istrimu/ (*Serat Suluk Residriya: pupuh I* pada 34)

3. Boleh Menggunakan tetapi Tidak Boleh Memiliki

Terkait dengan harta kekayaan terdapat pandangan yang menyiratkan adanya penyimpangan peran wanita terhadap suaminya. Dalam rumah tangga terkait dengan harta kekayaan wanita tidak mempunyai kekuasaan apapun. Seperti yang terdapat pada kutipan *pupuh I* pada 29-30 *Serat Suluk Residriya* berikut ini.

déné tégésé kang wisa/ ing purun angumpêt kayaning laki/ samubarang prakara

Manggung nyolong ing kayaning laki/ dipunaku kayaning priyongga/ wèwèh sakarèpé dhéwé/ iku wong nora urus/ nora olih bèrkating laki/ iku ta singgahana/ akèh ing pamurung/ akèhing wong laki wigar/ sabèn-sabèn yèn laki dipuntèngèri/ yèn solahira durta/

Terjemahan:

sedangkan arti *wisa*/ istri yang suka menyembunyikan kekayaan suami/ semua perkara/

Selalu mencuri kekayaan suami/ dianggap kekayaannya sendiri/ itu orang yang tidak benar/ tidak mendapat berkah dari suami/ itu jauhilah/ banyak

sarana untuk menggagalkan/ banyak lelaki hilang kekuatannya/ jika setiap lelaki ditandai/ jika perbuatanmu buruk/

Teks tersebut menyatakan bahwa di dalam kehidupan berumah tangga istri hendalakah tidak mempunyai niat untuk memiliki. Dengan kata lain jika istri disertai harta kekayaan oleh suami janganlah beranggapan bahwa harta kekayaannya yang sudah diberikan itu akan menjadi miliknya. Anggapan seperti itu adalah kenistaan karena didasari oleh kehendak untuk menguasai harta milik suaminya.

4. Wanita Sebagai Objek Seksual

Dalam *Serat Suluk Residriya* wanita diciptakan sebagai makhluk yang harus berbakti kepada laki-laki/suami. Tugas wanita adalah melayani kebutuhan laki-laki, khususnya kebutuhan seksual. Fenomena ini terdapat pada tradisi Jawa di mana raja Jawa pada masa lalu memiliki banyak selir (Sukri, 2001: 91). Dalam tradisi Jawa kedudukan selir di bawah istri utama/*garwa padmi*. Bagi seorang raja sangat mudah untuk menceraikan istri/selirnya jika sudah tidak dikehendaki. Namun, bagi wanita pada masa lalu seolah-olah merupakan sebuah kebanggaan jika diperistri dan dimadu oleh pangeran ataupun raja. Penataan kedudukan istri utama dan selir sebagai akibat adanya pandangan bahwa wanita menjadi objek seksual tampak pada kategori berikut ini.

a. Memberi Kesempatan Suami Untuk Bersama Istri yang Lain

Dipunrila lair lawan batin/ lakinira arsa nyarènana/ marang sêlirira kabêh/ aja rumasa kalbu/ lamun sira kari kang asih/

Terjemahan:

Iklaskah lahir dan batin/ suamimu akan meniduri/ kepada semua selirmu/ jangan dirasakan dalam hati/ jika tinggal engkau yang mencintai/ (*Serat Suluk Residriya* pupuh I pada 54).

Di dalam kutipan tersebut tampak adanya pelakuan bahwa wanita menjadi objek seksual bagi laki-laki. Di samping itu, wanita juga digunakan laki-laki sebagai alat reproduksi. Artinya, perempuan hanya berfungsi sebagai objek oleh laki-laki untuk mengandung dan melahirkan anak keturunannya. Oleh karena itu, laki-laki cenderung untuk tidak memperhatikan perasaan dari wanita/istrinya.

b. Wanita Harus Memiliki Banyak Anak

Ketimpangan gender juga nampak dalam ajaran Jawa, yaitu seorang wanita harus mempunyai/memiliki banyak anak. Hal tersebut nampak dalam *Serat Wulang Putri pupuh II* pada 11 berikut ini.

Kang kaping pat bêrawan maksudé nini/ mapan sugih anak/ mungguh laku pat prakawis/ sayêkti uwus tétela/

Terjemahan:

Ke empat *bêrawan*, maksudnya *nini*/ mempunyai banyak anak/ sedangkan perjalanan empat perkara/ benar-benar telah sangat jelas/

Bagian teks tersebut dapat dimaknai bahwa wanita ideal adalah wanita yang subur sehingga mampu mengandung dan melahirkan banyak anak. Hal yang demikian akan menyebabkan suami dan keluarga besar akan senang karena kemungkinan mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan akan terpenuhi.

Adanya tuntutan bahwa perempuan harus mempunyai banyak anak atau mempunyai rahim yang subur menyiratkan ketimpangan gender. Hal itu didasarkan asumsi bahwa seorang wanita juga mempunyai kesempatan yang sama disektor domestik dan publik, sehingga bila wanita terlampau berat untuk mengurus anak yang banyak maka wanita tersebut sepanjang hidupnya tidak akan sempat melakukan kegiatan atau aktifitas di publik kecuali terjadi pembagian tugas mengurus anak di dalam keluarga tersebut.

Secara umum seorang wanita yang terlalu sering melahirkan akan membuat wanita tersebut mengalami penurunan kekuatan dan ketahanan fisik. Oleh karena itu, tuntutan agar wanita mempunyai banyak anak termasuk pembatasan hak-hak wanita.

5. Poligami

Poligami menunjuk pada laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang istri. Dalam teks, poligami berakibat pada pengabaian hak untuk mendapatkan kesetaraan hak dan perhatian. Hal itu tampak pada kategori berikut ini.

a. Istri Utama Harus Diutamakan dari pada Selir

Dalam teks disebutkan bahwa, istri utama atau garwa padmi merupakan kepala istri yang harus mengatur anak buahnya yang dalam hal ini adalah para selir suaminya. Hal itu tampak pada kutipan *Serat Suluk Residriya pupuh I pada 42 berikut ini.*

*Lamun sira mumundhuta kaki/ aja préntah marang sêlirira/ paréntaha
garwa baé/ nuli garwanta nuduh/ marang sêlir ingkang nglakoni/
mundhut sakarsanira/ yèn wus prapta iku/ sêlir ngaturna ing garwa/
garwanira kang ngaturakên sirèki/ inggiling garwanira/*

Terjemahan:

Jika engkau menginginkan sesuatu, anakku/ jangan menyuruh selirmu/ menyuruhlah istri saja/ jika istrimu menunjuk/ kepada selirmu yang melakukan/ mengambil semua keinginanmu/ jika sudah sampai/ selir menyerahkan kepada istri utama/ istrimu yang memberikanmu/ demi martabat istrimu/

Disebutkan bahwa, jika suami menginginkan untuk mengambilkan sesuatu atau membutuhkan sesuatu, maka suami tersebut tidak harus menyuruh langsung kepada para selir. Namun, bisa menunjuk selir-selir sesuai dengan keinginan istri utama untuk mengerjakan tugas yang diinginkan oleh siaminya. Selanjutnya penyelesaian tugas akan disampaikan kepada istri utama oleh selir tersebut.

b. Istri Utama Mencukupi Kebutuhan Para Selir

Ketidak setaraan hak pada perkawinan poligami yang tampak pada teks adalah tidak adanya kewenangan yang dimiliki oleh selir. Semua hal yang terkait dengan kebutuhan kehidupannya, yaitu sandang dan pangannya dicukupi melalui peran istri utama/garwa padmi. Hal itu tampak pada *Serat Suluk Residriya pupuh I pada 46 berikut ini.*

*Liré lêga pan asih ing batin/ marang sêlir aja kukurangan/ mungguh
sandhang lan pangané/ dèn alus sira muwus/ ingkang manis andudut ati/
kang supaya laliya/ asih marang kakung/ abot asih marang sira/ sabab iku
dadi saliramu nini/ kinasihan ing sira/*

Terjemahan:

Makna dari *lega* tetapi tidak dalam hati/ pemberian kepada selir jangan sampai kekurangan/ untuk sandang dan pangannya/ dibuat indah semua perkataanmu/ yang indah menarik hati/ agar lupa/ cinta kepada suami/ lebih cinta kepadamu/ karena itu menjadi badanmu, *nini*/ dikasihi olehmu/

Disampaikan dalam teks di atas bahwa istri utama harus memenuhi kebutuhan selir untuk kebutuhan sandang pangan. Sandang pangan yang dimaksudkan dalam bentuk lebih menarik dan indah sehingga tidak berkesan sembarangan/asal memberi. Hal itu mengandung maksud bahwa agar selir mempunyai rasa cinta dan menghormati pada istri tua/istri utama/*garwa padmi*. Di sisi lain istri utama juga harus memperhatikan bahwa fasilitas yang diberikan kepada selir tidak terbatas pada sandang. Namun, juga kebutuhan untuk menikmati makanan yang dapat membuat para selir menjadi senang. bentuk-bentuk layanan tersebut menandakan bahwa dalam tradisi Jawa, pelayanan rasa hormat tampak pada para wanita yang dijadikan selir kepada istri utama/*garwa padmi*.

Pada masa yang lampau, dalam struktur kerajaan Jawa para raja mempunyai kebiasaan beristri banyak. Sehingga harus diciptakan sistem dan pola agar terjadi keharmonisan dalam keluarga besar tersebut. Oleh karena itu, maka harus diatur agar kelompok istri yang nanti akan menurunkan keturunan dan membentuk keluarga-keluarga baru itu dalam pengawasan dan pengelolaan iustri utama. Keinginan untuk menghormati istri utama sekaligus mencitrakan peran sentral istri utama dalam kelompok para istri menimbulkan ketimpangan gender. Hal itu tampak pada kutipan *Serat Suluk Residriya pupuh I pada 50* berikut ini.

Ing pangané sêlirira nini/ paringana ing lorodanira/ mêngtasira dhahar dhéwé/ aja lorodan kakung/ lan pisahên lan para nyai/ tuwin nggènira néndra/ aja kongsi kumpul/ manggèna satunggal-tunggal/ sêlirira pisaha lan para cêthi/ iku larangan priya/

Terjemahan:

Nini, di dalam memberi makan selirmu/ berilah makanan setelah kamu selesai makan/ jangan makanan setelah suamimu makan/ dan pisahkan oleh para nyai/ serta dalam tidurmu/ jangan sampai menjadi satu/ bertempatlah sendiri-sendiri/ pisahlah selirmu dengan para cethi/ itu larangan lelaki/

Dalam teks tampak bahwa selir makan setelah istri utama makan bersama suaminya. Para selir dilarang untuk memakan makanan sisa dari suaminya. Keadaan tersebut menyebabkan para selir mempunyai rasa takut dan merasa ada jarak dengan suami. Dalam hal berpakaian para selir dipenuhi kebutuhannya oleh

istri utama. disampaikan dalam teks bahwa ketika bepergian para selir sebaiknya berpakaian sama bagusnya seperti pakaian istri utama. keserasian pakaian para selir diatur oleh istri utama.

c. Istri Utama Harus Bersabar dengan Para Selir

Bila dilihat dalam teks, istri utama sangat pokok dalam kelompok istri. Namun, di satu sisi terjadi ketimpangan perlakuan sehingga para istri utama yang harus memberikan kesempatan suami untuk bersama dengan para selir. Di samping itu, istri utama juga harus bersikap sabar oleh para selir. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *Serat Suluk Residriya pupuh 1 pada 53* berikut ini.

Lamun sêlir iku andarbèni/ kaluputan ajaga ing sira/ dipunsabar ing dukané/ kaya duka ing sunu/ pamrihira asih lan ajrih/ dukanira pamulang/ ingkang amrih hayu/ nuli sira popoyana/ marang kakung ingkang sêca ing panggalih/ yèn sêlirira durta/

Terjemahan:

Jika selir itu mempunyai/ kesalahan dalam menjagamu/ buatlah sabar dalam kemarahanmu/ seperti marah dengan anak/ harapanmu disayangi dan ditakuti/ kemarahanmu sebagai ajaran/ supaya selamat/ engkau segeralah berkata/ kepada suami yang setia dalam hati/ jika selirmu salah/

d. Wanita Yang Menjadi Selir Harus Mengabdikan Kepada Istri Utama

Serat Suluk Residriya pupuh 1 pada 63 mengajarkan agar wanita yang ditakdirkan menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama/*garwa padmi*. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

Gênti malih nggoningsun mulangi/ marang kênya kang amrih utama/ kang kinarya slir lungguhé/ basa sêlir puniku/ pan dadiya sêlira padmi/ tégésé angawula/ abdi kang pinunjul/ sinêlira ing sihira/ datan sami kalawan kang para nyai/ iku sira ngrêtiya/

Terjemahan:

Ganti lagi dalam aku mengajarkan/ kepada wanita agar menjadi wanita utama/ yang ditakdirkan menjadi selir/ arti selir itu/ tidak menjadi istri utama/ artinya mengabdikan/ abdi yang utama/ menjadilah selir yang dikasihi/ tidak sama dengan para nyai/ hal itu ketahuilah/

Pernyataan di atas sangat membatasi dan membelenggu wanita. Hal tersebut disebabkan sebagai seorang istri, wanita tersebut harus merelakan perasaannya untuk terbagi dan harus mengabdikan disamping kepada suaminya juga

kepada istri utama. Perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh wanita yang menjadi istri kedua dan ketiga kadang tidak didapatkan. Dalam kehidupannya, wanita tersebut yang ada adalah kewajiban istri terhadap suami yang dalam kultur Jawa terdapat tuntutan untuk melakukan kewajiban pada istri utama. Sementara hak-haknya sebagai seorang istri tidak sepenuhnya didapat.

e. Istri Utama Harus Dapat Menasehati dan Harus Mau Mengalah Kepada Selir Suaminya

Aja sira agé andukani/ lan matura lawan kakungira/ ing mangko apa karsané/ sira garwa katêmpuh/ amriksani ala lan bécik/ patrapé sêlirira/ poma dèn mituhu/ lan malih wêkas manira/ dipunngadil wani ngalah ingkang yêkti/ patrapé sacumbana/

Terjemahan:

Jangan engkau tergesa-gesa memarahi/ dan beri tahu kepada suamimu/ nanti apa yang diinginkan/ suamimu berkewajiban mengetahui/ melihat buruk dan baik/ tingkah laku selirmu/ nasehat agar setia/ dan lagi nasehatku/ sebenarnya diperlakukan adil dan mau mengalah/ itu saat tidur bersama/ (*Serat Suluk Residriya pupuh I pada 53*).

Kutipan di atas mengandung makna adanya pengorbanan yang sangat tinggi dan pengorbanan wanita yang ingin menjadi wanita utama. Diceritakan bahwa istri utama harus bisa menasehati dan harus mau mengalah kepada selir-selirinya, bahkan untuk urusan seksual istri utama harus dapat memberikan ruang dan waktu bagi selir suaminya.

Pada tradisi budaya masa lalu raja adalah penguasa tertinggi yang menyebabkan raja mempunyai hak untuk menguasai seluruh harta dan rakyat di negaranya, termasuk hak menguasai perempuan untuk diambil sebagai perempuan/selir. Diperbolehkannya berpoligami menjadi acuan untuk membuat konsep tentang sifat perempuan ideal di antaranya harus bersedia dimadu (Sukri, 2001: 71). Konsep poligami yang kemudian turun menjadi pandangan masyarakat seperti yang tertulis pada teks-teks tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender.

Pada undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 3 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri. Demikian pula seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.

Pengadilan dapat memberi vonis kepada seorang suami untuk beristri lebih dari satu jika dikehendaki oleh istri. Pembatasan dalam aturan tersebut dimaksudkan agar poligami dilaksanakan sesuai aturan secara (hukum agama) dengan memperhatikan asas keadilan (Sukri, 2001: 73).

Syarat untuk berbuat adil dan latar belakang dilakukannya poligami tersebut yang luput perhatian sehingga muncul tradisi untuk mengambil istri lebih dari satu. Terlebih lagi syarat untuk melakukan poligami adalah ijin dari istri pertama, dalam tradisi Jawa yang menganut sistem patriarkat kadang tidak dilakukan. Hal ini mengikuti tradisi raja Jawa yang merupakan penguasa sehingga untuk mengambil selir tidak perlu ijin istri pertama.

Hal-hal tersebut yang menyebabkan ketidakadilan untuk para wanita. Sesungguhnya upaya untuk memberi rasa keadilan bagi istri utama tampak pada munculnya konsep istri utama untuk mengatur istri muda suaminya. Namun, di sisi lain hal ini menimbulkan ketidakadilan gender bagi wanita yang menjadi istri muda tersebut.

E. Kesetaraan Gender dalam *Serat Wulang Putri*

Hasil penelitian tentang kesetaraan gender dalam *Serat Wulang Putri* dipaparkan dalam bentuk tabel yang berisi tentang aspek kesetaraan gender. Temuan penelitian tentang adanya kesetaraan gender adalah menarik dan penting dilihat dari konteks budaya Jawa.

Tabel 4. Kesetaraan Gender dalam *Serat Wulang Putri*

No.	Aspek Kesetaraan	Ket. (<i>Pupuh/ Pada</i>)
1.	Melakukan tapa brata	III/8 III/9 III/10
2.	Berilmu, terampil, pemberani, keagungan dan kekayaan	II/9 I/10

Apabila dalam *Serat Suluk Residriya* feminisme yang tampak berupa ketimpangan gender. Artinya kemampuan perempuan dianggap sama dengan laki-laki dalam hal tertentu secara sistem tradisi. Dalam *Serat Wulang Putri* justru tampak adanya kesetaraan gender.

a. Melakukan Tapa Brata

Wanita mempunyai kesetaraan dengan laki-laki dalam hal melakukan tapa brata. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dalam *Serat Wulang Putri pupuh III* pada 8, 9, dan 10 berikut ini.

Tapa brata puja montra, déné kang dipunwastani, iya nini tapa brata, limang prakara sayèkti, jugaa ngingirangi, ing bukti sarananipun, narima nadyan nyègah, dhahar manawa sirèku, tan narima apa hing saananira.

Iku sayèktiné gagar, ping kalih nyunyuda guling, sanadyan anyuda néndra, nanging yèn linali-lali, babasan tanpa kardi, katranganing nyuda turu, samya dipunwaspada, upamané sira nini, wus baliyut ingkang panggah cipta nira.

Dèn jak ngaluyut supaya, tan koyup déning pakarti, ning bliyut kang kaping tiga, angawisana sanggami, srana lila ing ngati, mangkéné pakartinipun, anyuda ing sanggama, yèn karêp dipunsabari, mrih ywa kongsi kabanjur kajating nala.

Terjemahan:

Mati raga dan memuja mantra, sedangkan yang dinamakan, mati raga, lima perkara benar-benar, bisalah mengurangi, dalam makan syaratnya, *narima* wupun menahan, makan, jika engkau, tidak *narima* apa saja dalam seadanya.

Itu sebenarnya gagal, kedua kurangi tidur, walaupun mengurangi tidur, tetapi jika dilupakan, bagaikan tanpa usaha, keterangan mengurangi tidur, harus diwaspadai, seumpama engkau, sudah mengantuk sedangkan angan-anganmu.

Di ajak mengantuk agar, tidak ikut oleh kainginan, rasa mengantuk. ketiga, cegahlah senggama, sarananya ikhlas dalam ati, begini maksudnya, mengurangi senggama, jika menginginkan harus ditahan, kainginan hati agar jangan sampai berlanjut.

Dalam teks tersebut nampak bahwa para wanita juga dituntut untuk melakukan tapa brata agar menjadi wanita utama. tapa brata yang dimaksud adalah mengurangi dalam hal makan dan bersifat *narima* dalam menghadapi makanan. Artinya seorang wanita harus bisa menahan untuk tidak makan dengan menuruti nafsunya dan memakan makanan seadanya. Dalam hal mengurangi makanan beberapa orang menginterpretasikan sebagai melakukan puasa. Selanjutnya, para wanita juga harus mengurangi tidur. Artinya, mereka harus *prihatin*, banyak berjaga di malam hari. Beberapa orang dalam kontruk agama

Islam mengartikan hal ini dengan berjaga di malam hari untuk melakukan solat malam dan wirid.

Tapa brata selanjutnya adalah mengurangi senggama. Artinya bahwa wanita tersebut harus bisa mengendalikan nafsu seksual, sehingga kesetiaan tetap dapat dipertahankan. Laku selanjutnya adalah mengendalikan pembicaraan/ perkataan yang tidak perlu. Hal itu karena dalam kehidupan wanita diciptakan sebagai makhluk yang banyak menggunakan lisan untuk melakukan aktifitasnya. Itu karena itu menahan pembicaraan yang tidak sesuai dan tidak penting harus dihindarkan. Hal tersebut ditujukan agar tidak menimbulkan permasalahan.

Laku selanjutnya adalah menahan perasaan marah yang dapat terlihat dari cahaya mata. Seorang wanita utama dituntut agar dapat memperlihatkan wajah cerah apapun perasaan yang sedang ditanggung/dihadapinya. Laku yang demikian merupakan pengendalian yang sangat berat bagi manusia, karena manusia tersebut harus dapat mengolah budi dan rasa dalam perasaannya.

Dalam teks *Wulang Putri* disebutkan bahwa seorang wanita bisa menjadi seorang wanita utama apabila mampu melakukan beberapa laku seperti yang harus dilakukan para laki-laki. Dalam *Serat Wulangreh* disampaikan bahwa manusia hendaknya dapat menempa diri agar menjadi insan yang berkualitas dengan cara melakukan laku, yaitu *cegah dhahar lawan nendra*. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dalam *Serat Wulangreh pupuh Kinanthi pada 1* berikut ini.

*Padha gulangen ing kalbu/ ing sasmita amrih lantip/ aja pijer mangan
nendra/ kaprawiran den kaesthi pesunen sariranira/ sudanen dhahar lan
guling/*

Terjemahan:

Mengajak kita untuk selalu melatih kalbu agar tajam, agar mempunyai naluri simpati dan empati, sehingga setiap yang kita kerjakan merupakan karya yang respektif. Jangan kita mengutamakan makan dan tidur, keperwiraan harus kita raih/

b. Berilmu, Terampil, Pemberani, Keagungan dan Kekayaan

Dalam teks *Wulang Putri* terdapat bait yang menyatakan bahwa seorang wanita yang utama akan mengalami keberuntungan bila mempunyai sifat-sifat dan laku untuk belajar ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, memiliki sifat yang

pemberani, mempunyai sifat agung, dan memiliki kekayaan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *Serat Wulang Putri pupuh II* pada 9 dan 10.

*Gungagungé ing bêgja puniku nini/ mung kawan prakara/ gunawan
ing kang sawiji/ kasantikan têngésira/*

*Dwi wiryawannya, kaluhuran liré nini/ kaping tri artawan/ sira dèn samya
mangêrti/ têngésé pan kasugihan/*

Terjemahan:

Besarnya keberuntungan itu, *nini/* hanya empat perkara/ benar-benar kaya akan ilmu pengetahuan/ maksudku kekuatan/

Kedua pemberani; kuwasa. maksudnya keluhuran, *nini/* ketiga kaya/ engkau semua mengetahuilah/ maknanya bukan kekayaan/

Teks tersebut mempunyai relasi gender yang berbeda antara *Serat Suluk Residriya* dengan *Serat Wulang Putri*. Kemerdekaan wanita untuk belajar ilmu pengetahuan, serta menunjang kehidupan dan eksistensinya sebagai wanita cukup menonjol. Di samping itu, wanita harus mempunyai sifat percaya diri yang tinggi yang dijabarkan sebagai sifat pemberani. Sifat-sifat seperti ini akan menuntun wanita di dalam mencapai kehidupan sosial yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena wanita telah mampu bersikap mandiri. Di sisi lain, wanita dituntut untuk memiliki keluhuran budi dan pada akhirnya mempunyai kekayaan. Di samping kekayaan yang disebut materi, wanita juga dituntut untuk memiliki kekayaan ilmu pengetahuan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan dua eksemplar naskah sebagai sumber data penelitian, yaitu *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PB A. 222 Rol 131 no. 7 dan *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2. Kedua naskah tersebut terdimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kedua naskah tersebut merupakan naskah jamak. Namun, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan isi teks *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* khususnya kepribadian wanita Jawa dalam perspektif feminisme, ketimpangan, dan kesetaraan gender pada kedua *serat* tersebut, maka penelitian ini memilih *Serat Suluk Residriya* dengan kode koleksi PB A. 222 Rol 131 no. 7 dan *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 sebagai sumber data penelitian.

Keadaan kedua naskah tersebut masih bagus. Jilidan sama-sama masih kuat, lembaran naskah masih utuh, dan jenis huruf kedua naskah sama-sama mudah dipahami/dibaca. Bentuk tulisan kedua naskah adalah kombinasi antara *ngetumbar* dan *mucuk eri*. Jenis bahan kedua naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini dengan warna kecoklatan.

Serat Suluk Residriya dan *Serat Wulang Putri* berisi ajaran kepada wanita agar menjadi wanita utama. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan tiga penggolongan isi dalam kedua *serat* tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* dalam Tinjauan Feminisme

Dalam *Serat Suluk Residriya* dijelaskan beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang wanita agar dapat menjadi wanita utama adalah pencitraan wanita ideal. Agar menjadi wanita ideal, maka kepribadian itu 1) wanita tidak boleh berbuat nista, 2) wanita tidak boleh berbuat/melakukan kesalahan terhadap suami agar tidak dibuang suami, 3) wanita harus memiliki sifat baik agar suami menyayanginya secara tulus, dan 4) wanita harus memiliki sifat setia kepada suami.

2. Ketimpangan Gender dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*

Dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* dapat ditemukan beberapa ketimpangan gender. Ketimpangan tersebut adalah adanya subordinasi, stereotip wanita, boleh menggunakan tetapi tidak boleh memiliki, wanita sebagai objek seksual, dan adanya poligami.

Adapun subordinasi tampak pada aspek 1) wanita harus melakukan semua perintah suami, 2) laki-laki sebagai penuntun yang diyakini perkataannya benar, dan 3) wanita harus mengabdikan kepada suami, sedangkan stereotip wanita tampak pada aspek 1) pria/suami harus menghidupi wanita/istri, dan 2) suami harus mencukupi semua kebutuhan istri. Ketimpangan yang lain dirumuskan dalam kalimat boleh menggunakan tetapi tidak boleh memiliki. Selanjutnya ketimpangan gender lain berupa wanita sebagai objek seksual, yang tampak pada aspek wanita harus memiliki banyak anak seperti diungkapkan dalam *Serat Wulang Putri*. Poligami tampak pada aspek 1) wanita/istri harus ikhlas untuk memberi kesempatan kepada suami untuk bersama istri yang lain, 2) istri utama harus diutamakan dari pada selir, 3) istri utama mencukupi kebutuhan para selir, 4) istri utama harus bersabar dengan para selir, 5) wanita yang menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama, dan 6) istri utama harus dapat menasehati dan harus mau mengalah kepada selir suaminya.

3. Kesetaraan Gender dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri*

Di samping terdapat ketimpangan gender, dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* juga terdapat kesetaraan gender. Kesetaraan gender tersebut adalah 1) pria dan wanita sama-sama mempunyai hak untuk melakukan *tapa brata* dan 2) pria dan wanita sama-sama mempunyai hak untuk berilmu, terampil, mempunyai sifat pemberani dan agung, serta mempunyai kekayaan.

B. Saran

Penelitian ini belum mencapai kesempurnaan dan memerlukan penelitian lanjutan. Naskah *Serat Residriya* dan *Serat Wulang Putri* perlu diteliti untuk mencari konsep feminisme Jawa dengan kepustakaan piwulang Jawa yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Haskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Darusuprpta, dkk. 1986. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpto. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian. Naskah Widyaparwa No. 26. Oktober 1984*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Djamaris, Edward. 1997. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra No.I-III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Girarded dan Soetanto. 1903. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMGB.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Magnis Suseno, Frans. 1975. *Etika Umum Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1988. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Jawa. Jilid I, II*. Yogyakarta: Hica Hoo Sig.
- Padmosoekotjo. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud. 1968. *Vol II Description List of Javanese Manuscripts The Mague*. Nederland: Marthinus Nighoff.

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Bandung: Jalasutra.
- Purnama, Bambang. 1993. *Sastra Suluk dan Pengkajian Sastra dalam Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jilid 6 Nomor 1A Februari 1993*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi. 2007. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*. Medan: Pujakesuma.
- Redyanto, Noor. 2005. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Serat residriya*. PB A. 236 Rol 129 no. 7.
- _____. PB A. 222 Rol 131 no. 7.
- Serat Wulang Putri*. PB A. 59 Rol 113 no. 6.
- _____. SK 20 Rol 111 no. 2.
- _____. SK 172 Rol 107 no. 1.
- _____. 54170.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Subalidinata. 1981. *Seluk-beluk Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSLITERASI DAN TEREJEMAHAN
SERATSULUK RÊSIDRIYA PBA. 236 Rol 129No. 7

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
1	<i>Rêsidriya hartati kinawi/ wawalêré kang wus kina-kina/ tinêlata ing janma kèh/ hakèh kang maca ngrungu/ tuwa anom jalu lan èstri/ padha angèstokêna pitutur kang luhung/ kaluhuraning ngagêsang/ sangkanané sabar tawêkal nastiti/ nêlada kang utama/</i>	Residriya karya sastra kuna yang indah/ berisi nasehat lama/ menjadi tauladan orang banyak/ banyak yang membaca dan mendengar/ tua muda laki-laki dan wanita/ semua melakukan ajaran kebaikan yang luhur/ keluhurannya hidup/ berasal dari sabar tawakal dan hemat/ meniru yang utama/
2	<i>Utamané wong urip puniki/ nora kaya wong ngécani manah/ ora nglarani ragané/ rahayu kang tumuwuh/ muwuhana panggawé bécik/ riricikaning basa/ basukining têmbung/ bungah ingkang amiyarsa/ rasakêna ujar ala ujar bécik/ ciptanên ing wardaya/</i>	Keutamaan orang hidup ini/ tidak seperti orang menyenangkan hati/ tidak melukai raganya/ selamat yang dihasilkan/ hasilkan perbuatan baik/ pilihannya bahasa/ selamatnya kata/ bahagia yang mendengar/ rasakan kata jelek dan kata yang naik/ ciptakan dalam hati/
3	<i>Daya-daya wardaya kalingling/ angélingna sira wong kang lêpat/ malar dadiya trimané/ panrimané kang luput/ dênnya amrih wahu nastiti/ tindak tanduk dèn andhap/ patrapaning têmbung/ têtêmbangé ing ngabasa/ basaning wong kang sampun uningèng wangsit/ wangsité tata krama/</i>	Kekuatan hati dijaga/ ingatlah engkau orang yang salah/ justru jadikan suka dalam hati/ suka dalam hati oleh yang salah/ semua tadi supaya hemat/ tingkah laku dibuat merendah/ tempatnya perkataan/ perkataan dalam bahasa/ bahasanya orang yang sudah mengetahui wangsit (pengetahuan)/ wangsit tata krama/
4	<i>Kramanana wong kang ati sungil/ ngil-ungilên atiné kang harja/ raharjaa sawuriné/ wuwurinên sadarum/ arumira carêm-carêm sih/ asiha sama-sama/ sasama tumuwuh/ malah wuwuh dadi lampah/ anglampahi sira ati ingkang yêkti/ iku békoning raga/</i>	Tanggapilah orang yang buruk hati/ sentuhlah hatinya yang lembut/ agar selamat sampai akhir/ tanamkan sesuatu yang harum/ harummu diikuti kasih sayang/ cintalah kepada sesama/ tumbuh pada sesama/ justru tumbuh menjadi perjalanan/ kamu menjalani hati yang benar/ itu kesulitannya raga/
5	<i>Sira iki padha sun tuturi/ tuwa anom padha rungokêna/ laku ingkang abot dhéwé/ aja ta nggunggung laku/ durung masthi yèn sira bécik/ sanadyan bêtah nglapa/ bêtah mêtèk dalu/ bisa sabar bisa trima/ nadyan silih bisa gawé ngamal kaki/ marang pèkir kasihan/</i>	Kalian ini semua saya nasehati/ tua muda dengarkanlah/ perjalanan yang paling berat/ jangan menambah perjalanan/ belum tentu jika engkau baik/ walaupun kuat lapar/ kuat menahan tidur di malam hari/ dapat sabar dan dapat menerima apapun yang terjadi/ walaupun dapat bergantian berbuat amal/ kepada fakir yang perlu dikasihi/
6	<i>Iku mèsih rêrèmpèn ta kaki/ durung aran Ratu kang utama/ maksih laku jubriyané/ ya durung sampé iku/ basa ala kalawan bécik/ bécik kalawan ala/ iku mapan durung/ maksih laku bêtêngesan/ atinipun ing lahir tan trus ing batin/ durung têtèng kasidan/</i>	Itu masih pelengkap/ belum disebut Ratu yang utama/ masih perjalanan yang sombong/ belum sampai itu/ bahasa buruk dan baik/ baik dan buruk/ itu belum menempati/ masih perjalanan yang tidak sebenarnya/ hatinya tidak seperti yang dilakukan/ belum sampai pada batin manusia terdalam/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>kalalènana/</i>	keindahan/ hilangkanlah kenistaan/
14	<i>Karanipun wawalêr ngong iki/ mring kang maca tuwin kang miyarsa/ lanang wadon apa déné/ dipunsami mituhu/ nuhonana ing ujar bêcik/ yêktènana wardaya/ lamun ingsun luput/ mulané akèh kakènan/ kèhing janma iya saking ujar manis/ ngênês-ênês wardaya/</i>	Yang disebut petunjukku ini/ terhadap yang membaca serta yang melihat/ laki-laki maupun perempuan/ sama-sama diminta mematuhi/ patuhilah perkataan yang baik/ yakinkanlah hati/ jika saya salah/ maka banyak akibat buruk/ banyak manusia juga dari perkataan baik/ menyedihkan hati/
15	<i>Lamun sira ujarira bêcik/ dadya kêngis hêsthining wardaya/ dadya prayitna ujaré/ lamun asêdhêp alus/ iya iku ingkang ngêlosi/ kalosan dadya kirang/ kêrêng wêkasipun/ déné ta ringkêsanira/ lamun bisa nastapa tawêkal titi/ kalis sakèhing basa/</i>	Jika bicaramu baik/ menjadi pandai harapan hati/ menjadi hati-hati bicaranya/ jika dirasakan indah/ itu adalah yang melembutkan/ dilembutkan menjadi kurang/ keras di akhir/ sedangkan kesimpulanku/ jika dapat sedih/ sabar/ dan serba hati-hati/ jauh dari segala perkataan/
16	<i>Ana déné walêr ingsun malih/ mring kang maca tuwin kang miyarsa/ ingkang sikêp rayat kabèh/ sira jumênêng kakung/ aja sira kungkulan budi/ iya mring rahinira/ poma dèn akukuh/ pan wus kocap ing saloka/ basa èstri lakiné ingkang ngèstrèni/ sapolah tingkahira/</i>	Ada lagi nasehatku/ kepada pembaca dan pada pendengar/ yang melindungi semua rakyat/ kamu sebagai lelaki/ jangan sampai engkau kalah dalam budi/ yaitu kepada istrimu/ benar-benar kuatkanlah/ itu sudah biasa/ wanita itu suaminya yang menghidupi/ semua tingkah lakumu/
17	<i>Ana déné maknané wong rabi/ anêdyaa ngrakabi sadaya/ mring kang èstri sapolahé/ lahir dèn trus ing kalbu/ yèn wong èstri iku alaki/ sira anglakonana/ sapréntahing kakung/ milané ana wong lanang/ basa lanang bènêr sisip dèn lakoni/ tan kêna tiniruwa/</i>	Ada juga arti orang menikah/ berniatlah menikahi semua/ kepada semua perbuatan sang putri/ dari lahir sampai ke hati/ jika wanita menikah/ kamu lakukanlah/ semua perintah suami/ maka ada orang laki-laki/ perkataan lelaki benar salah dijalankan/ tidak boleh ditiru/
18	<i>Mila rasa aran wadon nini/ basa wadon wadining wong lanang/ amêngkuwa lilingsêmé/ kalingsêmaning kakung/ iku jinêm sajroning ati/ tingkah solah dèn andhap/ dèn têrus ing kalbu/ aja dumèh sira andhap/ lahirira tan têrus sajroning ati/ wêkasan dadi cêla/</i>	Maka engkau disebut wanita/ arti wanita adalah rahasia lelaki/ terimalah semua kemaluannya/ kemaluannya suami/ itu simpan dalam hati/ tingkah laku di turunkan/ di masukkan dalam hati/ jangan karena engkau di bawah/ perbuatanmu tidak sampai di dalam hati/ akhirnya menjadi tercela/
19	<i>Basa cêla iku anyêlaki/ sira bakal binérat ing priya/ déné sira wus kacênèn/ polahira kang dudu/ kêrantêné èstri alaki/ padha anglakonana/ sawuruking kakung/ mulané ana wong lanang/ basa lanang suprihé amrih abêcik/ amuruk rabinira/</i>	Arti tercela itu mendekati/ engkau bakal dijauhi/diremehkan oleh pria/ sebab engkau telah ternoda/ oleh tingkah lakumu yang buruk/ karena wanita menikah/ sama-sama melakukanlah/ semua perintah suami/ sehingga ada lelaki/ kata-kata lelaki yang diharapkan agar semua dapat baik/ mengajari yang engkau nikahi/
20	<i>Gênti-gênti nggoningsun muruki/ sira kaki jumênêng wong lanang/ muruk dèn akèh suprihé/ lamun sira mumuruk/ marang garwanira ta kaki/ apa têtékonira/ kang ora sarêju/ iku sira</i>	Kini ganti aku menasehati kepadamu/ engkau anakku sebagai lelaki/ mengajari agar banyak yang diharapkan/ jika engkau mengajarkan/ kepada istrimu/ anakku/ apa pertanyaanmu/ yang tidak sesuai dengan hatimu/ itu laranglah/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>walêrana/ sadurungé wêruh walêrira kaki/ sira aja kainan/</i>	sebelum mengetahui laranganmu/ anakku/ engkau jangan mendapat hinaan/
21	<i>Mangka kaki sira wus muruki/ marang garwanira dadi ala/ iku kaki wus pasthiné/ ala bêcik puniku/ apan iya uwis pinasthi/ dé Hyang kang Maha Mulya/ lokil makpulipun/ datan kêna ngowahana/ mung wênangé kawula puniku kaki/ ihtiyar lawan tobat/</i>	Padahal anakku/ engkau sudah mengetahui/ kepada istrimu menjadi tidak baik/ anakku/ itu sudah takdirnya/ buruk baik itu/ semua sudah ditakdirkan/ oleh yang Maha Mulya/ sifatnya kodrat/ tidak dapat dirubah/ hanya wewenang manusia itu/ anakku/ ikhtiyar dan bertobat/
22	<i>Kêrantêné wong wadon dèn wêdi/ basa wêdi-wêdi ing kanisthan/ amrih luhura èstriné/ yèn wong wadon marucul/ iku wadon ngadon-adoni/ angadu-adu basa/ basa kang tan patut/ karané wêkas manira/ ing wong wadon padha sira dèn nastiti/ tingkah ingkang utama/</i>	Karena wanita di buat takut/ kata takut kepada kenistaan/ agar luhur kewanitaannya/ jika wanita yang semanya sendiri/ itu wanita yang mengadu/ mengadu perkataan/ perkataan yang tidak pantas/ karena nasehatku/ untuk wanita kamu semua agar hemat/ tingkah laku yang utama/
23	<i>Utamané luwih saking bêcik/ bêcikira wus mêdhar wicara/ cara-carêm lan batiné/ atinira satuhu/ anuhoni sabdaning laki/ kinarya garwa tuwa/ wawrat ing pakéwuh/ pakéwuhé sikêp rayat/ kadang garwa-garwa anom dèn hayumi/ manut ujaring priya/</i>	Keutamaannya lebih dari kebaikan/ kebaikanmu sudah berbicara/ lahir dan batinnya/ hatimu yang sebenarnya/ menaati perkataan lelaki/ sebagai istri tua/ membawa rasa tidak enak/ rasa tidak enak melindungi saudara (sesame istri)/ kadang istri muda dilindungi/ mengikuti perkataan suami/
24	<i>Priya iku panutan sayêkti/ yêktênana saujaring sastra/ dadya trus lair batiné/ batinira satuhu/ dunya khêrat sira cinangking/ marang ing rabinira/ poma dèn matuhu/ nadyan sira anèng dunya/ lakinira kang ngumahi kang ngayani/ anyukupi mring sira/</i>	Lelaki itu benar-benar penuntun/ yakinilah semua perkataan baiknya/ jadilah lahir sampai ke batin/ hatimu yang sebenarnya/ dunia akhirat engkau bawa/ kepada suamimu/ engkau agar setia/ walaupun engkau berada di dunia/ suamimu yang menghidupi/ memenuhi kebutuhanmu/
25	<i>Nadyan silih wong lanang puniki/ pari pêksa lumaku kédhèpa/ ujaré marang rabiné/ punapa walêsipun/ sira iki dipunladèni/ marang ing rabinira/ saupaminipun/ dumèh angomahi sira/ awèh kaya iku pan durung sayêkti/ pan maksih bêbèngèsan/</i>	Walaupun ini laki-laki lain/ paksalah berjalan untuk berkedip/ perkataannya kepada istrinya/ apa jawabannya/ kamu itu dilayani/ oleh suamimu/ seumpamanya/ karena menghidupimu/ memberi kekayaan itu belum mencakup semuanya/ yang masih banyak lainnya/
26	<i>Déné kaki pamalésé yêkti/ marang rabi sira mumuruka/ ngèlmu rasa sajatiné/ wêkasaning tumuwuh/ sayêktiné tumèkèng lalis/ iku sira tuduhna/ marga kang rahayu/ nadyan wong èstri ta sira/ aja tungkul sira njajaluka ngèlmi/ marang ing laki nira/</i>	Sedangkan pembalasannya benar-benar/ anakku/ kepada suamimu belajarlal/ ilmu rasa sejati/ akhirnya menghasilkan/ sebenarnya sampai meninggal/ itu tunjukkanlah/ jalan yang membawa keselamatan/ engkau jadilah putri/ jangan malu engkau meminta ilmu/ kepada suamimu/
27	<i>Lan malihé sira sun tuturi/ salokané wong ngabdi mring priya/ tigang prakara kathahé/ durga kulina iku/ kaping tiga wisa puniki/ kadi pundi lir ira/ sun tuturi iku/ tégésé durga pan</i>	Ada lagi/ kamu aku nasehati/ perumpamaan orang mengabdikan kepada lelaki/ ada tiga perkara jumlahnya/ durga/ kulina/ ketiga wisa/ bagaimana denganmu/ saya nasehati seperti itu/ artinya durga kan buta (raksasa)/ seperti

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>buta/ kaya buta yèn lagi nèpsu puniki/ tan kèna sinuwawa/</i>	buta yang sedang bernafsu/ tidak dapat di lawan/
28	<i>Yèn tinrajang yèkti mbilaèni/ iki nini ing upamanira/ sira ya mangkono manèh/ yèn kakungira bèndu/ aja sira wani ngimbangi/ wèkasan kajèmpalan/ sira témahipun/ yèn kongsi sira pinala/ pasthi nistha iku jènèngira èstri/ dadi wong budi kéwan/</i>	Jika diterjang benar-benar membahayakan/ anakku (perempuan)/ itu perumpamaannya/ engkau juga seperti itu/ jika suamimu marah (bernafsu)/ jangan engkau berani ikut-ikut/ akhirnya mendapat aniaya/ itu yang pasti engkau dapat/ jika engkau sampai dianiaya/ wanita itu sudah dapat dipastikan nista/ menjadi orang yang berbudi hewan/
29	<i>Basa kulina klangènan iki/ apa barang rêmènaning priya/ sira saosana kabèh/ sabobotira iku/ nadyan kakung rêmèna sèlir/ iku sira dèn rila/ dèn têrus ing kalbu/ déné tégèsé kang wisa/ ing purun angumpêt kayaning laki/ samubarang prakara/</i>	Arti kulina itu hobi/ semua barang kesukaan lelaki/ berikanlah semua/ pertimbanganmu itu/ walaupun suami suka selir/ itu relakanlah/ lahir sampai ke batin/ sedangkan arti wisa/ istri yang suka menyembunyikan kekayaan suami/ semua perkara/
30	<i>Manggung nyolong ing kayaning laki/ dipunaku kayaning priyongga/ wèwèh sakarèpé dhéwé/ iku wong nora urus/ nora olih bèrkating laki/ iku ta singgahana/ akèh ing pamurung/ akèhing wong laki wigar/ sabèn-sabèn yèn laki dipuntèngèri/ yèn solahira durta/</i>	Selalu mencuri kekayaan suami/ dianggap kekayaannya sendiri/ itu orang yang tidak benar/ tidak mendapat berkah dari suami/ itu jauhilah/ banyak sarana untuk menggagalkan/ banyak lelaki hilang kekuatannya/ jika setiap lelaki ditandai/ jika perbuatanmu buruk/
31	<i>Luwih gèdhé durtané wong èstri/ ingkang cidra rèsmi lanang liyan/ ingkang jinaku tégèsé/ iku wus mêtu tuhu/ ing namané èstri utami/ tan kèna ingapura/ séwa alanipun/ pasthi binuwang ing priya/ singgahana aja kongsi anyèdhaki/ yèn polahira durta/</i>	Lebih besar dosa seorang istri/ yang menyeleweng (selingkuh) dengan lelaki lain/ artinya sudah bukan istri yang resmi/ itu sudah tidak setia/ tidak dapat dimaafkan/ besar keburukannya/ pasti dibuang oleh lelaki/ jauhilah jangan samai mendekati/ jika perbuatanmu salah/
32	<i>Basa durta iku angluwih/ saking ala sasamaning kènya/ iku durta kakasihé/ karané wèkas ingsun/ mring wong èstri anom alaki/ padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/</i>	Perbuatan buruk itu melebihi/ dari sesama wanita/ itu namanya tidak baik/ karena itu pesanku/ kepada para wanita muda yang bersuami/ engkau semua lakukanlah/ perkataan yang luhur/ jika engkau tidak melaksanakan/ engkau tidak akan dikasihi secara tulus/ oleh suamimu/
33	<i>Gènti malih nggoningsun muruki/ marang sira jumènèng wong lanang/ dipunmantèp ing asihé/ marang garwanirèku/ dipunmanis pangucap nèki/ tuwin sih lulutira/ siyang dalunipun/ rumasaku yèn katèmpah/ anèng dunya tanapi tumèkèng pati/ prihèn tètèp kang iman/</i>	Ganti lagi dalam aku menasehati/ kepada engkau para lelaki/ dimantapkan dalam kasih sayangnya/ kepada istrimu/ dibuat manis perkataanmu/ dan juga cinta kasihmu/ di siang dan malam/ perasaanku jika terkena/ di dunia atau sampai mati/ tetap jagalah pada iman/
34	<i>Ing cukupé nèng dunya puniki/ aja kurang sandhang lawan pangan/ ywa</i>	Kecukupan ada di dunia ini/ jangan sampai kekurangan sandang dan pangan/ jangan

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>kongsi susah atiné/ prèdinèn jroning kalbu/ olèhira ngupaya bukti/ lahiré lakonana/ batiné puniku/ numuwuna mring Hyang Suksma/ supayané tinèkana sèdya nèki/ cukupé garwanira/</i>	sampai susah hatinya/ usahakan dalam hati/ di dalam kamu mengusahakan pangan/ lakukan dalam lahir (kenyataannya)/ di dalam hati/ memintalah kepada Hyang Suksma/ agar tercapai kainginanmu/ kecukupannya istrimu/
35	<i>Olèhira tumèka ing rabi/ kang supaya tètèpa kang iman/ sampurnaa ing batiné/ wèruha karam mèkrùh/ ing margané ngupaya bukti/ wurukèn ngèlmu tékat/ sumungkêm Hyang Agung/ wurukèn lèpahira/ ing patrapé Dèwi Patimah kang siwi/ yèku kangjèng Muhkammad/</i>	Sampai engkau sampai ke pernikahan/ agar tetap beriman/ sempurnalah dalam batinnya/ ketahuilah haram dan makruh/ di jalannya mencari pangan/ ajarilah ilmu tekat/ bersujud kepada yang Maha Besar/ ajarkanlah perlakuanmu/ pada tingkah laku dari anak Dewi Patimah/ yaitu Kanjeng Nabi Muhammad/
36	<i>Larangané wong alaki rabi/ upamané yèn lagi brawala/ pari padu upamané/ èstri kalawan kakung/ aja wani ngèmbèt-èmbèti/ ngucap-ucap wong tuwa/ ingkang gawé dudu/ tuwin angucap pègatan/ rong prakara iku kaki dèn a éling/ poma ta singgahana/</i>	Larangan bagi orang yang bersuami istri/ seumpama jika sedang marah/ seumpama perang mulut/ istri dengan suami/ jangan berani mengikut-ikutkan/ mengata-ngatakan orang rua/ yang tidak membuat/ serta mengucap perceraian/ dua perkara itu ingatlah/ anakku/ lakukanlah nasehatku itu/
37	<i>Lamun sira anduwèni janji/ angatokkèn wadi karsanira/ wawatèkaning karoné/ èstri kèlawan kakung/ supayané simpèna kalih/ kalingsèmaning garwa/ wirangira iku/ lahir rasa kalihira/ anèng tilam arsa sacumbana kalih/ kono sira ngucapa/</i>	Jika engkau mempunyai janji/ memperlihatkan keinginan burukmu/ sifat keduanya/ istri dan suami/ simpanlah bersama-sama/ kemaluannya istri atau suami/ di dalam akan tidur bicarakan berdua/ di situ engkau berkatalah/
38	<i>Lamun sira kaki dèn tuturi/ ing wirangé marang garwanira/ aja sèmbрана gumluwèh/ simpènèn dèn akukuh/ tuwin garwanira ta kaki/ lamun sira wus warta/ wirangira iku/ simpènèn jroning wardaya/ lanang wadon aja sèmbрана wong kalih/ pasthi yèn ora tukar/</i>	Jika engkau dinasehati/ anakku/ dalam kemaluannya suami/ jangan bersikap pongah/ simpanlah dengan cermat/ dan juga suamimu itu/ anakku/ jika engkau sudah mengetahui kemaluanmu itu/ simpanlah dalam hati/ suami istri jangan bercanda berdua/ pasti jika tidak bertengkar/
39	<i>Wataking wong kang tukar marang rabi/ pasthi suda ing darajatira/ adoh bèja dahulaté/ patang puluh dinèku/ ngupayaa sandhang lan bukti/ angèl barang sinèdya/ mèrga susah kalbu/ karané wèkas manira/ singkirana sira tukar lawan rabi/ iku kayèktènana/</i>	Sifat orang yang ada masalah dengan suami/ pasti berkurang derajatnya/ biasanya jauh dari keberuntungan/ empat puluh hari itu/ mencarilah sandhang dan pangan/ sulit mendapatkan barang yang diinginkan/ karena sedih dalam hati/ karena nasehatku/ jauhilah perbedaan dengan suami atau istrimu/ itu lakukanlah/
40	<i>Lamun sira kaki wus nyukupi/ busanané sapantésing garwa/ sarta doh tukar paduné/ utamané wong kakung/ aduwéya sèlir kakalih/ nanging ta patrapira/ sira dadi kakung/ garwa sèli pasrahèna/ marang garwanira kaki ingkang padmi/ dipuntéga pitaya/</i>	Jika engkau telah mampu memenuhi/ pakaian yang pantas untuk istri/ serta jauh dari pertengkatan/ terutama lelaki/ punyalah dua selir/ tetapi perbuatanmu/ engkau menjadi lelaki/ istri selir serahkan/ kepada istri utamamu/ yang terpercaya/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
41	<i>Liring téga sandhang lawan bukti/ cukup kurang pracaya ing garwa/ sira darma nyawang baé/ pantès lan oranipun/ lamun kirang datan mantèsi/ sira duwéa préntah/ ing garwanirèku/ kalané sira paréntah/ ingkang samun aja pirsá liyan janmi/ lan sira paparinga/</i>	Adapun arti tega sandhang dan pangan/ cukup kurang percaya dengan istri/ engkau tinggal melihat saja/ pantas dan tidaknya/ jika kurang pantas/ engkau punyalah perintah/ pada istrimu itu/ saat engkau menyuruh/ sembunyikan jangan sampai orang lain mengetahui/ dan engkau memberilah/
42	<i>Lamun sira mumundhuta kaki/ aja préntah marang sêlirira/ paréntaha garwa baé/ nuli garwanta nuduh/ marang sêlir ingkang nglakoni/ mundhut sakarsanira/ yèn wus prapta iku/ sêlir ngaturna ing garwa/ garwanira kang ngaturakên sirèki/ inggiling garwanira/</i>	Jika engkau menginginkan sesuatu/ anakku/ jangan menyuruh selirmu/ menyuruhlah istri saja/ jika istrimu menunjuk/ kepada selirmu yang melakukan/ mengambil semua keinginanmu/ jika sudah sampai/ selir menyerahkan kepada istri utama/ istrimu yang memberikanmu/ demi martabat istrimu/
43	<i>Déné aran angrakabi rabi/ sira dadi wong lanang punika/ aja sêpi ing tangané/ simpèna dhuwit iku/ saboboté awakirèki/ manawa ana karsa/ angganjar garwamu/ apa kang nora prayoga/ sapantèsé maringi garwanirèki/ sira pan kawajiban/</i>	Sedangkan nama pernikahan/ engkau menjadi lelaki itu/ jangan malas tangan/ simpanlah uang itu/ jika badanmu/ jika mempunyai keinginan/ memberi istrimu/ apa yang tidak pantas/ sepantasnya memberi istrimu/ engkau yang berkewajiban/
44	<i>Dipunèngêt marang putra siwi/ lapihané kakung siya-siya/ iya marang ing rabiné/ anaké lanang bésuk/ pan siniya marang ing rabi/ yèn èstri siya-siya/ marang kakungipun/ anaké èstri ing mbéngjang/ ia uga siniya-siya ing laki/ prayoga padha-padha/</i>	Ingatlah pada anak-anakmu/ umumnya suami yang menyiapkan/ yaitu kepada istrinya/ anak lelakinya kelak/ juga di sia-siakan oleh istri/ jika istri menyia-nyia/ kepada suaminya/ anak wanitanya kelak/ juga akan disia-sia oleh suami/ baik sesamanya/
45	<i>Gènti malih nggoningsun muruki/ sira jumênêng èstri utama/ ngawula kakung tégèsé/ tigang prakara iku/ idhêp mantêp sumungkêm nini/ tégèsé idhêp ika/ sira mèsthi manut/ sabarang karêmanira/ arsa nyêlir titiga tuwin kakalih/ sira dèn lêga ing tyas/</i>	Ganti lagi dalam aku menasehati/ engkau sebagai wanita utama/ artinya mengabdikan kepada lelaki/ tiga perkara itu/ idhep/ mantep/ dan sumungkem/ nini/ arti idhep itu/ engkau harus mengikuti/ semua kesukaan/ akan mempunyai tiga atau dua selir/ engkau harus rela lahir sampai ke hati/
46	<i>Liré lêga pan asih ing batin/ marang sêlir aja kukurangan/ mungguh sandhang lan pangané/ dèn alus sira muwus/ ingkang manis andudut ati/ kang supaya laliya/ asih marang kakung/ abot asih marang sira/ sabab iku dadi saliramu nini/ kinasihan ing sira/</i>	Makna dari lega tetapi tidak dalam hati/ pemberian kepada selir jangan sampai kekurangan/ untuk sandang dan pangannya/ dibuat indah semua perkataanmu/ yang indah menarik hati/ agar lupa/ cinta kepada suami/ lebih cinta kepadamu/ karena itu menjadi badanmu/ nini/ dikasihi olehmu/
47	<i>Patrapira mêngku marang sêlir/ lamun sira mbayara kang arta/ kinarya tuku sandhangé/ iku pan ora cukup/ karanira kaki cukupi/ wataké kang rupa wang/</i>	tingkah lakumu dalam menyikapi selir/ jika engkau membayarkan uang/ digunakan untuk membeli sandangnya/ itu saja tidak cukup/ karena kamu cukupi/ anakku/ sifatnya yang

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>kathah purugipun/ kinarya jajan pan kèna/ iya iku nikmat rasaning kang lathi/ nanging sandhangé rusak/</i>	berupa uang/ banyak asalnya/ tetapi digunakan jajan juga bisa/ yaitu kenikmatan yang dirasakan oleh bibir/ tetapi sandangnya rusak/
48	<i>Prayogané pintanèn kang sabin/ kathah kèdhik anèng kiranira/ nuwuna idin kakungé/ manut nugrahanipun/ karanipun maringi sabin/ yèn mèdal pantunira/ winadéya gupuh/ payuné kathah kang arta/ upamané karya tuku mas rêtnadi/ tuwin sandhang kang éndah/</i>	lebih baik mintalah sawahnya/ banya atau sedikit ada dalam perkiraanmu/ memintalah izin kepada suamimu/ sesuai pemberiannya/ karenanya memberi sawah/ jika menghasilkan padi/ segera dijual/ uang yang dihasilkan banyak/ seumpama digunakan untuk membeli emas dan intan/ serta pakaian yang indah/
49	<i>Yèn kongsiya sèlirira sami/ panganggoné sandhang sarwa éndah/ kang misuhur ing liyané/ pasthi sira satuhu/ luwih wignya among ing ladi/ pasthi kinarya lêpyan/ mring kadang sadulur/ watéké ingkang manungsa/ lamun bécik kabaré ingkang amèsthi/ wong bécik manggih harja/</i>	Jika selir-selirmu sampai/ menggunakan pakaian yang serba indah/ yang lebih indah dibanding dengan lainnya/ pasti engkau benar-benar/ lebih pandai menjaga dalam menuruti/ pasti sebagai contoh/ kepada saudara selir/ sifat dari manusia/ pasti jika baik beritanya/ orang baik menemui keselamatan/
50	<i>Ing pangané sèlirira nini/ paringana ing lorodanira/ mèntasira dhahar dhéwé/ aja lorodan kakung/ lan pisahèn lan para nyai/ tuwin nggènira néndra/ aja kongsi kumpul/ manggèna satunggal-tunggal/ sèlirira pisaha lan para cèthi/ iku larangan priya/</i>	anakku/ di dalam memberi makan selirmu/ berilah makanan setelah kamu selesai makan/ jangan makanan setelah suamimu makan/ dan pisahkan oleh para nyai/ serta dalam tidurmu/ jangan sampai menjadi satu/ bertempatlah sendiri-sendiri/ pisahlah selirmu dengan para cèthi/ itu larangan lelaki/
51	<i>Kang supaya sukaa ing galih/ lan utama sira dadi garwa/ mungguh sèlirira kabèh/ trapna jaga ing kakung/ gilirèna maju sawiji/ sarta busananira/ ing sapantèsipun/ déné lawasé ajaga/ apan aja luwih sadina sawèngi/ kang loro jaga sira/</i>	Agar suka dalam hatinya/ dan engkau menjadi istri utama/ untuk semua selirmu/ terapkan penjagaan oleh suami/ gilirlah maju satu per satu/ serta pakaiannya/ dalam sepantasnya/ sedangkan lamanya penjagaan/ jangan sampai melebihi sahari semalam/ yang kedua untuk menjagamu/
52	<i>Lamun sèlir iku andarbèni/ kaluputan ajaga ing sira/ dipunsabar ing dukané/ kaya duka ing sunu/ pamrihira asih lan ajrih/ dukanira pamulang/ ingkang amrih hayu/ nuli sira popoyana/ marang kakung ingkang sêca ing panggalih/ yèn sèlirira durta/</i>	jika selir itu mempunyai/ kesalahan dalam menjagamu/ buatlah sabar dalam kemarahanmu/ seperti marah dengan anak/ harapanmu disayangi dan ditakuti/ kemarahanmu sebagai ajaran/ supaya selamat/ engkau segeralah berkata/ kepada suami yang setia dalam hati/ jika selirmu salah/
53	<i>Aja sira agé andukani/ lan matura lawan kakungira/ ing mangko apa karsané/ sira garwa katèmpuh/ amriksani ala lan bécik/ patrapé sèlirira/ poma dèn mituhu/ lan malih wêkas manira/ dipunngadil wani ngalah ingkang yèkti/ patrapé sacumbana/</i>	jangan engkau tergesa-gesa memarahi/ dan beri tahu kepada suamimu/ nanti apa yang diinginkan/ suamimu berkewajiban mengetahui/ melihat buruk dan baik/ tingkah laku selirmu/ nasehat agar setia/ dan lagi nasehatku/ sebenarnya diperlakukan adil dan mau mengalah/ itu saat tidur bersama/
54	<i>Dipunrila lair lawan batin/ lakinira arsa nyarènana/ marang sèlirira kabèh/</i>	iklaslah lahir dan batin/ suamimu akan meniduri/ kepada semua selirmu/ jangan

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>aja rumasa kalbu/ lamun sira kari kang asih/ yèn kakungira suka/ iya karsanipun/ masthi asih marang sira/ ing margané sira kinasihan nini/ awit saking rilanta/</i>	dirasakan dalam hati/ jika engkau tinggal yang mencintai/ jika suamimu suka/ yaitu keinginannya/ pasti cinta kepadamu/ karena engkau di cintai/ nini/ yaitu dari kerelaanmu/
55	<i>Lamun sira arsa lungan nini/ sêlirira agé manganggéya/ saboboting panganggoné/ ngampil gantènirèku/ kang sawiji paidon bêcik/ siji saptanganira/ têlu aja kantun/ gawanèn saparanira/ kang utama matuta lakuning margi/ aywa pinatut priya/</i>	jika engkau akan bepergian/ nini/ suruhlah selirmu segera berpakaian/ setimbang dengan pakaian yang engkau kenakan/ meminjam kepunyaanmu/ yang pertama tempat liyur/ satu sapatanganmu/ ketiga jangan ketinggalan/ ajaklah kemana saja engkau pergi/ yang utama pantaskanlah dalam perjalanan/ jangan dipantaskan oleh suami/
56	<i>Liring mantêp iku sun tuturi/ aja duwé tingal piya liyan/ iku duraka dadiné/ tuwin nacada kakung/ ing solahé muna lan muni/ sira wus prajanjian/ wirangira iku/ wus kasimpên kakungira/ yèn kongsia mēdalakēn ingkang isin/ dadi wong murang sarak/</i>	aku beri tahu arti mantap itu/ jangan mempunyai pandangan kepada lelaki lain/ seperti itu menjadi durhaka/ serta jika mencela suami/ dalam berbicara/ engkau telah berjanji/ kemaluanmu itu/ sudah disimpan oleh suamimu/ jika sampai mengeluarkan semua yang membuatmu malu/ engkau menjadi orang yang tercela/
57	<i>Déné sungkêm sira dèn tuturi/ apa barang wulangé wong lanang/ ing donya tēkèng patiné/ sira dèn amituhu/ aja mēngèng siyang lan ratri/ aja uwasta sira/ yèn winuruk kakung/ masthi yèn sira katrima/ anuhoni saking wurukirèng laki/ lah mara pitakona/</i>	Engkau saya beritahu arti sungkem/ apa saja pelajaran dari suami/ di dunia sampai ia telah meninggal/ engkau harus setia/ jangan menentang di siang dan malam/ engkau jangan cemas/ jika dinesehati suami/ jika engkau sesuai dengan yang diinginkan pasti/ melakukan dari nasehat suami/ dan tanyakan kepadanya/
58	<i>Lan malihé wēkasingsun nini/ lamun sira amuju brawala/ rêbut karêp gēsèh-gēsèh/ aja purikan iku/ aywa ngalih sing dalēm nèki/ sajroning dalēmira/ sira kang amēngku/ lan sira ingkang kagungan/ pasaréyan pasthi sira kang ndarbēni/ ywa ngalih pasaréyan/</i>	Dan lagi nasehatku/ jika engkau sedang marah/ berebut keinginan sehingga menimbulkan perbedaan pendapat/ jangan pergi dari rumah/ jangan pindah dari rumahmu/ di dalam rumahmu/ engkau yang mengatur/ dan engkau yang memiliki/ engkau yang menguasai tempat tidur/ jangan pindah tempat tidur/
59	<i>Lamun sira brawala apurik/ tinggal wisma ngalih pasaréyan/ durung karuhan pisahé/ yèn kakungira lumuh/ ing mburiné sira wus éling/ sira arsa muliha/ wirangira agung/ andulu sami manungsa/ dadi sira tan jumēnèng nama èstri/ manut budining sètan/</i>	jika engkau marah dan meninggalkan rumah/ meninggalkan rumah dan pindah tempat tidur/ belum tentu bercerai/ jika suamimu sungkan/ pada akhirnya engkau sudah sadar/ engkau segeralah pulang/ besar kemaluan yang kamu tanggung/ jika dilihat sesama manusia/ jadi engkau tidak dinamakan sebagai wanita/ engkau mengikuti budi setan/
60	<i>Aja suda gumati ing laki/ apa barang karēmaning priya/ dhahar tuwin ing liyané/ ajwa mēnèng dinangu/ marang priya kang amrih runtik/ lamun sira mēnènga/ abdinira kuwur/ dumadi sira</i>	jangan mengurangi kesetiaan kepada suami/ semua keinginan suami/ makan dan juga yang lainnya/ jangan hanya diam jika dipanggil/ kepada suami yang sedang marah/ jika engkau diam/ pembantumu akan bingung/ jadinya

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>duraka/ karya susah marang sasamining janmi/ pindha durakèng priya/</i>	engkau durhaka/ membuat susah kepada sesame manusia/ seperti durhaka kepada suami/
61	<i>Karanipun akèh baé nini/ garwa padmi andhap dêradjanya/ nora lulus ing luhuré/ panastèn manahipun/ tan rumasa yèn dadi inggil/ kongsi mring turunira/ anaké apêngung/ bodho asor dadi kumpra/ iya iku labété ibu kang juti/ manahé tan raharja/</i>	Itu disebabkan banyak sekali/ <i>nini/</i> istri utama derajatnya rendah/ tidak mendapatkan keluhurannya/ hatinya mudah marah dan iri/ tidak merasa jika ia menjadi tinggi derajatnya/ sampai kepada anak turunya/ anaknya menjadi bodoh/ bodoh/ tidak dihargai sehingga menjadi orang bawahan/ seperti itu perbuatan ibu yang tidak baik/ sehingga tidak selamat/
62	<i>Pakolahé wadon wêdi laki/ ingkang têrus ing lahir batinnya/ anyumuki ing putrané/ dunnya dadi priyantun/ kapindhoné wêdi Hyang Widi/ putus ngèlmu agama/ nyamati ramèbu/ guna wignya panggrahitan/ bèr ing budi apan waskitha ing Hyang Widi/ punjul sasaminira/</i>	Manfaat istri takut kepada suami/ dari lahir sampai ke batinnya/ mempengaruhi anak-anaknya/ sebagai seorang priyayi/ kedua takut kepada Hyang Widi/ faham akan ajaran agama/ menjunjung orang tua/ berguna/ dan pandai dalam mengolah rasa/ luhur dalam budi/ ingin mengetahui yang akan ditakdirkan Allah/ lebih tinggi dibanding sesamanya/
63	<i>Gènti malih nggoningsun mulangi/ marang kênya kang amrih utama/ kang kinarya slir lungguhé/ basa sêlir puniku/ pan dadiya sêlira padmi/ tégêsé angawula/ abdi kang pinunjul/ sinêlira ing sihira/ datan sami kalawan kang para nyai/ iku sira ngrêtiya/</i>	Ganti lagi dalam aku mengajarkan/ kepada wanita agar menjadi wanita utama/ yang ditakdirkan menjadi selir/ arti selir itu/ tidak menjadi istri utama/ artinya mengabdikan/ abdi yang utama/ menjadilah selir yang dikasihi/ tidak sama dengan para nyai/ hal itu ketahuilah/
64	<i>Sabab sira kinasihan padmi/ mêngasi kang idhêp sungkêmira/ marang padmi pamalésé/ tégêsé adhêp iku/ nora duwé tingal kakalih/ ing asih lututira/ larli sihing kakung/ sira pan ora ngawula/ marang priya karané sira dèn sihi/ awit aturing garwa/</i>	Oleh karena engkau disayangi istri utama/ karena engkau mempunyai rasa menyembah/ kepada istri utama pembalasannya/ arti <i>adhêp</i> itu/ tidak menyeleweng/ pada cinta kasihmu/ lupa kasih suami/ engkau serasa tidak mengabdikan/ karena oleh priya engkau dikasihi/ itu berasal dari perkataan istri utama/
65	<i>Pasthi sira pinracayèng padmi/ asimpèna busananing priya/ tuwin karya ing dhaharé/ dipunnastiti kalbu/ sira simpèn busana adi/ busananing gustinya/ èstré lawan kakung/ tuwin sira karya dhahar/ ingkang suci arahèn nikmatirèki/ gustinira adhahar/</i>	Pastilah engkau dipercaya oleh istri utama/ diberi keyakinan untuk menyimpan pakaian suami/ serta membuatkan makan/ dikasihi dalam hati/ engkau menyimpan pakaian yang indah/ yaitu pakaian <i>guetimu/ priya</i> dan wanita/ serta engkau membuat makanan/ yang bersih dan upayakan kenikmatannya/ <i>gustimu</i> yang akan menikmati/
66	<i>Basa artiné sumungkêm nini/ ing sanggoné pinarak gustinya/ sira adhêpana baé/ ajwa ngadhêp ing kakung/ lamun nora dipunpréntahi/ yèn Gustinira tindak/ aja nêdya kantun/ ndhèrèka aparannya/ angampila gantènè paidon nini/ saptangan lan cênéla/</i>	Arti <i>sumungkem</i> itu/ <i>nini/</i> di dalam <i>gustimu</i> duduk/ menghadaplah saja/ jangan menghadap pada suami/ jika tidak disuruh/ jika <i>Gustimu</i> bepergian/ jangan mau ketinggalan/ ikutlah ke mana saja ia pergi/ pinjamlah tempat liur/ <i>nini/</i> sapu tangan dan sandal/
67	<i>Upamané sira dèn paring/ marang</i>	Jika engkau diberi/ dari suami tanpa

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>kakung aninggal mring garwa/ jwa sira nampani agé/ iku coba satuhu/ ora kêna kakung binatin/ yèn sira nampanana/ masthi manggih bêndu/ saking gustinira garwa/ agé sira matura ing gusti èstri/ masthi yèn kinasihan/</i>	sepengetahuan istri/ jangan segera engkau menerima/ itu hanya ujian/ tidak boleh sampai dirasakan dalam hati oleh suami/ jika engkau menerima/ pasti mendapatkan marah/ dari istri suamimu/ segeralah engkau menyampaikan kepada gusti putri/ pasti engkau disayangi/
68	<i>Lamun sira darbé karsa nini/ atukuwa barang karsanira/ ing sêlir iku anggoné/ sira duwéya atur/ panuwun mring gustinirèstri/ mapan yèn ora angsal/ dènira umatur/ mêngko kang matur ing priya/ garwa padmi nunuwunkên sira nini/ iku laku utama/</i>	Jika engkau memiliki keinginan/ nini/ membelilah barang keinginanmu itu/ sebagai selir/ engkau harus memiliki kata-kata/ permintaan kepada gusti putrimu/ jika tidak di beri/ engkau segera memberi tahu/ nanti yang menyampaikan kepada suami/ istri utama/ memintakan keinginanmu/ nini/ seperti itu tingkah laku utama/
69	<i>Ana uga lêpihané nini/ prayogané slir èstri mring priya/ dadya luhur darajaté/ sugih mas tur priyantun/ kongsi kêna dipunngèngèri/ sabab sing tamanira/ slir jrih sungkêmipun/ miturut ing gusti garwa/ wani kalah datan nêdya animbangi/ marang gustiné garwa/</i>	Ada lagi yang terpenting/ nini/ yang terbaik bagi selir kepada suami/ agar menjadi tinggi derajatnya/ kaya akan harta dan derajat/ sampai dapat diikuti/ sebab yang paling utama/ selir takut dan tunduk/ mengikuti keinginan istri utama/ mau kalah tidak ingin menyamai/ kepada istri utama/
70	<i>Sakathahé wulang ingsun iki/ mring wong priya arsa mêngku garwa/ marang ing garwa padminé/ marang sêlir iétêlu/ kang sun suwun marang Hyang Widi/ pindha nJêng Nabi duta/ utusan Hyang Agung/ muga sira lakonana/ mbok manawâ dadi utamaning urip/ mundhi uncing wong tuwa/</i>	Semua ajaranku ini/ kepada pria yang akan mempunyai istri/ kepada istri utamanya/ kepada ketiga selir/ yang saya minta kepada Tuhan/ seperti Nabi/ utusan Allah/ semoga engkau melakukan/ siapa tahu menjadi keutamaan hidup/ meninggikan martabat orang tua/
	POCUNG	POCUNG
1	<i>Lamun kakung/ arsa duwé garwa agung/ anané mung papat/ kang supaya sampènèki/ ing patrapé wong lanang dipunprayitna/</i>	Jika seorang pria/ ingin mendapat istri yang agung (utama)/ ada empat syarat/ agar tercapainya itu/ lelaki dalam bertingkah laku harus waspada/
2	<i>Prayitnèku/ amêngku garwanirèku/ karya omah lima/ ingkang gédhé-gédhé sami/ pan kinarya ngomahi marang ing garwa/</i>	Kewaspadaan itu/ dalam merengkuh istri itu/ buatlah lima rumah/ yang besarnya sama/ itu dibuat untuk menempatkan istrimu/
3	<i>Nipkahipun/ padhanèn ing paparingmu/ lan sira bagiya/ para liman aja lali/ ing busana sira ingkang paparinga/</i>	Dalam memberikan nafkah/ pemberianmu harus sama rata/ dibagi lima jangan sampai lupa/ untuk semua keperluan sandang engkau yang memberi/
4	<i>Pranatamu/ gilir marang garwa iku/ pasthi garwanira/ kang manjing omah sawiji/ omah ingkang sira nggoni kang prayoga/</i>	Aturanmu/ dalam menggiliri istri itu/ pasti istrimu/ yang berada di rumah satu-satunya/ lebih rumah yang engkau tempati/
5	<i>Ing dhaharmu/ ingkang angaturi iku/ garwa ingkang méntas/ mijil saking</i>	Untuk makananmu/ yang menyajikan itu/ istri yang baru saja selesai/ keluar dari rumah gilir/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>wisma gilir/ garwa gilir andhèrèk mangan kéwala/</i>	istri gilir hanya ikut makan saja/
6	<i>Abdinipun/ pinasthi ing kathahipun/ pambèktaning garwa/ ingkang mēntas manjing gilir/ ing cukupé dhahar sira paréntaha/</i>	Pembantumu/ dapat dipastikan pada banyaknya/ kebutuhan istri/ yang selesai masuk gilir/ suruhlah untuk kecukupan makanan/
7	<i>Cukupipun/ murwatên ing balanjamu/ ywa sira kacacad/ cacadé wong kakung iki/ yèn kongsiya dèn arani kèthuk cupar/</i>	Kecukupannya/ sesuaikan dengan gajimu/ agar engkau tidak tercela/ agar tidak disebut <i>kethuk cupar</i> /
8	<i>Cupar iku/ ngawruhi kirangé langkung/ ambalanja garwa/ géné kèthuk tégès nèki/ tharuthukan tan sēmbada paparingnya/</i>	<i>Cupar</i> itu/ mengetahui kurang dan lebihnya/ dalam memberi istri/ sedangkan <i>kethuk</i> artinya/ banyak tingkah tidak sesuai dengan pemberiannya/
9	<i>Pambèkipun/ wong wayuh dèn kadi Ratu/ aja darbé trēsna/ mring garwa kang tan kaèksi/ yèn lungguhan aja tabèri sandhingan/</i>	Sikapnya/ orang banyak istri sebaiknya bagai ratu/ jangan mempunyai cinta/ kepada istri yang kurang waspada (tidak berbakti)/ jika engkau duduk jangan suka berdampingan/
10	<i>Malihipun/ arikala sira muwus/ ywa sira sēmbрана/ gumuyu dèn samba angling/ angèmpèra pambèkané Sri Naréndra/</i>	Ada lagi/ saat engkau berkata/ engkau jangan bercanda/ tertawalah pada situasi yang tepat/ menirulah sifat Raja/
11	<i>Ratu iku/ yèn ngandika tan gumuyu/ sētya tuhwèng nala/ sētya bēnēr tuhu èning/ tan ngandika yèn tan bēnēr ciptanira/</i>	Raja itu/ jika berkata tidak sambil tertawa/ mendalam sampai relung hati/ setia/ sungguh-sungguh/ bening/ tidak berbicara jika tidak benar perbuatannya/
12	<i>Yèn panuju/ garwanira lagi rēngu/ jwa nimbangi sira/ énggal ripunèn ing ati/ dipunmanis yèn sira arsa angucap/</i>	Jika kebetulan/ istrimu sedang sedih/ engkau jangan mengimbanginya/ segera hiburilah dalam hati/ dibuat indah jika engkau akan berbicara/
13	<i>Angriripu/ apa ingkang dadi rēngu/ yèn saka ing sira/ tan nètèpi saking janji/ dèn agèdhé pangèlusmu marang garwa/</i>	Menghibur/ apa yang membuat sedih/ jika berasal dari dirimu/ tidak menepati janji/ sikapilah istrimu dengan kelembutan hati/
14	<i>Déné lamun/ rēnguné saking sarumu/ ywa ngrojongi sira/ nacat garwa ingkang sisip/ sira baé anjaluka pangapura/</i>	Namun/ jika/ sedihnya oleh tingkah mu yang memalukan/ engkau jangan menghiyakan/ mencela istri yang salah/ engkau saja mintalah maaf/
15	<i>Garwa luput/ dukanana ingkang samu/ sira adukaa/ anèng tilam nuju guling/ sèpining wong ajana ingkang uninga/</i>	Istri yang salah/ marahilah dengan cara yang tidak nampak/ engkau marahlah/ ada di tempat tidur saat menuju tidur/di dalam kesepian/ jangan sampai ada orang yang mengetahui/
16	<i>Yèn panuju/ katèkan dutaning Ratu/ garwanira papat/ kabèh karya dhahar sami/ pan kinarya ngurmati utusan Nata/</i>	Jika kebetulan/ kedatangan utusan Ratu/ istrimu empat/ emua membuatkan makanan/ sebagai penghormatan utusan Ratu/
17	<i>Malih wangsul/ nggoningsun arsa pitutur/ mring èstri utama/ ingkang among maru sami/ papat pisan datan ingsun karya béda/</i>	Kembali lagi/ di dalam aku akan menasehati/ kepada istri utama/ yang menjaga sesame istri/ keempatnya tidak dibuat beda/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
18	<i>Ēstri lamun/ akrama iku diwayuh/ pasthi amiliha/ kakung rong prakara olih/ ingkang ngèlmu kalawan ingkang wibawa/</i>	Jika wanita/ menikahnya dipoligami/ memilihlah/ seorang lelaki yang memiliki dua perkara/ yang memiliki ilmu dan memiliki kewibawaan/
19	<i>Yèn winêngku/ ing laki èbèr kang ngèlmu/ sira aniyata/ manjing ngguguru ing laki/ lan dèn putus sampurnané ngèlmunira/</i>	Jika diperistri/ suaminya memiliki ilmu yang luas/ engkau berniatlah/ masuk menimba ilmu kepada suami/ dan tuntaskanlah ilmu yang engkau pelajari/
20	<i>Aja ngétung/ wirangira dunya iku/ kurang sandhang pangan/ mung ngèlmu kang sira anggit/ kang supaya apila wulanging priya/</i>	Jangan menghitung/ malu di dunia ini/ kurang sandhang maupun pangan/ pusatkanlah pada ilmu yang engkau kejar/ agar mendapat ajaran dari suamimu/
21	<i>Panganggomu/ dèn sabar trima ing kalbu/ sira pan wis dadya/ manjing sabat guru laki/ adjrihira manjinga ing atinira/</i>	Untukmu/ sabarlah/ menerima dalam hati/ sebab engkau telah menjadi/ murid gurunya adalah suamimu/ rasa takutmu masukan sampai dalam hati/
22	<i>Rèh sirèku/ ngawula marang ing kakung/ aja kongsi sira/ duraka marang ing laki/ anjaluka pangadilan ingkang têrang/</i>	Karena engkau/ mengabdikan kepada suami/ jangan sampai engkau/ durhaka kepada suami/ memintalah keadilan secara jelas/
23	<i>Ngadilipun/ guna kaya saking guru/ tuwin ing giliran/ rêmbugên ing maru sami/ padha ana wong lima sapa lungguhan/</i>	Keadilannya/ pemberian kekayaan dari suami/ serta dalam giliran/ bahaslah dengan istri lain/ ada semua dalam satu tempat
24	<i>Yèn sirèku/ wus tanpa jangjining kakung/ dèn éling ta sira/ lan sira duwèya jangji/ kakungira aja laku kang dursila/</i>	Jika engkau/ telah menerima janji suami/ ingat-ingatlah/ dan engkau memiliki janji/ agar suamimu tidak berlaku durhaka/
25	<i>Paminipun/ angganjar garwa tan na wruh/ marga gêng sih priya/ liya kang wus manjing janji/ poma-poma aja sira wani tanpa/</i>	Seumpama/ memberi istri tidak ada yang menyetahui/ karena besar rasa cinta lelaki/ lain yang telah memberi janji/ jangan sampai engkau berani menerima/
26	<i>Yèn tompèku/ sira duraka ing maru/ gurunira salah/ pasthi datan tulus asih/ suda jangji pasthi ngadilira kirang/</i>	Jika menerima / sikapmu mendurhakai istri/ gurumu yang salah/ tentulah kasih di antara sesamamu tidak sama/ jika meninggalkan janji pasti keadilah akan berkurang/
27	<i>Gilir iku/ aja kurang limang dalu/ yèn kongsi luwiha/ tan mantèsi lulut nèki/ lawas luwas angèntèni kangènira/</i>	Giliritu/ jangan sampai kurang dari lima hari/ jika sampai lebih/ tidak pantas kasihmu itu/ lama-lama melunturkan rasa rindumu/
28	<i>Dèn kalamun/ akrama lawan wong agung/ ingkang awibawa/ sugih mas kalawan picis/ rumasaa sira angrêksa kéwala/</i>	Jika engkau/ menikah dengan orang besar (kaya)/ yang berwibawa/ kaya akan emah dan uang/ beranggapanlah bahwa engkau hanya berhak menjaga dan memelihara saja/
29	<i>Lakintèku/ kang nguwati panggitamu/ mbayar manganira/ anggarap sawah myang tégil/ mbayar mangan kang mèsthi saka ing sira/</i>	Suamimu/ yang mendukung cara kerjamu/ membayar biaya makanmu/ mengolah sawah dan ladang/ membayar makan yang sah pada hakmu/
30	<i>Yèn sirèku/ kariya marang marumu/ anggung nisthanira/ upama sira sisiwi/</i>	Jika engkau/ kalah dengan istri lain/ besar kenistaanmu/ jika engkau memiliki anak/ apa

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>apa ingkang sira paringaké putra/</i>	yang akan engkau berikan kepadanya/
31	<i>Yèn anamtu/ saking paringaning kakung/ pan masa nggaliha/ amung sampénira ugi/ kang pinikir wong lanang aja na tukar/</i>	Jika tidak tentu/ dari pemberian suami/ setiap memikirkan/ hanya keinginan saja/ yang difikirkan suami/ jangan ada perbedaan/
32	<i>Yèn sirèku/ kariya lawan marumu/ lèhira upaya/ rijèki kang anèng pèthi/ pasthi cacad kalawan ing kakungira/</i>	Jika engkau/ berbuat dengan istri lain/ dalam engkau berusaha mengambil/ rejeki yang berada dalam peti penyimpanan/ pasti engkau menjadi cacat di hadapan suami/
33	<i>Ujaripun/ kakungira kang satuhu/ jatining wanodya/ gènthong wadhah bras upami/ yèn borosa pawèstri datanpa guna/</i>	Perkataannya/ suamimu yang benar-benar/ kebenaran wanita/ diumpamakan <i>gènthong</i> tempat penyimpanan beras/ jika boros maka sebagai istri tentulah tidak berguna/
34	<i>Paminipun/ bumbung wadhah isi banyu/ yèn ora nganggowa/ èros buntèt kang sasisih/ isènana banyu sumur pasthi ilang/</i>	Umpamanya/ bambu berisi air/jika tidak memiliki/ <i>èros</i> yang tertutup sebagian/ walaupun diisi air pasti akan hilang/
35	<i>Yèn sirèku/ wanodya manggihi sunu/ gawané kakunya/ kuwalon araning siwi/ ing patrapé ingsun pitutur ing sira/</i>	Jika engkau/ wanita yang mempunyai anak/ bawaan dari suami/ anak tiri nama anak itu/ ku beri nasehat dalam engkau menyikapinya/
36	<i>Sihanèku/ ing lahir tèrus ing kalbu/ hya béda nakira/ mungguh sandhang lawan bukti/ kang supaya kakungira pracayaa/</i>	Kasih sayangmu/ di lahir sampai ke dalam hati/ tidak berbeda dengan anakmu sendiri/ untuk sandang pangannya/ agar suamimu menjadi percaya/
37	<i>Dé asihmu/ kalangkung marang kang sunu/ yèn sira paringa/ marang kuwalon kang siwi/ anyuwuna pèrmisi ing kakungira/</i>	Kasih sayangmu/ berlebih dengan anak tirimu/ jika engkau memberi sesuatu/ kepada anak tirimu/ memintalah ijin kepada suamimu/
38	<i>Lan dèn wèruh/ santana lawan kang biyung/ supaya ing wuntat/ yèn ana apés sawiji/ iku masthi wong gésang wèkasan pèjah/</i>	Dan jika diketahui/ oleh anak dan ibunya/ agar di akhir nanti/ jika ada sesuatu hal yang kurang baik/ itu pasti orang hidup berakhir dengan kematian/
39	<i>Èstri jalu/ pan sami gadhangan lampus/ wus tininggal pèjah/ kabèh anakira iki/ aja kongsi padu rêbutan warisan/</i>	Wanita priya/ semua akan mati/ jika telah mati/ semua anakmu/ jangan sampai berebut soal harta peninggalan/
40	<i>Wékas ingsun/ mring wong lanang padha wayuh/ lan èstri utama/ ingkang among maru sami/ jalu èstri yogya pada nglakonana/</i>	Pesanku/ kepada lelaki yang beristri banyak/ dan istri utama/ yang menjaga semua istri lain/ priya wanita semuanya hendalkah melaksanakan/
41	<i>Yèn sirèku/ tan nglakoni wulanginsun/ luhung aja krama/ arsa papat garwa nèki/ nora wurung bakal sira kawirangan/</i>	Jika engkau/ tak mau melaksanakan ajaranku/ sebaiknya jangan menikah/apalagi memiliki istri empat/ kelak hanya akan mendapat malu/
42	<i>Lan sirèku/ wus anjarag kinawayuh/ yèn ora kaduga/ luhung aja anglakoni/ nora wurung kudhang-dhangan wirangira/</i>	Dan engkau itu/ sudah sengaja memiliki banyak istri/ jika tidak mampu/ lebih baik jangan melakukan/ kelak hanya bakal tercemar dimana-mana kejelekanmu/

DHANDHANGGULA

DHANDHANGGULA

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
1	<i>Wus kapungkur wulang laki rabi/ nuturakên pratingkah ngagêsang/ mring wong anom-anom kabèh/ basa wong anom iku/ anganama polah kang bêcik/ widigda kawidikdan/ jaya-wijayantuk/ yèn wus ngaji kadigdayan/ nggugulanga sira ngèlmu kang sajati/ kang anèng ironing nala/</i>	Sudah selesailah nasehatku tentang suami istri/ menyampaikan tingkah laku kehidupan/ kepada semua orang muda/ nasehati orang muda itu/ menampilkan sikap dan perbuatan yang baik/ memahami apa yang pantas dipahami dan mengupayakan/ kepandaian yang sampai tuntas/ jika sudah mendapatkannya/ pelajarilah hakekat ilmu sejati/ yang berada di dalam hati/
2	<i>Raga iku tuladha sayêkti/ yêktênana nèng sajroning nendra/ pan ora pisah sifaté/ sifatira puniku/ ing liyané ngarani guling/ tur ta sajronèng nendra/ datan ngrasa turu/ puniku basa turutan/ iya iku tuturutané wong mati/ mati sjroning gêsang/</i>	Tubuh itu sebenarnya adalah suatu contoh/ hayatilah di saat tidur/ yang tidak berbeda maknanya/ maknanya adalah/ orang lain mengatakan tidur/ dan lagi di saat tidur/ tidak merasakan tidur/ itu bahasa perumpamaan/ yaitu perumpamaan orang mati/ mati di dalam hidup/
3	<i>Iya iku asma kang sajati/ kêrantêné padha dèn èstokna/ iku basa sabênêré/ mila satêngahipun/ para santri padha angaji/ angajab-ajab swarga/ swarga kang nèng luhur/ angawur-awur kéwala/ ing wêkasan amangéran makdum sarpin/ sabab tan wruh ing nyata/</i>	Itulah makna sejati/ karenanya pantas engkau lakukan/ itu bahasa yang nyata/ maka setengahnya/ para santri semua mengaji/ menginginkan surga/ surga yang maha luhur/ hanya seenaknya saja/ akhirnya memuja hal yang abstrak/ karena tidak mengetahui yang sebenarnya/
4	<i>Nadyan silih akèha kang santri/ nora kèna kaki sira morna/ ana bodho myang pinteré/ yèn mungguh santri gundhul/ liré gundhul iku nggundhili/ kang ala-ala ika/ iku kang sun tutur/ tan wruh sajatining sastra/ kang kaèsthi amung pakolèhé ngémis/ ngamasakèn damanya/</i>	Meski banyak berganti santri itu/ tidak boleh engkau satukan/ ada bodoh dan pandai/ jika bertemu santri yang tak lengkap (gundul tanpa serban)/ arti <i>gundhul</i> adalah memotong/ yang buruk-buruk itu/ itu yang saya nasehati/ tidak mengetahui sastra yang sebenarnya/ yang diinginkan hanya hasil dari meminta-minta/ menambah kenistaannya/
5	<i>Pangrasané wong brèsih ing wèni/ pan katona muklis ing wardaya/ tur nora jujur tèkadé/ sabèn dawa cinukur/ pan kinarya pikating asil/ antuka anênédha/ dènyya saba dhusun/ lir priyayi panggrabagan/ yèn nisthakna lamun panèn ani-ani/ yèn bakda adol donga/</i>	Perasaan orang yang bersih dalam hati/ setiap kelihatan suci dalam hati/ juga tidak jujur niatnya/ setiap panjang di potong/ setiap mencari penghasilan/ mendapatkan makan/ dalam pergi ke desa/ seperti priyayi terpidana/ jika tidak beruntung hanya mendapatkan sisa-sisa/ jika hari raya menjual doa/
6	<i>Kang satêngah santri jlamrah kaki/ larah-larah apindha satriya/ ngandèlaké maonahé/ akèh janma nalungsung/ ting talungsung padha angabdi/ dinalih yèn kusuma/ mila kèh kang rawuh/ tur ta wuwuh mundhak baya/ ambayani tèmahané dèn bronjongi/ sinèlong wèkasira/</i>	Sebagian besar santri <i>jlamprah</i> / anakku/ tindak-tanduknya ibarat ksatriya/ mengandalkan keberaniannya/ banyak orang menghormati/ semua orang mengabdikan/ dikira orang ternama/ maka banyak yang datang/ dan juga menambah bahaya/ membahayakan akhirnya di ikuti/ diikat menjadi nasehatmu/
7	<i>Ana manèh santri jlamrah kaki/ nora kaprah ndhugal dadi bégal/ katêragal</i>	Ada lagi santri <i>jlamprah</i> / anakku/ tidak benar durhaka bagai penyamun/ kasar tindak

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>sapolahé/ ana kang olah dhadhu/ kèplèk kècèk kartu madati/ iku kang nyirnakèna/ ing kasantrènipun/ karané wêkas manira/ atiruwa sira ing tingkah kang yogi/ yèku wong kang ngulama/</i>	tanduknya/ ada yang bermain dadu/ bermain kartu/ bermain lotre/ madad/ itu yang menghilangkan/ pada kesiantriannya/ nasehatku kepadamu/ menirulah engkau tingkah yang baik/ yaitu orang yang berbudi utama/
8	<i>Basa ngulama iku ngalami/ angalami ujar bécik ala/ sing ala siningkiraké/ ingkang bécik cinakup/ amrih cukup tēpunging ngèlmi/ ngèlmu kang adu rasa/ rarasana kang antuk/ antuka donya akhirat/ nyamadana nalar trus yudanagari/ rinèksa ing Hyang Suksma/</i>	Makna dari ulama itu mengalami/ mengalami kata-kata baik dan buruk/ yang buruk dijauhi/ yang baik diambil/ agar cukup menguasai hakekat ilmu/ ilmu yang mengolah rasa/ perasaan yang mendapatkan/ mendapatkan dunia akherat/ menirulah pemikiran yang baik/ yang dimiliki oleh Tuhan/
9	<i>Kang pinusthi sasmita kang wadi/ kang pinardi mung ngèlmu kang nyata/ dèn nyatakkèn kayèktèné/ dèn yèktèni satuhu/ tuhu kēmban lan rupa jati/ jati-jatining ora/ saking ananipun/ pangèran asifat ora/ ing orané wit saking ngapura niti/ pan maknané nakirah/</i>	Yang pasti mencari nilai-nilai yang tersamar/ yang dicari hanyalah ilmu yang nyata/dinyatakan kebenarannya/ benar-benar dibenarkan/ benar-benar sama dan nyata/ nyata-nyata tidak/ berasal dari adanya/ Tuhan bersifat tidak / di dalam tidaknya/ mulai dari maaf yang berlebih/ yang artinya kurang jelas/
10	<i>Nafi nakirah lan nabi jinis/ iya iku jinising Pangèran/ kang nafi tansah isbaté/ dalil lawan madèlul/ pan kinarya upama iki/ Gusti lawan kawula/ sarat lawan masrut/ lir dhalang kalawan wayang/ upamané kang muji lan kang pinuji/ iku sira dèn pana/</i>	Hakekat jelas dan hakekat jinis (abstrak)/ yaitu jenisnya Allah/ yang inti pada bentuknya/ pasti dan meluas/ dapat dianggap perumpamaan/ Gusti dan kawula/ aturan dan kejelasan/ ibarat dalang dengan wayang/ ibarat yang memuji dan yang dipuji/ itu sebaiknya engkau pahami/
11	<i>Basa pana pan punika sidik/ sidik bènèr-bènèring panunggal/ kang tunggal pinisahaké/ yèn wis wignya puniku/ bisa ana lan ora iki/ basa iki lan ika/ iki ika iku/ yèn sira kaki wis wignya/ ujar iku masthi martabatan wali/ wali-wali cinipta/</i>	Makna <i>pana</i> (faham) adalah bijaksana/ bijak akan kebenaran yang satu/ yang satu terpisahkan/ jika telah memahamim itu/ dapat ada maupun tidak/ makna ini dan itu/jika engkau sudah mengetahui/ kata itu pasti bahasa para ahli/ para wali yang mencipta/
12	<i>Wali-wali nggoningsun marahi/ lamun sira dadi santri jlamprah/ dèn nēdyā kaprah wong akèh/ yèn dadi santri gundhul/ dèn gumandhul nggandhul nggondholi/ nggondholi ujar nyata/ nyata tan kaliru/ angru-ruh rasaning surat/ jroning surat kèrètan kang bangsa pasthi/ kang pasthi kita nuta/</i>	Berkali-kali dalam aku mengajari/ jika engkau menjadi santri <i>jlamprah</i> / upayakan sesuai kebenaran orang banyak/ jika menjadi santri <i>gundhul</i> / agar menggantung dan mengambil/ mengambil perkataan yang sebenarnya/ benar-benar tidak salah/ mengubah isi surat/ di dalam surat termuat sesuatu yang pasti/ yang pasti kita ikuti/
13	<i>Yèn wis sira ngrèrèt bangsa pasthi/ pasthi sira ginuron ing kathah/ kathah kèthuh dadi brèsèh/ barèsih dadi arum/ rum rumawar sarkaranya di/ adiné kang saréngat/ mufangati tuhu/ tuhu yèn niyakaningrat/ Kangjèng Rasul panutané wong sabumi/ Ngarab lan tanah Jawa/</i>	Jika engkau akan menjelaskan bahasa yang pasti/ pasti engkau digurui orang banyak/ banyak yang buruk menjadi baik/ bersih menjadi harum/ harum tersebar kemanisannya/ keindahannya yang menjadi ajaran agama/ benar-benar bermanfaat/ behar-benar sebagai penuntun/ Kanjeng Rasul penuntun orang sedunia/ di tanah Arab dan Jawa/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
14	<i>Tanah Ngarab kang dèn irib-irib/ kang dèn irib mring wong tanah Jawa/ amrih jawabana kabèh/ kabèh kang samya makmum/ kamakmuman saréngat Nabi/ iya nJèng Nabi duta/ dutané Hyang Agung/ kaluhurané ngagèsang/ sangkanana tawèkal agama suci/ suci-sucining raga/</i>	Budaya Arab yang ditiru/ yang di tiru oleh orang Jawa/ agar terjawab semua/ semua yang mengikuti/ mengikuti ajaran Nabi/ yaitu Kanjeng Nabi seorang utusan/ utusan dari yang Maha Agung/ keluhuran dalam hidup/ mulailah menghayati agama suci/ kesucian bagi raga/
15	<i>Sucinira ing raga puniki/ dèn uninga wilanganing raga/ kang manjing limang waktuné/ waktu luhur puniku/ rèkangaté kawan prakawis/ iya alis mèripat/ tira kalhipun/ déné kang ndarbèni ika/ Nabi Brahim malaékaté Jibrail/ sakhabaté Bubakar/</i>	Kesucian pada ragamu itu/ ketahuilah bagian-bagian raga/ yang masuk ke dalam lima waktu/ waktu luhur itu/ rekaatnya ada empat rekaat/ yaitu bulu mata/ kedua di pinggir/ sedangkan yang mempunyai itu/ Nabi Ibrahim dan malaekat Jibril/ sahabat Abubakar/
16	<i>Waktu ngasar ya kawan prakawis/ osikipun lèng grana lan karna/ nJèng Nabi Yunus kang darbé/ déné malékatipun/ iya malaékat Mikail/ tuwin Bagénda Ngumar/ sakhabatirèku/ déné wèktu maghrib ika/ apan tigang rakhangat kathahé singgih/ cangkêm lan pupu karwa/</i>	Waktu ashar juga empat rekaat/ pusatnya berada dalam hidung dan telinga/ Kanjeng Nabi Yunus yang menguasai/ sedangkan malaikat yang memiliki/ yaitu malaikat Mikail/ serta Baginda Umar/ adalah sahabatnya/ edangkan waktu maghrib itu/ banyaknya ada tiga rekaat/ mulut dan paha pusat/
17	<i>Nabi Ngingisa iku kang ndarbèni/ malaékat Ngijrail punika/ bagénda Li sakabaté/ waktu ngisa puniku/ rakhangaté kawan prakawis/ iku osiking asta/ kakalih lan suku/ kang ndarbèni Nabi Mungsa/ malaékat Ngisrapil ingkang ndarbèni/ sabat Bagénda Ngusman/</i>	Nabi Isa yang menguasai/ malaikat Izrail itu/ bagenda Ali sahabatnya/ waktu isa itu/ rekaatnya ada empat perkata/ itu pusatnya tangan/ kedua tangan dan kaki/ yang menguasai Nabi Musa/ dan malaikat Izrofil/ sahabat bagenda Usman/
18	<i>Waktu subuh rèkhangaté kalih/ iku osiking badan lan nyawa/ nJèng Nabi Adam kang darbé/ sakhabatipun Arum/ marmannipun puniku kaki/ ana waktu lilima/ duking purwanipun/ kalané nJèng Nabi duta/ ingandikan dhumatèng Hyang Suci/ minggah marang ing swarga/</i>	Waktu subuh dua rekaat/ itu pusatnya pada badan dan nyawa/ penguasanya kanjeng Nabi Adam/ sahabat Arum/ oleh karena itu/ anakku/ ada lima waktu/ asal mulanya/ pada waktu Kanjeng Nabi melakukan perintah/ berkata kepada yang Maha Suci/ naik ke dalam surga/
19	<i>Sapraptané binagya Hyang Widi/ jarwanira sabdané Pangéran/ sira bagéya nèng kéné/ Mukhamad satékamu/ saking dunya marang ing swargi/ apa lèh-olèhira/ kaki marang insun/ Njèng Nabi duta turira/ attakhiyatu lillahi Maha Suci/ punika tur kawula/</i>	Kedatangannya menghadap Tuhan/ menterjemahkan perkataan Tuhan/ engkau bahagia berada di sini/ sesampaimu di sisi/ Muhammad/ dari dunia ke surga/ apa yang kau dapat/ engkau dhatang kepadaKu/ Kanjeng Nabi menjawab/ Attakhiyattul allahi maha suci/ Itulah atur hamba/
20	<i>Winangsulan sabdané Hyang Widi/ ya Mukhamad salamu ngaléka/ nJèng Nabi</i>	Dijawab oleh Allah/ ya Muhammad salam aleka/ Kanjeng Nabi segara bersujud/ lima kali

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>gêpuh sujudé/ ping lima dènnya sujud/ Jibarail anulya angling/ mring Kangjêng Nabi duta/ tuwan Nabi Rasul/ wus pinasthi ing Pangéran/ umat tuwan limang waktu anglakoni/ wau kalané tuwan/</i>	dalam bersujud/ Malaikat Jibril segera berkata/ kepada Nabi/ tuwan Nabi Rasul/ sudah dipastikan oleh Pangeran/ umatmu harus melakukan sembahyang lima waktu/ itu saat Tuan/
21	<i>Duk binagya Hyang Maha Suci/ gèpuh tuwan asujud ping gangsal/ punika tuwan mulané/ bènjing ummat sédarum/ dumuginé ing dina akhir/ sami anêtèpana/ salat gangsal waktu/ nulya Nabi sinuguhan/ dhadhaharan sawarniné ing swarga di/ Jabrail gya ngatag/</i>	Ketika ditanya oleh Allah/ segera Nabi bersujud lima kali/ itu asal mulanya/ kelak umatmu semua/ sampai di hari akhir/ sama-sama lakukanlah/ sholat lima waktu/ segera Nabi di beri suguhan/ berbagai makanan yang berada di surga/ Jibril segera menyuruh/
22	<i>Nédha Tuwan dhahara tumuli/ pasihané Gusti Maha Mulya/ nJêng Nabi adhahar agé/ sawusnya dhahar tuwuk/ Jabrail angatag malih/ nédha tuwan têlasna/ sègahé Hyang Agung/ Kangjêng Rasul angandika/ sampun tuwuk kisanak nggèn kula bukti/ Jibrail gya mojar/</i>	Tuan segeralah makan/ dengan kasih Tuhan/ Kanjeng Nabi segera makan/ Jibril menyuruh lagi/ habiskanlah makanan Tuan/ suguhan yang Maha Besar/ Kanjeng Nabi berkata/ sudah kenyang kisanak dalam saya makan/ Jibril segera berkiata/
23	<i>Wus pinasthi umat tuwan mbènjing/ mung saduman ingkang manjing swarga/ dé kang kalih pandumané/ manjing naraka mbésuk/ wahu tuwan kalané bukti/ amung têlas saduman/ niku purwanipun/ nJêng Nabi gèpah angucap/ pundi sanak kula têlasné ing riki/ Jibarail amégak/</i>	Sudah dipastikan umat Tuan kelak/ hanya sebagian yang masuk surga/ sedangkan yang sebagian/ kelak masuk neraka/ tadi saat Tuan makan/ hanya habis sebagian/ itu asal mulanya/ Kanjeng Nabi segera berkata/ mana aku habiskan di sini/ Jibril menolak/
24	<i>Botèn kénging yèn awola-wali/ wau tuwan inggih kula atag/ jaré wus tuwuk sauré/ Nabi asru gagatun/ ngêmu waspa muwun ing nggalih/ sarwi amênggah-mênggah/ tobat ing Hyang Agung/ duk kalanira samana/ waktu ngisa ngandikan marang ing swargi/ subuh prapta ing wisma/</i>	Tidak boleh jika tidak teguh hati/ tadi Tuan juga saya suruh/ jawabnya sudah kenyang/ Nabi kecewa dalam hati/ mengeluarkan air mata menangis dalam hati/ tobat kepada Tuhan/ pada saat itu/ waktu isak berkata di surga/ subuh sampai di rumah/
25	<i>Iya iku riwayating tulis/ apan têrus lan panjinging raga/ sarwa lan wiwilangané/ lan malih wêkas ingsun/ pamupusan ing wong ngabêkti/ ing takbiratul ihram/ gurokna satu/ liré takbiratul ihram/ lamun sira wus ngawruhi ujar iki/ pan wus wrêksa cêndhana/</i>	Begitulah riwayat dari sejarah/ dari luar dan masuk ke dalam raga/ semua dan bagiannya/ dan lagi pesanku/ laku pasrah dalam orang berbakti/ ketika tabilatul ikrom/ betul-betul perhatikan/ arti tabilatul ikrom/ jika engkau sudah memahami perkataan ini ibarat pohon cendana/
26	<i>Iya iku patémon sayèkti/ kang anêmbah iya kang sinêmbah/ wus tan ana sulayané/ ing paningal wus jumbuh/ datanana nama kakalih/ masa si</i>	Itu pertemuan yang sebenarnya/ antara yang menyembah dan disembah yang/ sudah tidak ada permasalahan/ di dalam penglihatan sudah sesuai/ tidak ada perbedaan keduanya/ apa

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>mangkonoa/ aja na kaliru/ kawula maksih kawula/ ingkang Gusti iya maksih nama Gusti/ mulané gurokêna/</i>	benar seperti itu/ jangan ada kekeliruan/ kawula tetap kawula/ yang Gusti tetap masih nama Gusti/ maka ketahuilah/
27	<i>Sira iku padha sun tuturi/ lamun sira arsa anggugulang/ ngèlmu tēkan sajatiné/ sira awasna iku/ ing tēmbaga kalawan rukmi/ yèn sira aranana/ tēmbaga puniku/ apan kaworan kēncana/ kang utama rinacut dēnnya ngarani/ ingaranan suwasa/</i>	Kalian semua itu yaya nasehati/ jika engkau ingin belajar/ ilmu sampai pada intinya/ engkau lihatlah itu/ pada tembaga dan emas/ jika engkau katakana/ tembaga itu/ tidak dapat tercampur emas/ yang pertama bagaimana bisa menyebut/ disebut <i>swasa/</i>
28	<i>Basa suwasa linaras malih/ kuwasané kawula punika/ kang angsal wēnang Gustiné/ sasēdyanira tutug/ nadyan silih kang para Nabi/ apan tēpané ana/ Gusti Kangjēng Rasul/ duk kala kasēsēr yuda/ nulya mēsu ing tingal ingkang sajati/ para malēkat prapta/</i>	Arti <i>swasa</i> dipertimbangkan lagi/ kekuasaan umat itu/ yang berwenang hanya Gustinya/ semua keinginanmu tercapai/ walaupun berganti para Nabi/ tidak ada bedanya/ Gusti Kanjeng Rosul/ saat kalah perang/ kemudian meminta Nugraha Allah/ para malaikat datang/
29	<i>Apan samya arupa prajurit/ nunggang jaran sarwi sikēp padhang/ mungsuh sirna larut kabèh/ duk aprang nēng gunung Kud/ Kangjēng Nabi supé ing Gusti/ kasoran ngungsi ngguwa/ kagutuk ing watu/ iku padha rasakēna/ yèn tēmbaga binēsot supaya rēsik/ yèn janma mēsu raga/</i>	Semua berwujud prajurit/ naik kuda serta menutup keterangan/ bersenjata pedang/ mungsuh kalah semua hilang/ saat perang di gunung Kud/ Kanjeng Nabi lupa dengan Tuhan/ kalah dan mengungsi ke goa/ dihantam memakai batu/ itu semua rasakan/ jika tembaga dicuci agar bersih/ jika umat mengeluarkan semua kekuatan/
30	<i>Mila tēmbaga binēsot kaki/ pamrihipun aja kongsi nimbrah/ dadya ilang rērégédé/ yèn wis ilang puniku/ kang tēmbaga lumèbèng kowi/ winor lawan kēncana/ sarta gēni murub/ yèn wus luluh kalihira/ upamané pamoré kawula Gusti/ iku dèn rasakēna/</i>	Maka tembaga dibersihkan/ anakku/ harapannya agar jangan sampai berjamur/ menjadi hilang kotorannya/ jika sudah hilang kotorannya/ tembaga itu masuk ke dalam peleburan/ dicampur dengan emas/ serta dengan api/ jika keduanya telah melebur/ ibaratnya bersatunya kawula Gusti/ itu coba renungkan/
31	<i>Yèn tan wruha sasmita puniki/ angur sira aja mangan sēga/ anjēngguta sukēt baé/ dadi wong kacèk buntut/ lawan khéwan sira puniki/ lamun ora nyandhaka/ sasmita wus mungup/ ingkang maca kang miyarsa/ yèn tan wruha sasmita sampun umingip/ sasat wijiling kéwan/</i>	Jika tidak mengetahui perumpamaan ini/ lebih baik jangan makan nasi/ makanlah rumput saja/ menjadi orang yang berbeda ekor/ dengan hewan engkau ini/ jika tidak mengetahuinya/ ajaran yang sudah terlihat jelas/ yang membaca dan yang mendengar/ jika tidak mengetahui perumpamaan yang sudah jelas/ seperti seekor binatang/
	MIJIL	MIJIL
1	<i>Basa ati kéwan angéwani/ angéwani adoh/ basa adoh iku bing kanané/ bing kanané wong kang ambèg babi/ yèn wus kaya babi/ angombéya uyuh/</i>	Makna hewan itu bersifat kehewan/ kehewan artinya jauh/ kata jauh itu di sana/ di sana orang yang berwatak bagai babi/ jika sudah seperti babi/ minum saja air kencing/
2	<i>Yèn wus ngombé uyuh pasthi nyungir/</i>	Jika sudah minum air kencing pasti nyungir/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>irungé anyonthom/ yèn wus nyonthom karasa pèsingé/ yèn angrungu wirayating tulis/ pasthi lamun kalis/ yèn wong kathèk buntut/</i>	/idungnya terbuka/ jika sudah terbuka karena bau pesing/ jika mendengar cerita yang tertulis/ jika orang tumbuh ekor/
3	<i>Kacèk buntut wong iku kang pasthi/ buntêt djoning batos/ béda lawan wong lantip atiné/ basa lantip iku ngintip- intip/ ngrungu ujar bècik/ rinicik rinacuk/</i>	Perbedaan ekor pada manusia itu yang pasti/ tertutup dalam hati/ berbeda dengan orang yang cerdas hatinya/ kata cerdas itu mengintip/ mendengar perkataan yang baik/ diamati dan dianalisa/
4	<i>Yèn wus ngracuk sakathahé angling/ kalingling ing batos/ sakèh basa linaras pupusé/ béda lawan wong kang ambêg babi/ ngrungu ujar bècik/ bèbêg jroning kalbu/</i>	Jika telah menilai semua perkataan/ semua bahasa dirasakan rasanya/ berbeda dengan orang yang berwatak babi/ mendengar perkataan baik/ tidak senang hatinya/
5	<i>Kalbunira simumpêl ing iblis/ wêkasané mbolos/ mila mbolos anglêlêš atiné/ nêlad basa basukining urip/ mundhak wuwuh arip/ mata kudu turu/</i>	Hatinya di buntui iblis/ akhirnya pergi secara diam-diam/ maka pergi secara diam-diam mengakibatkan tidak peka hatinya/ tidak mampu memilih bahasa yang berguna bagi kesejahteraan hidup/ menjadi tambah mengantuk/ mata harus tidur/
6	<i>Yèn aturu njaludru sawèngi/ sawèngi angorok/ yèn anglilir tan ana sêbuté/ among kêcap-kêcap angêcumil/ pantês mangan krikil/ wong mangkono iku/</i>	Jika tidur pulas semalaman/ semalah selalu mengorok/ jika terbangun tidak ada suaranya/ hanya <i>kêcap-kêcap</i> berkata lirih/ pantas memakan batu kecil/ orang seperti itu/
7	<i>Nora nêdya éling jroning ati/ nggulang karahayon/ kang kaétung mung papanganané/ wus kapungkur ingkang basa bècik/ among kang karicik/ kalikiking wadhuk/</i>	Tak ada kesadaran dalam hati/ mencari keteduhan (kedamaian)/ yang diinginkan hanya soal makanan/ telah lewat bahasa yang baik/ menuruti yang dipikirkan/yaitu suara perut/
8	<i>Sabên éruk sêga wadhag énting/ yèn bêdhug ndharodhog/ darêdhêgan kudu mangan baé/ pëndhak asar nêsré bukti malih/ yèn magrib sasanggrib/ sêga têlung tuwung/</i>	Setiap hari nasi basi dihabiskan/ jika siang hari bergetar badannya/ bergetar-getar hanya ingin makan saja/ setiap asar cepat-cepat makan lagi/ jika waktu magrib menyembunyikan/ nasi tiga bukul/
9	<i>Soré turu têngah wèngi tangi/ angungkabi ténong/ bêdhug têlu anglulu atiné/ bangun êndhing yèn sêga wus énting/ apanuli éling/ intip yan kinêruk/</i>	Waktu sore tidur/ di tengah malam bangun/ membuka <i>tenong</i> / suara perut menyemangati hatinya/ bangun pagi jika nasi telah habis/ segera ingat/ maka kerak nasi dicukilnya/
10	<i>Béda lawan wong kang nêdya bècik/ kalirik ing batos/ ngatos-atos yèn wong urip kiyé/ wêkasané tumêka ing pati/ mila ngati-ati/ atiné pinêsu/</i>	Lain halnya dengan orang yang berniat baik/ semua diperhatikan di dalam hati/ hati-hati jika orang hidup ini/ sampai datangnya kematian/ maka berhati-hati/ hatinya dididik/
11	<i>Kang pinêsu wêkasané ragi/ raraging batos/ yèn wong iku akèh raraginé/ tan kêwran papan pikiré mintir/ lumintir sumilir/ iliré lumintu/</i>	Yang dididik menghasilkan kabaikan/ kebaikan-kebaikan hati/ jika orang itu banyak kebaikannya/ tidak tercampur dalam memikirkan sesuatu/ berjalan dengan nyaman/ menghasilkan sesuatu yang tak berhenti/
12	<i>Kêrantêné wêkasingsun iki/ jênêngé</i>	Makna yang tersusun dalam nasehat ini/ orang

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>wong anom/ ingkang purun atilar ing ramé/ angarpakèn sira ngasèpi/ ing tigang prakawis/ nyawa dèn kawêngku/</i>	muda itu/ yang meu meninggal pada keramaian/ menginginkan kesepian/ dalam tiga perkara/ jiwa yang di kuasai/
13	<i>Wijil tapa lan rêmbésing ngèlmi/ nyawa dèn kalakon/ kaping tiga trahèng danawaréh/ wijil tapa wong nglarani ragi/ rêmbès madu kaki/ tarbukaning ngèlmu/</i>	Keturunan pertapa dan aliran orang berilmu/ nyawa di jalankan/ ke tiga keturunan pertapa/ keturunan pertapa yang menyiksa jiwa/ menghasilkan keindahan/ anakku/ terbukalah ilmunya/
14	<i>Wong kang antuk surasaning ngèlmi/ sèmuné katonton/ tèka béda sapolah tingkahé/ ana wêdiné maring Nyang Widi/ sèmuné anglungit/ anyèngkêr pamuwus/</i>	Orang yang mendapat inti dari ilmu/ raut wajahnya terlihat/ tingkah lakunya berbeda/ ada rasa takut kepada Allah/ kelihatan berilmu/ menguasai rasa hati/
15	<i>Tègès madu trahing dana warih/ iya nora pègot/ panèmbahé marang ing adhèpé/ saosiké kabèh dadi puji/ iya iku kaki/ tarbukaning ngèlmu/</i>	Arti madu adalah keturunan orang pilihan/ yang senantiasa tak putus/ sujutnya kepada Allah/ semua tingkah lakunya menjadi doa/ yaitu/ anakku/ terbukanya ilmu/
16	<i>Bangêt-bangêt ngoningsun malèri/ mring kang sami maos/ apa sira wus wèruha kabèh/ uwong anom-anom kang miyarsi/ sinauwa wasis/ sèsèmon kang lèmbut/</i>	Sungguh-sungguh dalam aku menasehati/ kepada yang membaca/ apakah engkau telah mengetahui semua/ orang-orang muda yang mau mengerti/ belajar dengan tekun/ etika yang halus dan luhur/
17	<i>Liré lèmbut ngêrbut basa wadi/ sawadining batos/ saisiné raga iku kabèh/ apan kabèh sami dèn kawruhi/ nadyan jroning osik/ salisik katèmu/</i>	Arti lembut mampu membuang keburukan/ keburukan hati/ semua isi raga ini/ semua itu hendaknya dimengerti/ walaupun di dalamnya berontak/ pasti akan ditemukan/
18	<i>Nuli napsu kang patang prakawis/ winawas waspaos/ astanané napsu dhéwé-dhéwé/ aluamah amarah puniki/ lan supiyah malih/ mutmainahipun/</i>	Kemudian nafsu yang empat macam/ diketahui secara waspadalah/ tangani nafsu sendiri-sendiri/ aluamah/ amarah ini/ dan supiyah/ dan mutmainah/
19	<i>Tuhu iku réwangira kaki/ mbénjing tèkèng maot/ kang satengah iku kawruhé/ ingkang tigang prakara siningkir/ maksih basa lahir/ durung wruh ing urus/</i>	Itu benar-benar pembantummu/ anakku/ kelak sampai mati/ yang sebagian itu pengetahuannya/ yang tiga macam dijauhi/ masih tentang lahir/ belum tahu yang intinya/
20	<i>Béda lawan wong kang wèruh wisik/ wisik kang sayèktos/ yèkti iku pradandanan gèdhé/ atakona wongkang ahlul arif/ pasthi nora sisip/ sapambatangipun/</i>	Lain halnya orang yang mengetahui akan tanda-tanda/ itu benar-benar kebaikan yang besar/ bertanyalah kepada orang yang berfifat ahlul arif/ pasti tidak salah/ semua jawabannya/
21	<i>Nadyan sira kaki masih urip/ datan kêna adoh/ aja cacak bésuk akhiraté/ mêngko baé kawruhana kaki/ napsu siji-siji kakarèpanipun/</i>	Walaupun engkauengkau masih hidup/ tidak boleh jauh/ jangan cacad kelak di akheratnya/ nanti saja ketahuilah/ anakku/ nafsu keinginanmu satu per satu/
22	<i>Nora béda kang karèpé janmi/ siji-sijining wong/ sun tuturi sira ngibaraté/ pambèkané napsu siji-siji/ lir Ratu lan Patih/ Jaksa lan Pangulu/</i>	Tidak berbeda dengan kehendak manusia/ satu-satunya orang/ ibaratnya engkau saya nasehati/ nafsu keinginanmu satu per satu/ seperti Raja dan Patih/ Jaksa dan Punggulu/
23	<i>Ratu iku tan arsa mbènèri/ yèn ana</i>	Ratu tidak akan membenarkan/ jika ada

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>papadon/ pan wis ana iku wawakilé/ paréntahé ginadhuhkên Patih/ pra tuwin kang adil/ Ki Jaksa kang nggadhuh/</i>	pertengkaran/ sudah ada wakilnya/ perintahnya diwakilkan Patih/ serta para pemegang penguasa (keadilan)/ ialah sang jaksa yang mewakili/
24	<i>Mungguh khukum ing Ratu puniki/ Pangulu kang nggadho/ susukêré praja sinrahaké/ yèn wus rujuk wong tigang prakawis/ Ratu kang ngidini/ harja nagrinipun/</i>	Sedangkan hukum pada Raja ini/ Panggulu yang mewakili/ permasalahan kerajaan diserahkan/ jika sudah sependapat ketiga orang tersebut/ Raja yang menyetujui/ negara makmur sejahtera/
25	<i>Yèn sulaya wong tigang prakawis/ nagarané rusoh/ lamun ora panggaha Ratuné/ saya bangêt rusaking nagari/ yèn Ratu ngékahi/ sulayané rujuk/</i>	Jika pecah tiga orang ini/ negara bakal hancur/ jika tidak kuat Rajanya/ semakin hancur negaranya/ jika Raja kuat/ masalahnya dapat diatasi/
26	<i>Nora béda wong angrêksa jisim/ yèn ati tan kukoh/ pasthi rusak wong iku awaké/ yèn tan krêksa kang tigang prakawis/ yèn bisa ngayomi/ saking kèhé ayu/</i>	Tiada berbeda orang merawat jenazah/ jika hatinya tak kuat/ tentu rusak pribadinya/ jika tidak memiliki tiga kemampuan/ jika dapat melindungi/ dari semua keindahan/
27	<i>Mutmainah astanané ngati/ karané ponang wong/ yèn kagingsir wong iku atiné/ tan sulaya bilahiné prapti/ sabab basa ati/ utusan Hyang Agung/</i>	Mutmainah dalam hati/ karena orang itu/ jika hati orang itu terlukai/ tidak mendatangkan sakit hati/ karena hati itu/ utusan Tuhan yang Maha Agung/
28	<i>Anèng ati mujarat sayèkti/ kang parêk Hyang Manon/ déné napsu supiah dunungé/ anèng ati puat kang sayèkti/ amarah puniki/ ina aranipun/</i>	Di dalam hati benar-benar ampuh/ yang dekat dengan Tuhan/ sedangkan nafu supiyah keberadaannya/ benar-benar berada di hati/ amarah itu/ dinamakan hina/
29	<i>Déné napsu luamah puniki/ wadhuk dènnya manggon/ yèn gothanga salah siji baé/ masa ana jènèng ingisan kamil/ yèn tan jangkêp kaki/ ina aranipun/</i>	Sedang nafsu aluamah itu/ di perut posisinya/ jika hilang salah satusaja/ tidak mungkin ada yang dinamakan insane kamil/ jika tidak lengkap/ anakku/ dinamakan hina/
30	<i>Lamun durung padhang kaki/ sun pajar sayèktos/ aluamah cangkêm dadalané/ napsu amarah dalané kuping/ supiyah kang margi/ pan mripat puniku/</i>	Jika engkau belum jelas/ anakku/ benar-benar aku jekaskan/ aluamah tempatnya pada mulut/ nafsu amarah lewat telinga/ supiyah lewat mata/
31	<i>Mutmainah ing grana kang margi/ yèktèkna ing batos/ iya iku kaki lulurungé/ yèn kawula séba marang Gusti/ pikirèn pribadi/ tan susah sun wuruk/</i>	Mutmainah jalannya pada hidung/ ketahuilah dalam hati/ itulah jalannya/ anakku/ jika umat menghadap kepada Gusti/ pikirlah sendiri/ tidak perlu saya ajarkan/
32	<i>Pan wus sèdhèng nggon sun angléjêmi/ mring kang sami maos/ ririciké sun tuturi kabèh/ pangracuté pikirèn pribadi/ yèn sira tan uning/ yèkti tyas dhèdhèngkul/</i>	Jika sudah cukup dalam aku menasehati/ kepada para pembaca/ semua sudah saya ajarkan semua/ intinya carilah sendiri/ jika engkau tidak tahu/ benar-benar hati yang bodoh
33	<i>Nanging ana kaolipun malih/ lamun wong mamaos/ pasthi pilih wong kang padhang atiné/ lamun ora lan warah sayèkti/ yèn wus olèh wisik/ sabarang karungu/</i>	Tetapi ada harapannya/ jika orang membaca/ pasti itu orang yang terang hatinya/ jika benar-benar tidak mengetahui/ jika telah mendapat ilham /maka semuanya terdengar/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
34	<i>Yèkti bisa wong iku ngrampidi/ ing tyas wus waspaos/ mung kariya rarampèné baé/ karantèné wulangingsun kaki/ goléka sayèkti/ guru kang linuhung/</i>	Tentulah orang dapat menilai/ dalam hatinya sudah waspada/ tinggal masalah-masalah saja/ ajaranku ini/ carilah dengan sungguh-sungguh/ guru yang termasyur/
35	<i>Guru iku amung awèh uwit/ undhaking papadon/ sira dhéwé ingkang ngundhakaké/ pècahing basa gampang lan rémpit/ ya sira pribadi/ panglarasanipun/</i>	Guru itu hanya memberi pokok-pokok/ pengembangannya pengetahuan/ engkau sendiri yang mengembangkan/ pecahnya bahasa itu mudah dan rumit/ yaitu dirimu sendiri/ penyelarasnya/
36	<i>Pira bêtahé wong ngluru ngèlmi/ tan pègat tètakon/ pasthi kaku atiné guruné/ yèn tan bisa nglarasa pribadi/ kèrantèné kaki/ ywa pègat amésu/</i>	Seberapa lama orang mencari ilmu/ tanpa berhenti bertanya/ pasti marah hati gurunya/ jika tidak dapat menempatkan diri/ sebabnya/ anakku/ jangan berhenti mengerahkan/
37	<i>Mèsu ati lawan mèlèk bêngi/ amrih tyas sumrowong/ yèn wus padhang wong iku atiné/ samubarang ingkang dèn tingali/ kacathèt ing galih/ sakathahing wuwus/</i>	Mengerahkan hati dan menahan tidur di malam hari/ agar hati terbuka/ jika orang itu sudah terang hatinya/ semua yang dilihat/ dicatat dalam hati/ semua dari perkataan/
38	<i>Ngracut basa lan tèpunging ngèlmi/ sanitya kinaot/ sakèh basa linaras pupusé/ basa nafi iku dèn maknani/ rinujuk lan ngèlmi/ panjing surupipun/</i>	Mengurai bahasa dan bertemunya ilmu/ selalu ditambah/ semua bahasa direnungkan/ masalah hakekat diartikan/ disesuaikan dengan ilmu/ masuk di waktu sore/
39	<i>Yèn wus wignya méthik basa kawi/ wigyanira wuwoh/ iku nuli samantakna agé/ marang guru nika kang sayèkti/ yèkti dèn isèni/ sira marang guru/</i>	Jika telah tuntas menguasai ilmu sastra/ pengetahuanmu bertambah/ itu segeralah direnungkan/ dengan gurumu yang/ kepada dan ditanyakan kepada gurumu/ Tebenar-benar diisi/ engkau oleh guru/
40	<i>Sarta lawan idining sudarmi/ iya lanang wadon/ kadi gluga sinusur sariné/ sudarma sih guru angidini/ iya iku kaki/ hidayat satu/</i>	Demikian pula restu orang tuamu/ baik bapak maupun ubumu/ ibarat buah gluga dihirup inti sarinya/ orang tua akan merestui/ itulah kebijaksanaan/
41	<i>Basa widayat tuduhing Widi/ kang katampèn ing wong/ sakèh basa cinathétan kabèh/ yèn kacathèt ricaké dèn anggít/ garèbèng ginigit/ tan was jroning kalbu/</i>	Bijaksana adalah petunjuk Allah/ yang diterima oleh umat manusia/ semua ilmu semua dicatat/ jika telah tercatat biasanya dianalisa/ dimasukkan dan dirasakan/ tidak samar dalam hati/
42	<i>Iya iku hidayat sayèkti/ yèkti yèn rinojong/ mring Hyang Suksma apa sakarèpé/ umanuta Nabi Wali mukmin/ wignya nganggit ngèlmi/ tan ana kang muruk/</i>	Itulah wicaksana sejati/ jika direstui/ oleh Allah apa yang diingikan/ mengikuti petunjuk Nabi orang-orang beriman/ pandai mengurai ilmu/ tanpa ada yang mengajarkan/
43	<i>Iya saking karsané pribadi/ nganggit sakèh primbon/ sarta nganggit Kitab Suluk kabèh/ iku saking bawané wong brangti/ wong subrangtèng Widi/ widigdèng jro kalbu/</i>	Ya karena niat pribadi/ mengarang berbagai buku petunjuk/ serta menulis Kitap ajaran agama/ itu sifat dari orang yang dikasihi/ orang yang dikasihi oleh Tuhan/ sentausa jiwanya/
44	<i>Yèn wus wikan sasmita tan lungit/ tan kèna alamong/ uworana sabisa-bisa/ aja ngèpak wigyané sasami/ nanging dèn upaksi/ tunaning pamuwus/</i>	Jika telah faham tanda-tanda yang bernilai/ tidak boleh berkata yang tidak baik/ sebisa mungkin dekatilah/ jangan meremehkan kepandaian orang lain/ tetapi upayakan/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
		kerugiannya berada di akhir/
45	<i>Aja katara sêmuné ngèksi/ ngguyu sênêt adoh/ yèn kawawas tèmahan mangsané/ kucêm ing tyas apan ta sirèki/ dadya tèmah cêngil/ êlik wêkasipun/</i>	Jangan terlihat dalam melihat/ mentertawakan jarak jauh/ jika pada waktunya ketahuan/ bujuk dalam hati karena dirimu sendiri/ menjadi orang iri hati/ di akhir menjadi sangat buruk/
46	<i>Yèn sira nèng ngarsa sarjana di/ dèn bisa rumojong/ sira wruha sakarsa-karsané/ wignya nulis aja dadi carik/ sira bisa maling/ aja saba dalu/</i>	Jika engkau berada di depan orang pandai/ engkau hendaknya dapat menyesuaikan diri/ ketahuilah semua keinginannya/ pandai menulis jangan hanya menjadi coretan/ engkau dapat mencuri/ jangan keluar malam/
47	<i>Wiku Rêsi amicara ngèlmi/ ywa sulayèng takon/ woring dhalang ywa muni santriné/ saciptané tutèn jwa ngéwani/ dadya sira iki/ tan kontap jro kalbu/</i>	Maka pendeta bicara tentang ilmu/ jangan salah dalam bertanya/ bergabung dengan dalang jangan menentang/ jadilah engkau/ jangan sampai ke hati/
48	<i>Kaya paran rèhira dumadi/ among amangkono/ datan liyan ing pringga sangkané/ ing durgama dyan duga mangèsthi/ sumukirèng ati/ iku dalanipun/</i>	Bagaimana ketika engkau lahir/ walau demikian/ tidak lain asalnya dari sesuatu membahayakan/ pada rintangan hingga sampai mengetahui/ panasnya hatimu/ itulah jalan baginy/
49	<i>Dudu karsané dhéwé kang tampi/ lan sihé Hyang Manon/ ing tumuwuh mapan darma baé/ suka duka lara krama pati/ wus pinasthi-pasthi/ takdiré Hyang Agung/</i>	Bukankah kehendaknya sendiri yang menerima/ dan kasih Tuhan/ dalam keinginan darma bakti/ suka/ duka/ sakit/ menikah/ dan kematian/ sudah menjadi takdir/ takdirNya yang Maha Besar/
50	<i>Lawan sira ywa kaéongan kucing/ ywa mèmper sègawon/ adja sira lir liman ambégé/ aja kadi lutung wanarèki/ ywa mèmper trènggiling/ lan si mamrih madu/</i>	Dan kamu jangan seperti kucing/ jangan seperti anjing/ engkau jangan seperti gajah/ engkau jangan seperti kera yang berada di hutan/ jangan seperti trenggiling/ dan jangan seperti mamrih madu/
	DHANDHANGGULA	DHANDHANGGULA
1	<i>Bêcik tuturé Sèh Tékwardi/ sabarangé pan maksih satêngah/ suméndhé ingkang agawé/ nora kaparèng ngayun/ tan atilar dugi prayogi/ sabarang bèbènèran/ tan atilar khukum/ nêtèpi yudanagara/ tuturingsun sadaya kang muni tulis/ samya dèn kawruhana/</i>	Bagus nasehat She Tekowati/ semua hal yang setengah-setengah/ menggantungkan pada si pembuat/ tidak boleh mengharap/ tidak meninggalkan sikap hati-hati/ semua kebenaran/ tidak meninggalkan hukum/ menepati peraturan/ semua nasehatku yang berbunyi dalam tulisan/ pelajaryl/
2	<i>Wus lumrahé wong urip puniki/ kudu luwih lan sasama-sama/ nanging ana papancènè/ pinasthi mring Hyang Agung/ ingkang dadi gédhé lan cilik/ kang sugih lan musakat/ mapan takdiripun/ kang wignya kalawan ora/ nadyan silih nggugulanga kongsi buki/ yèn dhasar bodho bubrah/</i>	Sudah sewajarnya dalam orang hidup/ harus lebih dari sesama/ tetapi ada batasan-batasannya/ sesuai kepastian Allah/ yang menjadi besar dan kecil/ yang kaya dan miskin/ bertempat pada takdirNya/ yang pandai dan tidak/ walau berganti/ mempelajaryl sampai tua/ jika dhasarnya bodoh tetap rusak/
3	<i>Basa bubrah wêkasané mati/ paé lawan kang pasthiné wignya/ pintêré non tinon baé/ nanging tan tinggal wuruk/ singa</i>	Hakekat rusak akhirnya mati/ berbeda dengan yang ditakdirkan pandai/ kepandaianya hanya melihat/ tetapi tidak lupa belajar/ siapa yang

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>pintêr nuli dèn ungsi/ tan étung bangsa wirang/ dènnya pèksa luhung/ nadyan dipunguguyua/ ing sinau marang sujanma linuwih/ miwah kang budi utama/</i>	pandai selalu dicari/ tidak memikir malu/ selalu dipaksa luhur/ walaupun ditertawakan/ dalam belajar dengan orang yang mempunyai kelebihan/ serta yang mempunyai budi utama/
4	<i>Bèsuk pintêr dèn anggo pribadi/ angluwih lan sasama-sama/ dadi sujana arané/ ingkang pasthi balilu/ yèn winulang ciptané isin/ gimyu ing ngakathah/ dènnya tuna luput/ bodhoné sangsaya ndadra/ pangrasané awaké pintêr pribadi/ tan arsa déning warah/</i>	Kelak kepandaian akan dimiliki sendiri/ yang melebihi sesamanya/ jadilah ia sarjana/ yang dipastikan lupa diri/ jika diajar selalu merasa malu/ ditertawakan orang banyak/ selalu luput dalam bersikap/ bodohnya makin berkembang/ ia menganggap dirinya paling pandai/ tidak mau mendengarkan ajaran ilmu/
5	<i>Iya iku dadiné kang janmi/ duk alité dèn ugung ing jajah/ katuwan nyusu biyungé/ anak dadi balilu/ bocah iku drêma nglakoni/ balilu lan musakat/ saking bapa biyung/ paé lawan wong utama/ marang anak tan arsa katuwan sapih/ malah kapara kurang/</i>	Itulah hasil dari manusia/ yang waktu kecil selalu dimanja ibu/ terlalu lama meminum ASI/ anak menjadi bodoh/ anak itu hanya menjalani/ bodoh dan miskin/ dari bapak ibu/ berbeda dengan manusia utama/ kepada anak tidak mau terlalu tua dalam memisah/ justru malah kurang/
6	<i>Watêkané yèn micara awis/ mapan lépas pasang ing grahita/ wéwéka winêngku kabèh/ budi ala lan ayu/ wus wantuné atimbang dhiri/ marma kang paribasa/ yèn wus dhasaripun/ yèn ala masa bécika/ ingkang bécik dèn kon ala nora kêni/ mulih-mulih mring dhasar/</i>	Watak dari orang yang jarang bicara/ selalu lepas dari sikap hati-hati/ semua hal dikuasainya/ budi buruk dan baik / sudah sering menimbang diri/ maka dari itu peribahasa mengatakan/ jika sudah dasarnya/ jika buruk apakah bisa menjadi baik/ yang dasarnya baik dipaksa jelek tidak bisa/kembali pada dasarnya/
7	<i>Yèn wong ala samubarang kardi/ datan arsa malêlêng kéwala/ jêr atiné luluh baé/ yèkti énak wong nganggur/ awak abot tan bêtah ngêlih/ nêdya turu kéwala/ talapukan suthup/ yèn mangan tan arsa kurang/ barang katon dèn mangsa tan idhêp isin/ amrih duburé amba/</i>	Jika orang jahat semua tingkah lakunya/ tidak mau sungguh-sungguh/ setiap saat hatinya malas/ tentu enak pengangguran/ badan berat tidak tahan lapar/ ingin tidur terus/ mata selalu mengantuk/ jika makan tak mau kekurangan/ yang terlihat di makan tidak memandang malu/ agar duburnya lebar/
8	<i>Basa dèn ajak salah ing budi/ sukanipun kaya wong kondangan/ ujar tan mêtu kringêté/ watakipun alêngus/ sumantana lawan kumaki/ dèn ajak tutukaran/ iku sukanipun/ tan kadi janma utama/ datan arsa ing wirang rêmên tabèri/ sinau barang karya/</i>	Jika diajak berbuat kejahatan/ rasa sukanya seperti orang kenduri/ perkataan tidak nyata/ berwatak culas/ sombong dan iri hati/ jika diajak berselisih/ itu hobinya/ tidak seperti manusia utama/ tidak ingin memalukan tetapi rajin/ belajar sesuatu yang baik/
9	<i>Datan pégat dènnya asisirih/ barang pinangan niyat atapa/ lawan ana pakolèhé/ yèkti lamun ngalumpuk/ yèn mèleka kalawan bukti/ mapan satugêl dina/ ya pamalêsipun/ kaluwiyané Hyang Suksma/ pan sadina anulya winalês malih/ apan sadasa dina/</i>	Tidak berhenti dalam berusaha/ semua yang dimakan ibarat berprihatin/ kepada kemampuan sendiri/ ketika telah terkumpul/jika menginginkan makanan/ hanya setengah hari/ itu imbalan yang setimpal/ dari kemurahan Hyang Suksma/ yang hanya sehari segera dibalas lagi/ dengan sepuluh hari/

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
10	<i>Ing kamurahanira Hyang Widi/ sing sapa cêgah turu lan mangan/ pan lilima pinanggihé/ sinung tingalan lêmbut/ kang sinêdya agêlis prapti/ kalis sakèhing béka/ upama wong iku/ yèn nora nglakoni wirya/ anak putu ing têmbé iku nêmah/ tan kurang sandhang pangan/</i>	Atas kemurahan Allah/ barang siapa yang suka menahan tidur dan makan/ setiap lima waktu/ diberi penglihatan yang lembut/ semua yang diinginkan akan segera tercapai/ terhindar dari godaan/ seandainya orang itu/ jika tidak melakukan sikap perwira/ anak cucu kelak yang bakal menemui/ tidak kurang sandang pangan/
11	<i>Ingkang guna asarana sêkti/ samya wiwit tabèri ing kina/ dadya luhur darajaté/ déné yèn sampun pinunjul/ kapintêran ing wong sasami/ tumitah anèng dunya/ kabèh wêkasingsun/ aja katungkul ing nala/ barang karya èlinga wêkasing pati/ pratingkahing ngagêsang/</i>	Kepandaian sebagai sarana menyelesaikan semua persoalan/ segalanya dimulai dari permulaan/ jadilah luhur derajatnya/ jika sedah tinggi derajatnya/ kepandaian sesama panusia/ nasehatku untuk semuanya/ jangan tinggi hati/ ingatlah semua perbuatan akhirnya akan mati/ tingkah laku ketika masih hidup/
12	<i>Aja lérwèh sira maksih miskin/ pangot lading kari anèng njaba/ dipunangéman ilangé/ tan ana tunggalipun/ nora ana ginarap wuri/ barang kang sira pangan/ sawatawisipun/ nganggowa duga prayoga/ sakadaré pan sira tinitah miskin/ aja sadaya-daya/</i>	Jangan sembrono (boros) ketika engkau masih kekurangan/ bagai pangot ketinggalan diluar rumah/ disayangkan hilangnya/ tidak ada duanya/ tidak dapat mengerjakan sesuatu di berikutnya/ sesuatu yang engkau makan/ sebagiannya/ gunakanlah perkiraan/ engkau sebagai orang miskin/ jangan semau sendiri/
13	<i>Lamun sira tinitah asugih/ dèn wêruha kasugihanira/ dèn kalal sarta zakaté/ sêdyanèn dadi sangu/ angulati ngèlmu sajati/ sidèkah aja pègat/ dana dèn lumintu/ angsung sandhang wong kawudan/ angsung pangan sakathahing pèkir miskin/ sakèh janma kasihan/</i>	Jika engkau ditaikdirkan jadi kaya raya/ ketahuilah akan kekayaanmu/ upayakan agar halal dengan zakatnya/ upayakan menjadi bekal/ mempelajari ilmu sejati/ memberi sedekah jangan berhenti/ memberi di lakukan/ memberi sandang kepada orang yang kedinginan/ memberi pangan kepada yang kekurangan/ kasihilah sesamamu/
14	<i>Bandhanana wong kang sêtya miskin/ kang utama mapan sawêtara/ apan rumêksa dadiné/ marang raganirèku/ aja pègat angolah puji/ tulusira wibawa/ ing pituturingsun/ sapuluh sira kumêda/ marang dunya yèn akèha milalati/ bandha anggawa nyawa/</i>	Tolonglah orang yang miskin/ terutama untuk sementara/ jadi untuk menjaganya/ terhadap ragamu/ jangan berhenti dalam berdoa/ ketulusanmu berwibawa/ dalam nasehatku/ walau engkau memburu harta/ jika terlalu banyak akan membahayakan dirimu/
15	<i>Lamun sira tinitah priyayi/ aja dhêmèn sira saba ndésa/ camah suda darajaté/ balik dèn kang amêngku/ mring wong cilik dèn wutah bukti/ prihèn trésna ambapa/ pangucap dèn alus/ sakathahé kancanira/ pan ciptanèn kadangira tunggil bibi/ awèh raharjanira/</i>	Jika engkau seorang priyayi jangan selalu kedesa/ sebab akan menjatuhkan martabatmu/ Sebaiknya engkau menyikapi rakyat kecil dengan menolongnya dan bersikaplah seperti orang bapa/ ucapan yang halus/ semua sahabat anggaplah sebagai saudaramu sendiri agar menumbuhkan kesejahteraan/
16	<i>Lamun sira tinitaha laki/ pan kinarya jaksa amradata/ dèn kadya traju èsthané/ tajémé timbangipun/ papakémé aja gumingsir/ aja mélik ing dunya/ yèn</i>	Jika engkau menjadi jaksa yang menegakkan keadilan/ hendaklah cermat dan teguh dalam pertimbanganmu/ Dasarkan pada undang-undang/ jangan ambisi oleh harta/ dan jangan

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>tan bènèr iku/ lan aja kéguh ing srama/ wong kang padu lir ulam anèng jro warèh/ kalèbu ing babara/</i>	tergoda oleh keenakan dunia yang menyesatkan/ orang yang tidak teguh imannya ibarat ikan di dalam air yang masuk dalam perangkap/
17	<i>Èntasèna saka ing piranti/ pincatana girahe lan toya/ kumbahèn sabarèsihé/ ratèngana lan tutur/ ragènana lawan pisahid/ panggangèn lan pariksa/ godhogèn lan urub/ urubing nirna kumala/ ina Jaksa jèjènèng paliwarèki/ yèn ora mangkonowa/</i>	Sadarlah dalam tindakan/ pertimbangkan kesucian air suci/ hasilah dengan ucapan lembut dan indah/ olahlah masalah dengan kebijaksanaan/ dalam tingkah laku dan pandangan hidupmu itu/ pertimbangkan dengan semangat nurani yang halus/ Seorang jaksa akan jatuh namanya jika tidak adil dan bijaksana/
18	<i>Jaksa jèjènèng pawilarèki/ rumasaa yèn sinilih sabda/ ènènging Ratu adilé/ jaksa lir gèni murub/ amadhangi ing wong sanagri/ surèm ingkang nagara/ yèn tan bènèr iku/ yèn tan kéguh ing sèrama/ utamané kalamun kang jaksa èning/ tan arsa ing ruruba/</i>	Jaksa itu ibaratnya harus merasa mendapat mandat kekuasaan dari Raja/ Ibarat api menyala yang menerangi orang senegara/ Tegurlah jika tidak sesuai untuk memperoleh kebenaran dan keadilan/ Sebaiknya eguh dalam iman dan keyakinan/
19	<i>Jaksa iku lamun amiranthi/ angrakita kèrananing janma/ anyunyu ngangkah tan tan sarèh/ èlingan ing gumunggung/ sapa sira kang kaya mami/ upamané singidan/ anèng pang kang luhur/ bukiné godhong salèmba/ suprandéné cucukulan dèn rasani/ angalap darbèking lyan/</i>	Jaksa jika bekerja hendaknya menjalin amanat penderitaan rakyat/ Hati yang sabar/ sadar akan kepongahan diri/ ibarat bersembunyi pada dahan yang tinggi/ bagai selemba daun/ Namun/ banyak yang diperkatakan orang/ Menginginkan milik orang/
20	<i>Kèh bawané wong kang angalap asil/ payarikan alingan karopak/ pucuking pangot rêmité/ sрати alingan angkus/ ki kèmasan angilang api/ sungging anyidra warna/ kaki tuwa buru/ pan iku pakaryanira/ upayané wèwèlah kalawan jaring/ ngrakit wijiling tindha/</i>	Banyak usaha untuk mencari nafkah/ Sekretaris berlindung pada administrasi/ Tajam bagai mata pisau/ Pawing berlindung pada mantra/ ahli emas pada api/ pelukis dengan warnanya/ serta pemburu binatang/ Carilah alat pencari nafkah bagai anak biduk dengan jaring/ Rakitlah bahasa pemberi keteduhan/

Lampiran 2

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN
SERAT WULANG PUTRI SK. 20 Rol 111 No. 2

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	KINANTHI	KINANTHI
1	<i>Dhuh gèr putri putraningsun nadyan wus kanthi pinasthi marang hyang kang murbèng titah grahitaning pra putra saprasthaning para putra tarantananing pamikir</i>	Duh anakku perempuan walau sudah ditakdirkan oleh tuhan yang menguasai umat perkiraan semua anak dari pemikiran anak laki-laki karena pemikirannya
2	<i>Marma gèr aywa sirèku pasang sumèh jroning ati katitik tyas tan sambada marang apngaling hyang widi kang widagda tuhu wignya anyolahkèn bawa maring</i>	Anakku, karena sebab itu jangan engkau tersenyum dalam hati terlihat hati tidak sesuai terhadap takdir tuhan yang maha mengetahui menggerakkan segala sesuatu
3	<i>Iya ing manungsa sagung luwih maning déra kardi solah bawaning narèndra kang datan sèpi pambudi gyannya angampil agama kasuciyaning dumadi</i>	Yaitu terhadap semua manusia lebih-lebih perbuatan yang kukuh tingkah laku raja yang tidak berhenti dalam berusaha dalam mengajarkan agama kesucian umat
4	<i>Tinindakkèn lawan patut pinantès pantès tiniti tinimbang lan isinira nagara surakartadi tan kèna gé kinukuhan angkuh ing tyas anglakoni</i>	Dilakukan dengan sepiantasnya disesuaikan dan diteliti dipertimbangkan dengan kemaluan yang kau hasilkan negara surakarta tidak dapat digunakan sebagai pedoman angkuh dalam hati jika melakukan
5	<i>Nini putri putraningsun marmanira sira sami krèjèting duga watara rasakna dipunsatiti tata titinèn kang tèrang pangroncènirèng pamikir</i>	Anakku putri semua sebab darimu keinginan dalam mengira-ira rasakan setelah mungkin tata dan telitilah sampai jelas dalam berbagai pemikiran
6	<i>Kékèrèn aywa kasusu sukuring ati sinèpi pitanira kang kurang mring lalakoning dumadi dumadiné kadi sarah anut ombaking jaladri</i>	Periksalah jangan terburu-buru jarang bersyukur dalam hati itu pemahamanmu yang kurang terhadap perjalanan umat terjadinya bagaikan sampah mengikuti ombak lautan
7	<i>Yèn dinadak tanpa usul asaling nalar naluri</i>	Jika keburu-buru tanpa usul berasalny pemikiran yang sudah-sudah

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>nalurining kang lalakyan yèn linalar datan luwih winahya purbaning suksma suksmanèn dipunkatitik</i>	kebiasaan yang menikah jika dipikir tidak lebih asal mula terjadinya sukma pikirlah dan tandailah
8	<i>Yèn kasusu tan katêmu mung nêmu tyas datan titi makêtêr katiban kata tataning saka tumitih o ya allah awaking wang dadi gandrung awèh wangsit</i>	Jika terburu-buru tidak akan dapat ditemu hanya menemui hati yang tidak teliti bergetar jika mendapat perkataan penataannya dari yang menguasai umat yaitu wujud allah menjadi senang memberi petanda
9	<i>Wasita mring putraningsun gandrunga sira ningali lalakon kang molah saka kaki kinira hyang widi muga putrining naréndra pra waya nalongsèng widi</i>	Nasehat terhadap anak-anakku senanglah engkau mengetahui kejadian yang berasal dari engkau kira dari tuhan semoga anak raja pasrah terhadap takdir tuhan
10	<i>Supaya wasipta hayu yuwanèng manuku manis ywa ngênès dulu kahanan lalakon dunya puniki mung kudu sumanggèng karya karsa karsaning hyang widi</i>	Agar dapat selamat selamat menemui kenikmatan jangan sedih melihat kehidupan kejadian di dunia ini hanya harus mengikuti mau seperti yang diinginkan tuhan
11	<i>Dadi tyasirèku banjur jêmbar nora ngijir-ijir jariwaha ngétang-étang mung dènétung budi langip ngipatkèn karsèng hyang suksma suksmanèn ywa agé dalih</i>	Lalu hatimu menjadi lebar tidak ketakutan tidak selalu menghitung hanya menghitung yang berbudi ringkih menghilangkan kehendak tuhan pikirlah jangan keburu berkata
12	<i>Laladan karsaning napsu sungkawa kasédan swami nora nganggo miyak maya maya mayaning tyas èning o, gèr ywa mangkono sira lalakoningsun puniki</i>	Tempat keinginan nafsu bersedih ditinggal mati suami tidak memakai agak membuka agak membuka keheningan hati anakku, engkau jangan seperti itu takdirmu itu
13	<i>Satuhuné sira durung têrang lir hyang murbèng pasthi marmang gèr putra wanudya samya sêdyaa ing ngati tata titining cumadhang angadhang takdiring widi</i>	Sebenarnya engkau belum mengetahui seperti tuhan kasihanlah engkau anak wanita inginkanlah dalam hati ketelitian ditunggu menunggu takdir tuhan
14	<i>Dihadining putri prabu utamèng tyas kang pinusthi têgèsé utama sabar</i>	Dijadikannya seorang putri raja keutamaan dalam hati yang ditakdirkan makna dari utama adalah sabar

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>mring ponca bayaning ngati tinampan sukur lan lila lêgawèng tyas nrusing budi</i>	terhadap berbagai godaan hati diterima dengan rasa syukur dan ikhlas keiklasan dalam hati sampai kedalam fikiran
15	<i>Budimaning tyas pinanggul kasmaran kinêmpit-kêmpit pinupu-pupu tan pisah saksat goningsun mong branti iya marang ibunira kang téga ninggal wak mami</i>	Menjunjung kepandaian dalam hati menghindari jatuh cinta tidak terpisah dari kesopanan seperti dalam aku menjaga rasa cinta yaitu terhadap ibumu yang tega meninggalkan dirimu
16	<i>Pirang bara putraningsun gonira darbé sudarmi kang lagi gandrung ngasmara pujinên bisa tumuli ana sihing takdirollah paring brêkah wanitadi</i>	Betapa berat anaku dalam kamu mempunyai kebaikan hati yang sedang merindukan kasih sayang harapkanlah agar segera ada kasih dalam takdir allah memberi berkah terhadap wanita
17	<i>Katitisan jiwaniipun ibunta ingkang wus lalis lilaa yèn wus pranyata katiban wahyuning sori sira para putraningwang wanudya putra narpati</i>	Dimasuki jiwanya ibumu yang sudah pergi iklaslah jika memang sudah tertimpa takdir sebagai permaisuri engkau putra-putraku wanita keturunan raja
18	<i>Nitika saka tyas putus ingkang pantês dadi sori sori swaminé si bapa kang lagya papa mong branti brantanana tapa brata gonira mèlu mangèsti</i>	Tandailah dari lubuk hati yang pantas menjadi permaisuri permaisuri dari sang ayah yang sedang menuruti nafsu kasih sayang lakukanlah dengan mati raga dalam kamu ikut menginginkan
19	<i>Mrih pinasthiya rahayu yèn rahayu sapa manggih gumuyu dènnya kasrambah basuki sajroning puri puraya bisa angambar nglimputi marang nagari</i>	Agar benar-benar selamat barang siapa yang menemui keselamatan tertawa dalam ia melakukan selamat di dalam kerajaan kerajaan dapat harum mengelilingi negeri
20	<i>Gara-gara kadi tédhuh ngawiyat imana wèngi saka kèhé pandamingrat surêm kawaranan riris nadyan kalamun dèn nalar mingsêting mongsa sayèkti</i>	Gara-gara seperti bertedhuh naik imannya di dalam keheningan malam dari kebanyakan terangnya dunia gelap tercampur gerimis walaupun jika di fikir menyempitnya musim benar-benar
21	<i>Nging sira pra putraningsun</i>	Namun, engkau para anak-anakku

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>sumurupa sira sami kabèh kahananing jagad ing dalil kang dèn arani sakathahing asya mongka dudu pangéranirèki</i>	ketahuilah oleh kamu semua semua kajadian dalam dunia di dalam dalil yang disebut banyaknya senyum padahal itu bukan tuhan
22	<i>Nanging wênang iku lamun tinampan wangsiting widi utawa dadi cundaka cundakanira hyang widi dipunawas ing sasmita jroning jagad dèn katitik</i>	Tetapi hak itu jika diterima tanda-tanda dari tuhan atau menjadi utusan utusan tuhan diketahui oleh tanda-tanda di dalam dunia agar di tandai
23	<i>Titipa lèsthaning wuruk mring putraningsun pra putri ri soma tanggal sapisan ruwah bé dipuntêngèri osiking rat èstha nata nata nitik dyah utami</i>	Menitiplah berkembangnya ajaran terhadap anakku parawanita hari senin tanggal satu di tandai pada bulan <i>ruwah</i> tahun <i>bé</i> tahun 1816 raja menandai anak yang utama
	MASKUMAMBANG	MASKUMAMBANG
1	<i>Tumimbula réningsun garwa padèmi téga tèmèn sira aninggal rakaniraji tjuné manira bisa</i>	Datanglah kepadaku istri utama tega sekali engkau meninggalkan suamimu sendirian untung aku bisa
2	<i>Amana murnyandhak kalam gandrung nganggit kata wasit kama tumrap mring putrèngsun putri duh gèr para putriningwang</i>	Mencegah alam kasih sayang arti tanda-tanda kasih sayang untuk anakku para wanita duh, anak-anakku
3	<i>Sumurupa ing laku kawan prakawis dhihin yèn kataman ing coba kudu mangèsthi budi tèmèn lan tarima</i>	Mengetahuilah terhadap perjalanan empat perkara yang pertama jika terkena dalam coba harus berusaha budi yang rajin dan ikhlas
4	<i>Kang kapindho duh anggèr lakuning ngati yèn kataman rundah légawa lila dèn kèsthi kaping tri lakuning jiwa</i>	Yang kedua anakku, perjalanan hati jika menyandhang kesedihan diusahakan ikhlas lahir batin ke tiga perjalanan jiwa
5	<i>Ing sarèhning dumadiné jiwa nini wus alus kalawan sukci sira kudu musthi kandèl kumandèling suksma</i>	Karena terjadinya jiwa itu, <i>nini</i> sudah halus dan suci. engkau harus memegang tebal dan percaya terhadap sukma
6	<i>Kang kaping pat lakuning rahsa sarèhning rahsèku wus mulya</i>	Yang ke empat perjalanan perasaan, karena perasaan itu luhur

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>kudu musthi awas éling maring kodrating hyang suksma</i>	harus tetap mengetahui dan selalu ingat terhadap takdir tuhan
7	<i>Lawan maning sumurupa putra mami lakuning ngagésang iku satuhuné mèsthi kataman suka sungkawa</i>	Dan lagi, ketahuilah anakku perjalanan hidup itu sebenarnya pasti menyandang suka duka
8	<i>Apa déné bégja cilaka wus mèsthi marmannya ing mangkya sun gèlar ing ngisor iki yèka ingkang ingaranan</i>	Atapun beruntung dan celaka itu sudah pasti oleh sebab itu nantinya saya jelaskan di bawah ini yaitu yang disebut
9	<i>Gungagungé ing bégja puniku nini mung kawan prakara gunawan ingkang sawiji kasantikan tégésira</i>	Besarnya keberuntungan itu, <i>nini</i> hanya empat perkara benar-benar kaya akan ilmu pengetahuan maksudku kekuatan
10	<i>Dwi wiryawannya, kaluhuran liré nini kaping tri artawan sira dèn samya mangèrti tégésé pan kasugihan</i>	Ke dua pemberani; kuwasa. maksudnya keluhuran, <i>nini</i> ke tiga kaya engkau semua mengetahuilah artinya bukan kekayaan
11	<i>Kang kaping pat bérawan maksudé nini mapan sugih anak mungguh laku pat prakawis sayèkti uwus tétéla</i>	Yang ke empat <i>bérawan</i> . maksudnya, <i>nini</i> mempunyai banyak anak sedangkan perjalanan empat perkara benar-benar telah sangat jelas
12	<i>Dadi panggayuh géyénganing ngahurip sédyané manungsa kanggènanana pat prakawis orané iya sajuga</i>	Menjadi harapan dari kehidupan keinginan manusia milikilah empat perkara tidaknya hanya satu
13	<i>Suprandéné para janma kèh kang sami tan bisa katèkan panggayuh patang prakawis kang wus kasèbut ing ngarsa</i>	Walaupun para manusia banyak yang tidak dapat tercapai kainginan empat perkara yang telah tersebut di atas
14	<i>Awit saka tan kuwawa nanggulangi ring pakartinira kang ponca wisa ya nènggih mongka puniku dumadya</i>	Dari tidak dapat menanggulangi/menahan dari pengertiannya yaitu banyak perkara padahal itu terjadi
15	<i>tutuwaning badan myang sanglinging budi yèku sasambungnya</i>	Bertambahnya umur terhadap kecerdasan pikiran yaitu lanjutan

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>tumamaning sêdya nini lamun kataman sangsara</i>	tercapainya keinginanmu jika menyangsang sengsara
16	<i>Sapira agêdhéning sangsara dadi srananing nugraha sangsarèku yèn tinampi yékti mung dumadya coba</i>	Seberapa besar kesengsaraan, menjadi sarana dari anugrah kesengsaraan itu jika diterima sesungguhnya akan menjadi cobaan
17	<i>Sanadyan wus ana wulang kang kadyèki prandéné misihita nwignya ngampah tuwa éning praptaning ponca wisaya</i>	Walaupun sudah ada ajaran yang seperti itu walaupun masih ada kepandaian menahan umur, jernih kedatangan banyak keinginan
18	<i>Duh putrèngsun samya sumurupa nini têgêsé kang ponca wisaya mêngko winarni ing kang kapisan rogarda</i>	Ketahuilah anak-anaku arti dari lima keinginan nanti diceritakan yang pertama rogarda
19	<i>Maksudira laraning badan sayèkti kalih sangsararda yèku rêkasaning dhiri katêlu ing kang winarna</i>	Yang saya maksud sakitnya badan yang sebenarnya ke dua sangsararda yaitu jerih payah dalam diri ke tiga yang dijelaskan
20	<i>Wiraarda têgêsé laraning ngati kaping pat cuwarda yèku rêkasaning ngati durgarda pringganing nala</i>	Wiraarda, artinya sakitnya hati ke empat cuwarda yaitu jerih payahnya hati durgarda yaitu halangan hati
21	<i>Duh gèr srananira kang sawiji-wiji bab ponca prakara juga yèn kataman sakit ting badan énggal ngèsthiya</i>	Duh anakku, saranamu yang sebenarnya bab lima perkara hanya jika menyangsang sakitnya badan, segera berusaha
22	<i>Sêtyaning tyas lawan lègawa kaping dwi manawa kataman rêkasèng angganta nini angèsthiya bêtah ngangkah</i>	Yang ke dua kesetiaan hati dan ikhlas jika menyangsang jerih payah dalam badanmu berusahalah kuat menahan
23	<i>Lawan lèmbah manah, déné kang kaping tri manawa kataman laraning ngatinta nini ngèsthiya titi lan taha</i>	Dan sabar. sedangkan yang ke tiga jika menyangsang sakit dalam hatimu berusahalah berhati-hatilah dan waspada

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
24	<i>Têtég tuwin ngati-yatiya ing ngati kaping pat mênawa kataman rêkasèng ngati iya énggal angèsthiya</i>	Teguh serta berhati-hatilah dalam hati ke empat, jika menyandang jerih payah dalam hati juga segera berusahalah
25	<i>Ènèng èning awas éling dé kang kaping lima yèn kataman pringganing ngati angèsthi angandèl kandèl kalawan</i>	Tenang, suci, mengetahui, ingat. sedangkan yang ke lima jika menyandang sesuatu yang membahayakan hati, berusahalah berani dan
26	<i>Kang kumandèl nêtèl santosa ing budi muluring wasita yèn sira arsa dumadi sinèbut putri utama</i>	Yang berani kuat dalam fikiran bertambahnya nasehat jika engkau ingin menjadi disebut putri utama
	SINOM	SINOM
1	<i>Dhuh gèr wanita taruna dipuntansah angabèkti marang hyang kang murbèng titah tégésé kang pangabèkti nyirmakkèn pakartining kang ponca driya puniku déné ingkang winastan ponca driya iku nini bongsa nèpsu kayata cêngil sêngitan</i>	Duh anakku, wanita muda selalu mengabdikan kepada tuhan yang menguasai umat arti dari mengabdikan menghilangkan keinginan dari lima panca indra itu sedangkan yang disebut panca indra itu, nini berbagai nafsu, seperti iri hati
2	<i>Panastèn kêmèrèn lawan dahwèn kumingsun lan malih éwan cèkak sarta rupak sapanunggilané sami kang kinira tan bécik yèku ywa kongsi tumanduk mring sawijining janma lan manèh sira dèn sami mrih naréndra déné kang aran naréndra</i>	Mudah marah, iri, dan suka menjelekan orang lain, dan tidak suka dengan sesama, pendek, serta kecil dan sejenisnya yang di kira tidak baik yaitu jangan sampai berbuat terhadap salah satu manusia dan lagi agar engkau semua seperti raja, sedangkan yang disebut raja
3	<i>Ati atiné ing badan déné dènira nglakoni kudu titi têtég tata ngati-yati gyanmu sami katitipan tyas budi ing panimbang dipun-putus mamrih dèn dèling kathah wèkasan samèng dumadi samya kèdhèp ajrih ing prabawanira</i>	Berhati-hati dalam badan sedangkan dalam engkau melakukan harus teliti, teguh, tertata berhati-hati dalam engkau semua dititipi hati dan fikiran dalam menimbang harus diselesaikan agar diingat oleh orang banyak nasehat sesama manusia menginginkan takut pada keluhuranmu
4	<i>Maning sira angèdhèpa</i>	Serta engkau harus bersama-sama

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<p><i>ing rama ibunta nini têgêsé sira nucèkna iya siriranirèki déné dènya nglakoni ènèng èninga ing kalbu awas éling supaya sirna anêpsunta nini anganakna asih kalawan amurah</i></p>	<p>oleh bapak ibumu, nini artinya engkau harus mensucikan yaitu keinginanmu sedangkan dalam melakukan diam dan sucilah dalam hati tahu dan ingat agar hilang nafsumu, nini ciptakan cinta dan kemurahan</p>
5	<p><i>Yèn mangkono dyah utama tuhu pinasthi sirèki kinèdhèpan ing sasama sasamanirèng dumadi lan sira kudu nini mituhu anggèring guru têgêsé iku rahsa déné dènira nglakoni lumuh wani wuninga lan ngilangèna</i></p>	<p>Jika seperti itu disebut putri utama kamu benar-benar ditakdirkan diinginkan oleh sesama sesama umat dan engkau harus, nini berbakti kepada semua guru maksudnya itu rahasia sedangkan dalam engkau melakukan tidak mau mengetahui dan hilangkan</p>
6	<p><i>Pakartining pangkrasan kang mangkono iku nini ya bakal pinasthi sira pinituhu ing sasami lan manèh nini putri muga bisaa sirèku momong samaning janma supayanya sira nini kinasihing ing gusti kang maha mulya</i></p>	<p>Keinginan dari perasaan yang seperti itu, nini engkau akan tertakdir dipercayai oleh sesama dan lagi, nini putri semoga dapatlah engkau menjaga sesama umat agar engkau, nini dicintai oleh tuhan yang maha mulia</p>
7	<p><i>Kalamun putrining nata pranyata wus angsal ing sih yèn buda jawatanira ing mêngko sihé hyang widi sayèkti sira nini pinangkat putrining prabu kang widagda utama déné sadayèku nini kocap ngarsa linakon mawa sarana</i></p>	<p>Jika anak sang raja nyata-nyata sudah mendapatkan kasih sayang jika dewamu nantinya cinta kasih tuhan engkau benar-benar, nini diangkat sebagai anak seorang raja yang pandai dan utama sedangkan semua itu, nini setiap memiliki keinginan harus dilakukan dengan sarana</p>
8	<p><i>Tapa brata puja montra déné kang dipunwastani iya nini tapa brata limang prakara sayèkti jugaa ngingirangi ing bukti sarananipun narima nadyan nyègah</i></p>	<p>Mati raga dan memuja mantra sedangkan yang dinamakan mati raga, nini lima perkara benar-benar bisalah mengurangi dalam makan, syaratnya narima. walaupun menahan</p>

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<i>dhahar manawa sirèku tan narima apa hing saananira</i>	makan, jika engkau tidak narima apa saja dalam seadanya
9	<i>Iku sayèktiné gagar ping kalih nyunyuda guling sanadyan anyuda néndra nanging yèn linali-lali babasan tanpa kardi katranganing nyuda turu samya dipunwaspada upamané sira nini wus baliyut ingkang panggah cipta nira</i>	Itu sebenarnya gagal ke dua kurangi tidur walaupun mengurangi tidur tetapi jika dilupakan bagaikan tanpa usaha keterangan mengurangi tidur harus diwaspadai seumpama engkau, nini sudah mengantuk, sedangkan angan-anganmu
10	<i>Dèn jak ngaluyut supaya tan koyup déning pakarti ning bliyut kang kaping tiga angawisana sanggami srana lila ing ngati mangkéné pakartinipun anyuda ing sanggama yèn karêp dipunsabari mrih ywa kongsi kabanjur kajating nala</i>	Di ajak mengantuk agar tidak ikut oleh keinginan rasa mengantuk. ke tiga cegahlah senggama sarananya ikhlas dalam ati begini maksudnya mengurangi senggama jika menginginkan harus ditahan keinginan hati agar jangan sampai berlanjut
11	<i>Lalu biru karaharjan kang kaping pat sira nini angampêta pangandika têgêsé panggagas nini catur kang tanpa kardi nini kalakoné iku kudu panggah santosa sanadyan sira nini tan ngandika yèn mêngku karsa sandéya</i>	Hilang kesejahteraan ke empat engkau, <i>nini</i> menahanlah pembicaraan maksudnya pemikiran, <i>nini</i> pembicaraan yang tanpa keinginan <i>nini</i> , terlaksananya itu harus tetap kuat walaupun engkau, <i>nini</i> tidak berbicara jika mempunyai keinginan, simpanlah
12	<i>Ping lima sira ngilangna duka cipta srana sangking cahyaning locananira angrêsêpi ingkang sami suméwa nadyan nini tanpa duka cipta nini nanging yèn kurang marta tan widada iku dadi sadayèku kudu nganggo êmpan papan</i>	Ke lima, engkau hilangkanlah perasaan marah yang berasal dari cahaya matamu merasakan perasaan orang lain tersenyum walaupun, <i>nini</i> tanpa perasaan marah, <i>nini</i> tetapi jika kurang sabar itu menjadi tidak selamat semua itu harus menggunakan <i>êmpan papan</i>
13	<i>Sira samya sumurupa liring êmpan iku nini</i>	Engkau semua mengetahuilah arti <i>êmpan</i> itu, <i>nini</i>

Tabel Lanjutan

No.	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
	<p><i>mênawa dalu mangsanya tarbukanira ing kapti bubuka sarat sangking sarèh sarékaning kayun liring papan muriha papan ingkang samun sêpi têgêsipun nyirnakên songga rungginya</i></p>	<p>saat malam hari engkau harus terbuka dalam keinginan membuka merupakan syarat dari sabar dari semua keinginan arti <i>papan</i> agar tempat yang sepi maksudnya menghilangkan rasa tidak percaya</p>
14	<p><i>Songga runggi kahanannya kira- kirané ing ngati ingkang datan pawêkasan wêkasan iku bawuri moring kawula gusti sira nini dipunémut gon sun gandrung wasita wasita marang sirèki titi tamat panurat ingkang wasita</i></p>	<p>Tidak percaya oleh keadaan pikirkanlah dalam hati yang tidak menghasilkan hasil di akhir menyatunya kawula dengan gusti engkau, <i>nini</i> di dalam engkau mencintai nasehat nasehat kepada engkau ini selesaiilah penulisan sebuah nasehat</p>
15	<p><i>Isnèn pahing ping ponca wlas ruwah bê dipuntêngèri obahing para wanodya èsthining driya mongsèki sawêlas sampun akir kang riris maksih gumrujug langkir windu kunthara di dalêm ingkang anulis pujunggèstri kawula pun adisara</i></p>	<p>Senin pahing ke lima belas ditandai pada bulan ruwah, tahun <i>bê</i> pergerakan para wanita <i>èsthining driya mongsèki</i> (1819) sebelas sudah berakhir yang gerimis masih deras <i>langkir windu kunthara</i> abdi dalem yang menulis pujangga estri saya adisara</p>

Lampiran 3

Tabel 5. Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya*

No.	Wujud Umum	Wujud Khusus	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh / pada)
1.	Pencitraan wanita ideal	Tidak berbuat nista	<i>Kêrantêné wong wadon dèn wêdi/ basa wêdi-wêdi ing kanisthan/ amrih luhura èstriné/</i>	Karena wanita di buat takut/ kata takut kepada kenistaan/ agar luhur kewanitaannya/	I/22
		Wanita yang berbuat kesalahan akan dibuang oleh suaminya	<i>Luwih gêdhé durtané wong èstri/ ingkang cidra rêsmi lanang liyan/ ingkang jinaku têngésé/ iku wus métu tuhu/ ing namané èstri utami/ tan kêna ingapura/ séwa alanipun/ pasthi bimuwang ing priya/ singgahana aja kongsi anyêdhaki/ yèn polahira durta/</i>	Lebih besar dosa seorang istri/ yang menyeleweng (selingkuh) dengan lelaki lain/ artinya sudah bukan istri yang resmi/ itu sudah tidak setia/ tidak dapat dimaafkan/ besar keburukannya/ pasti dibuang oleh lelaki/ jauhilah jangan samai mendekati/ jika perbuatanmu salah/	I/31
		Wanita yang tidak mampu nyai sifat baik tidak akan disayangi suami secara tulus	<i>karané wêkas ingsun/ mring wong èstri anom alaki/ padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/</i>	Karena itu pesanku/ kepada para wanita muda yang bersuami/ engkau semua lakukanlah/ perkataan yang luhur/ jika engkau tidak melaksanakan/ engkau tidak akan dikasihi secara tulus/ oleh suamimu/	I/32
		Wanita harus setia	<i>Liring mantêp iku sun tuturi/ aja duwé tingal priya liyan/</i>	Aku beri tahu arti mantap itu/ jangan mempunyai	I/56

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Umum	Wujud Khusus	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh / pada)
			<i>iku duraka dadiné/ tuwin nacada kakung/ ing solahé muna lan muni/ sira wus prajanjian/ wirangira iku/ wus kasimpên kakungira/ yèn kongsia mêdalakên ingkang isin/ dadi wong murang sarak/</i>	pandangan kepada lelaki lain/ seperti itu menjadi durhaka/ serta jika mencela suami/ dalam berbicara/ engkau telah berjanji/ kemaluanmu itu/ sudah disimpan oleh suamimu/ jika sampai mengeluarkan semua yang membuatmu malu/ engkau menjadi orang yang tercela/	

Tabel 6. Ketimpangan Gender dalam *Serat Suluk Residriya*

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/ Pada)
1.	Subordinansi wanita	Wanita harus melakukan semua perintah suami	<i>Yèn wong èstri iku alaki/ sira anglakonana/ sapréntahing kakung/ milané ana wong lanang/ basa lanang bènêr sisip dèn lakoni/ tan kêna tiniruwa/</i>	Jika wanita menikah/ kamu lakukanlah/ semua perintah suami/ maka ada lelaki/ perkataan lelaki benar salah dijalankan/ tidak boleh ditiru/	I/17
			<i>Padha sira èstokna/ tutur kang linuhung/ yèn sira nora ngèstokna/ masa sira tulusa dipunkasihi/ marang ing lakinira/</i>	Lakukan oleh kalian semua/ perkataan yang baik/ jika engkau tidak melakukan/ apa iya engkau akan dikasihi/ oleh	I/32

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
				suamimu/	
		Laki-laki sebagai penuntun yang diyakini perkataannya benar	<i>Priya iku pamutan sayèkti/ yèktènana saujaring sastra/ dadya trus lair batiné/ batinira satuhu/ dunya khérat sira cinangking/ marang ing rabinira/ poma dèn matuhu/ nadyan sira anèng dunya/ lakinira kang ngumahi kang ngayani/ anyukupi mring sira/</i>	Lelaki itu benar-benar penuntun/ yakinilah semua perkataan baiknya/ jadilah lahir sampai ke batin/ hatimu yang sebenarnya/ dunia akhirat engkau dibawa/ kepada suamimu/ engkau agar setia/ walaupun engkau berada di dunia/ suamimu yang menghidupi/ memenuhi kebutuhanmu/	I/24
		Wanita harus mengabdikan kepada suami	<i>Salokané wong ngabdi mring priya/ tigang prakara kathahé/ durga kulina iku/ kaping tiga wisa puniki/ kadi pundi lir ira/ sun tuturi iku/ tégésé durga pan buta/ kaya buta yèn lagi nèpsu puniki/ tan kêna sinuwawa/</i>	Perumpamaan orang mengabdikan kepada lelaki/ ada tiga perkara jumlahnya/ durga, kulina/ ketiga wisa/ bagaimana denganmu/ saya nasehati seperti itu/ artinya durga kan buta (raksasa)/ seperti buta yang sedang bernafsu/ tidak dapat di lawan/	I/27
			<i>Rèh sirèku/ ngawula marang ing kakung/ aja kongsi sira/ duraka marang ing laki/ anjaluka pangadilan ingkang</i>	Karena engkau/ mengabdikan kepada suami/ jangan sampai engkau/ durhaka kepada suami/ memintalah	II/22

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
			<i>têrang/</i>	keadilan secara jelas/	
2.	Stereotipe wanita	Pria menghidupi wanita	<i>sira jumênêng kakung/ aja sira kungkulan budi/ iya mring rahinira/ poma dèn akukuh/ pan wus kocap ing saloka/ basa èstri lakiné ingkang ngèstrèni/</i>	kamu sebagai lelaki/ jangan sampai engkau kalah dalam budi/ yaitu kepada istrimu/ benar-benar kuatkanlah/ itu sudah biasa/ wanita itu suaminya yang menghidupi/	I/16
		Suami harus mencukupi semua kebutuhan istri	<i>Ing cukupé nèng dunya puniki/ aja kurang sandhang lawan pangan/ ywa kongsi susah atiné/ prèdinèn jroning kalbu/ olèhira ngupaya bukti/ lahiré lakonana/ batiné puniku/ nunuwuna mring Hyang Suksma/ supayané tinékana sèdya nèki/ cukupé garwanira/</i>	Kecukupan di dunia ini/ jangan sampai kekurangan sandang dan pangan/ jangan sampai susah hatinya/ usahakan dalam hati/ di dalam kamu mengusahakan pangan/ lakukan dalam lahir (kenyataannya)/ di dalam hati/ memintalah kepada Hyang Suksma/ agar tercapai kainginanmu/ kecukupannya istrimu/	I/34
3.	Boleh Menggunakan tetapi Tidak Boleh Memiliki		<i>déné tégèsé kang wisa/ ing purun angumpêt kayaning laki/ samubarang prakara</i>	sedangkan arti <i>wisa/</i> istri yang suka menyembunyikan kekayaan suami/ semua perkara/	I/29

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
			<i>Manggung nyolong ing kayaning laki/ dipunaku kayaning priyongga/ wèwèh sakarèpé dhéwé/ iku wong nora urus/ nora olih bèrkating laki/ iku ta singgahana/ akèhing pamurung/ akèhing wong laki wigar/ sabèn-sabèn yèn laki dipuntêngèri/ yèn solahira durta/</i>	Selalu mencuri kekayaan suami/ dianggap kekayaannya sendiri/ itu orang yang tidak benar/ tidak mendapat berkah dari suami/ itu jauhilah/ banyak sarana untuk menggagalkan/ banyak lelaki hilang kekuatannya/ jika setiap lelaki ditandai/ jika perbuatanmu buruk/	I/30
4.	Wanita sebagai objek seksual	Memberi kesempatan suami untuk bersama istri yang lain	<i>Dipunrila lair lawan batin/ lakinira arsa nyarènana/ marang sêlirira kabèh/ aja rumasa kalbu/ lamun sira kari kang asih/</i>	Ikhlaskan lahir dan batin/ suamimu akan meniduri/ kepada semua selirmu/ jangan dirasakan dalam hati/ jika tinggal engkau yang mencintai/	I/52
5.	Poligami	Istri utama harus diutamakan dari pada selir	<i>Lamun sira mumundhuta kaki/ aja préntah marang sêlirira/ paréntaha garwa baé/ nuli garwanta nuduh/ marang sêlir ingkang nglakoni/ mundhut sakarsanira/ yèn</i>	Jika engkau menginginkan sesuatu, anakku/ jangan menyuruh selirmu/ menyuruhlah istri saja/ jika istrimu menunjuk/ kepada selirmu yang melakukan/	I/42
			<i>wus prapta iku/ sêlir ngaturna ing garwa/</i>	mengambil semua keinginanmu/ jika	

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
			<i>garwanira kang ngaturakên sirèki/ inggiling garwanira/</i>	sudah sampai/ selir menyerahkan kepada istri utama/ istrimu yang memberikanmu/ demi martabat istrimu/	
		Istri utama mencukupi kebutuhan para selir	<i>Liré lêga pan asih ing batin/ marang sêlir aja kukurangan/ mungguh sandhang lan pangané/ dèn alus sira muwus/ ingkang manis andudut ati/ kang supaya laliya/ asih marang kakung/ abot asih marang sira/ sabab iku dadi saliramu nini/ kinasihan ing sira/</i>	Makna dari <i>lega</i> tetapi tidak dalam hati/ pemberian kepada selir jangan sampai kekurangan/ untuk sandang dan pangannya/ dibuat indah semua perkataanmu/ yang indah menarik hati/ agar lupa/ cinta kepada suami/ lebih cinta kepadamu/ karena itu menjadi badanmu, <i>nini/</i> dikasihi olehmu/	I/46
			<i>Ing pangané sêlirira nini/ paringana ing lorodanira/ mêngtasira dhahar dhéwé/ aja lorodan kakung/ lan pisahên lan para nyai/ tuwin nggènira néndra/ aja kongsi kumpul/ manggèna satunggal-tunggal/ sêlirira pisaha lan</i>	<i>Nini,</i> di dalam memberi makan selir/ berilah makanan setelah kamu selesai makan/ jangan makanan setelah suamimu makan/ dan pisahkan oleh para nyai/ serta dalam tidurmu/ jangan sampai menjadi satu/ bertempatlah	I/50

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
			<i>para cêthi/ iku larangan priya/</i>	sendiri-sendiri/ pisahlah selirmu dengan para cethi/ itu larangan lelaki/	
		Istri utama harus bersabar dengan para selir	<i>Lamun sêlir iku andarbèni/ kaluputan ajaga ing sira/ dipunsabar ing dukané/ kaya duka ing sunu/ pamrihira asih lan ajrih/ dukanira pamulang/ ingkang amrih hayu/ nuli sira popoyana/ marang kakung ingkang sêca ing panggalih/ yèn sêlirira durta/</i>	Jika selir itu mempunyai/ kesalahan dalam menjagamu/ buatlah sabar dalam kemarahanmu/ seperti marah dengan anak/ harapanmu disayangi dan ditakuti/ kemarahanmu sebagai ajaran/ supaya selamat/ engkau segeralah berkata/ kepada suami yang setia dalam hati/ jika selirmu salah/	I/52
		Wanita yang menjadi selir harus mengabdikan kepada istri utama	<i>Gênti malih nggoningsun mulangi/ marang kênya kang amrih utama/ kang kinarya slir lungguhé/ basa sêlir puniku/ pan dadiya sêlira padmi/ têngêsé angawula/ abdi kang pinunjul/ sinêlira ing sihira/ datan sami kalawan kang para nyai/ iku</i>	Ganti lagi dalam aku mengajarkan/ kepada wanita agar menjadi wanita utama/ yang ditakdirkan menjadi selir/ arti selir itu/ tidak menjadi istri utama/ artinya mengabdikan/ abdi yang utama/ menjadilah selir yang dikasihi/ tidak	I/63

Tabel Lanjutan

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
			<i>sira ngrêtiya/</i>	sama dengan para nyai/ hal itu ketahuilah/	
		Istri utama harus dapat menasehati dan harus mau mengalah kepada selir suaminya	<i>Aja sira agé andukani/ lan matura lawan kakungira/ ing mangko apa karsané/ sira garwa katêmpuh/ amriksani ala lan bêcik/ patrapé sêlirira/ poma dèn mituhu/ lan malih wêkas manira/ dipunngadil wani ngalah ingkang yêkti/ patrapé sacumbana/</i>	Jangan engkau tergesa-gesa memarahi/ dan beri tahu kepada suamimu/ nanti apa yang diinginkan/ suamimu berkewajiban mengetahui/ melihat buruk dan baik/ tingkah laku selirmu/ nasehat agar setia/ dan lagi nasehatku/ sebenarnya diperlakukan adil dan mau mengalah/ itu saat tidur bersama/	I/53

Tabel 7. Ketimpangan Gender dalam *Serat Wulang Putri*

No.	Ketimpangan Gender	Aspek Ketimpangan Gender	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/Pada)
1.	Wanita Sebagai Objek Seksual	Wanita Harus Memiliki Banyak Anak	Kang kaping pat bêrawan maksudé nini/ mapan sugih anak/ mungguh laku pat prakawis/ sayêkti uwus tétéla/	Ke empat <i>bêrawan</i> , maksudnya <i>nini</i> / mempunyai banyak anak/ sedangkan perjalanan empat perkara/ benar-benar telah sangat jelas/	II/11

Tabel 8. Kesetaraan Gender dalam *Serat Wulang Putri*

No.	Aspek Kesetaraan	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/ Pada)
1.	Melakukan <i>tapa brata</i>	<i>Tapa brata puja montra/ déné kang dipunwastani/ iya nini tapa brata/ limang prakara sayêkti/ jugaa ngingirangi/ ing bukti sarananipun/ narima nadyan nyêgah/ dhahar manawa sirèku/ tan narima apa hing saananira/</i>	Mati raga dan memuja mantra/ sedangkan yang dinamakan/ mati raga/ lima perkara benar-benar/ bisalah mengurangi/ dalam makan syaratnya/ <i>narima</i> wupun menahan/ makan/ jika engkau/ tidak <i>narima</i> apa saja dalam seadanya/	III/8
		<i>Iku sayêktiné gagar/ ping kalih nyunyuda guling/ sanadyan anyuda néndra/ nanging yèn linali-lali/ babasan tanpa kardi/ katranganing nyuda turu/ samya dipunwaspada/ upamané sira nini/ wus baliyut ingkang panggah cipta nira/</i>	Itu sebenarnya gagal/ kedua kurangi tidur/ walaupun mengurangi tidur/ tetapi jika dilupakan/ bagaikan tanpa usaha/ keterangan mengurangi tidur/ harus diwaspadai/ seumpama engkau/ sudah mengantuk sedangkan <i>angan-anganmu/</i>	III/9
		<i>Dèn jak ngaluyut supaya/ tan koyup déning pakarti/ ning bliyut kang kaping tiga/ angawisana sanggami/ srana lila ing ngati/ mangkéné pakartinipun/ anyuda ing sanggama/ yèn karêp dipunsabari/ mrih ywa kongsi kabanjur kajating nala/</i>	Di ajak mengantuk agar/ tidak ikut oleh keinginan/ rasa mengantuk. ketiga/ cegahlah senggama/ sarannya iklas dalam ati/ begini maksudnya, mengurangi senggama/ jika menginginkan harus ditahan/ keinginan hati agar jangan sampai berlanjut/	III/10
2.	Berilmu, terampil, pemberani, keagungan dan kekayaan	Gungagungé ing bêgja puniku nini/ mung kawan prakara/ gunawan ingkang sawiji/ kasantikan têngsira/	Besarnya keberuntungan itu, <i>nini/</i> hanya empat perkara/ benar-benar kaya akan ilmu pengetahuan/ maksudku kekuatan/	II/9
		dwi wiryawannya, kaluhuran	Kedua pemberani; kuwasa.	I/10

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kesetaraan	Indikator	Terjemahan	Ket. (Pupuh/ Pada)
		liré nini/ kaping tri artawan/ sira dèn samya mangêrti/ têgêsé pan kasugihan/	maksudnya keluhuran, nini/ ketiga kaya/ engkau semua mengetahuilah/ maknanya bukan kekayaan/	